

# مِنْتَ الْمُعْطَا

فِي شَرْحِ  
نَظْمِ شَرْفِ الدَّجَنِ بِحَيِّ الْعَمْرِ نَظْمِي

*Terjemah*

## NADHOM AL-'AMRITHIY

Oleh:

**K.Misbah Musthofa**



مَكْتَبَةُ مَطْبَعَةِ الْمَصْبَحِ

تسجنت

# مِنَةُ الْمُعْطَى

فِي شَرْحِ

نَظْمِ شَرَفِ الدِّينِ يَحْيَى الْأَعْمَرِيّ

أبداها فقير به مصباح بن زين المصطفى

الباعلاني

*Syarah*

**Nadhom Syarofuddin Yahya al-'Amrithi**

**Oleh;**

**Kh. Misbah bin Zaini al-Musthofa**

**Bangilan**

مكتبة مطبعة المصباح

## مُقَدِّمَةُ الْمُؤَلَّفِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ وَقَّعَا ﴿٥﴾ لِيُعَلِّمَ خَيْرَ خَلْقِهِ وَلِلَّتِي  
 حَتَّى نَحْتِ قُلُوبُهُمْ لِنَحْوِهِ ﴿٥﴾ فَمِنْ عَظِيمِ شَأْنِهِ لَمْ تَخُوهُ  
 فَأُشْرِنْتَ مَعْنَى ضَمِيرِ الشَّيْءِ ﴿٥﴾ فَأُغْرِبْتَ فِي الْحَيَاةِ بِالْأَلْحَانِ

Muqoddimah

Syeh Yahya Syarafuddin al-Imrity memuji kepada Allah swt dengan mengucapkan lafad **أَلْحَمْدُ لِلَّهِ**, artinya tidak ada yang berhak untuk dipuji kecuali Allah. Beliau memuji Allah swt dikarenakan Dia-lah yang telah memberi anugerah kemudahan kepada hamba (manusia) yang mulia, yaitu jalan dimudahkan dalam menghasilkan (mencari atau mengamalkan) ilmu yang bermanfaat dan bisa menerapkan (mengimplementasikan) sifat-sifat ketaqwaan, sehingga pada akhirnya hati mereka ditujukan untuk mendapat perlindungan Allah. Namun, karena mendapat anugerah dari keagungan derajatnya Allah, hati tadi yang semula tidak bisa meliputi (mencapainya), kemudian hatinya dicampur dengan makna dari dlo mir sya'n (شأن) yaitu kalimat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**, lalu hamba yang mulia tersebut difutuh (dibuka pintu hatinya), kemudian mereka bisa merasakan seperti dalam sebuah tempat atau berada dihadapan Allah dengan perasaan gembira yang tiada duanya.

Dari bait nadhom ini kita bisa mengerti, bahwasanya hamba Allah yang mulia, yaitu seorang hamba yang diberikan kepadanya ilmu dan ketaqwaan. Kedua perkara tersebut haruslah berkumpul (dalam diri seorang hamba tersebut). Yang dimaksudkan ilmu adalah ilmu yang berhubungan dengan agama (red...Islam), sebagaimana ilmu Tafsir, ilmu Hadits, ilmu Fikih dan ilmu ilmu lainnya.

نَمَّ الصَّلَاةُ مَعَ سَلَامٍ لَا يُقْبَلُ عَلَى النَّبِيِّ أَفْصَحَ الْخَلَائِقِ  
مَحَمَّدٌ وَالْأَلَى وَالْأَصْحَابِ مَنْ أَتَقَنُوا الْقُرْآنَ بِالْإِعْرَابِ

Pengarang kitab ini (syeh Yahya) memohon kepada Allah, semoga Allah berkehendak memberikan anugerah rahmat ta'dzim dan salam kepada Nabi Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabat beliau, yaitu; orang-orang yang menetapkan makna dari Al-Quran dengan menggunakan I'rob (kaidah kaidah bahasa Arab). Karena kalau seumpama tidak menggunakan I'rob, tentu apa yang menjadi arti dari Al-Qur'an tidak bisa dimengerti dan difahami.

وَبَعْدَ فَاغْلَمَ أَنَّهُ لَمَّا افْتَضَرَ جَلَّ الْوَرَى عَلَى الْكَلَامِ الْمُخْتَصَرِ

Lafad **لَمَّا** adalah termasuk perabot (huruf) syarat, setiap ada perabot syarat maka pasti mempunyai jawab, dan jawabnya yaitu kalimat **نَظَّمْتُهَا نَظْمًا**... Arti dari lafad **الْوَرَى** adalah mahluk, namun yang dimaksudkan dalam nadzom ini adalah para ulama, dengan begitu, maksudnya adalah; adapun sebagian ulama yang mengarang kitab secara ringkas (sedikit kalimatnya namun mempunyai maksud



Shorof dan ilmu Nahwu. Namun ilmu Nahwu adalah ilmu yang harus dimengerti terlebih dahulu, karena lafad Arab tidak bisa difaham tanpa menggunakan ilmu Nahwu, terlebih bagi orang yang ingin mengerti bahasa Arab apalagi bahasa Al-Qur'an dan Hadis, di mana pada umumnya sulit untuk dimengerti. Kalau tidak memahami ilmu nahwu, maka pada akhirnya banyak yang salah pengertian. Maka dari itu, umat Islam haruslah mengerti ilmu nahwu. Sebagaimana seorang penyair dari golongan ulama berkata;

وَمَنْ طَلَبَ الْعُلُومَ بِغَيْرِ نَحْوٍ ❁ كَعَيْنٍ يُعَالِجُ فَرْجَ بَكْرِ  
 لا يَفْهَمُ مِنْهَا شَيْئًا وَلا يَتَعَلَّمُ مِنْهَا شَيْئًا وَلا يَتَذَكَّرُ مِنْهَا شَيْئًا

Artinya; “Apabila seseorang belajar ilmu agama (syare’at) tanpa didasari dengan nahwu ○ maka bagaikan seorang yang berpenyakit impoten berusaha memasukkan kemaluannya pada kemaluan seorang perawan”.

Seorang penyair lain juga berkata;

مَنْ فَاتَهُ التَّخَوُّ فَذَاكَ الْآخِرُ ❁ وَفَهْمُهُ فِي كُلِّ عِلْمٍ مُفْلِسٌ  
 لا يَفْهَمُ مِنْهَا شَيْئًا وَلا يَتَعَلَّمُ مِنْهَا شَيْئًا وَلا يَتَذَكَّرُ مِنْهَا شَيْئًا

Artinya; “Barangsiapa yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu nahwu, maka dia bagaikan orang bisu ○ yang mana kefahaman orang tersebut terhadap ilmu agama sebagaimana orang yang bangkrut (tidak bisa memahami ilmu)”.

Nadzim berkata;

وَكَانَ خَيْرَ كُنْيَةِ الصَّغِيرَةِ ❁ كَرَأْسَةِ لَطِيفَةِ شَهِيرَةٍ  
 لا يَفْهَمُ مِنْهَا شَيْئًا وَلا يَتَعَلَّمُ مِنْهَا شَيْئًا وَلا يَتَذَكَّرُ مِنْهَا شَيْئًا

فِي غَزِيهَا وَعُجْمِيهَا وَالرُّومِ ﴿٥﴾ أَلْفَهَا الْخَبْرَانِ أَجْرُومِ

Jumlah (susunan) lafad كَانَ juga *diathofkan* pada jumlah

(susunan) lafad *اِئْتَصَرَ* takdirnya adalah *كُنِيَ...إِلَٰه* artinya; adapun kitab kitab dalam ilmu nahwu yang kategorinya kecil (sedikit pembahasannya) yang paling baik adalah kitab yang dikarang oleh syeh Muhammad bin Dawud ash-Shonhaji Badawi. Dari pada itulah, saya membuat nadzom (bait-bait) kitab tersebut, tidak dengan kitab yang lainnya. Kitab tersebut hanya memuat satu kuras, isinya ringan difaham, dan sudah masyhur dimanapun tempat, baik di daerah Arab, maupun daerah selain Arab ataupun daerah Persia. Bisa dikatakan, setiap daerah ada yang mengajar dan mengkaji kitab tersebut, yang lazim dinamakan kitab Jurumiyah yang dikarang oleh Syeh Muhammad bin Muhammad bin Dawud ash-Shonhaji. Kitab ini dinamakan kitab Jurumiyah, karena yang mengarang kitab ini adalah satu satunya orang yang ahli dalam bidang ilmu Tasawwuf dan termasuk salah satu sufi yang dalam bahasa Barbar disebut dengan Ajurum (أَجْرُوم).

وَانْتَفَعَتْ أَجَلَةٌ بِعِلْمِهَا ﴿٥﴾ مَعَ تَرَاهُ مِنْ لَطِيفِ حَجْمِهَا

Jumlah atau susunan lafad *اِئْتَصَرَ* juga *diathofkan* pada jumlahnya lafad *اِئْتَصَرَ* titik persamaannya (benang merahnya) yaitu sama sama menjadi fi'il syarat (فِعْلٌ شَرْطٌ) dari lafad *لَمَّا* taqdir athof-nya yaitu; *وَلَمَّا اِئْتَصَفَتْ.....إِلَٰه*, artinya; orang orang yang mulia itu mengambil manfaat ilmu dari kitab satu kuras yang dikarang oleh syeh Muhammad ash-Shonhaji, padahal orang-orang mulia tersebut



إِذِ الْقَىٰ حَسْبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ ﴿٥﴾ وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

Maksudnya, dalam membuat bait nadzom ini, saya diminta oleh para sahabatku yang bersungguh sungguh, selalu faham dan mengerti semua perkataanku, dikarenakan mereka mempunyai I'tikad yang kuat. Maka dari itu, orang yang mencari ilmu janganlah gengsi atau malu tidak mempunyai I'tikad, karena tinggi rendahnya derajat seseorang itu tergantung pada I'tikadnya, maksudnya keteguhan hati setelah mempunyai kehendak. Orang yang tidak mempunyai keyakinan dan tidak mempunyai keteguhan dalam hati, tidak akan bisa mendapatkan manfaat atas apa yang dia maksudkan, dan tidak bisa meningkatkan harkatnya dalam sesuatu hal apapun.

فَنَسْأَلُ الْمَنَانَ أَنْ يُجِيرَنَا ﴿٦﴾ مِنَ الرَّيَا مُضَاعِفًا أَجُورَنَا

وَأَنْ يَكُونَ نَافِعًا بَعْلِمِهِ ﴿٧﴾ مَنْ اغْتَنَى بِحِفْظِهِ وَفَهْمِهِ

Permohonanku kepada Allah, semoga Dia bersedia menyelamatkan saya dari perilaku riya' dalam semua hal, dan semoga Allah memberikan pahala kepada amal kebaikan saya, dan memberikan manfaat atas nadzom kepada siapa saja yang menghafalkan dan memahami nadzom ini, amiin.

بَابُ الْكَلَامِ

كَلَامُهُمْ لَفْظٌ مُفِيدٌ مُسْنَدٌ ﴿٨﴾ وَالْكَلِمَةُ اللَّفْظُ الْمُفِيدُ الْمُسْنَدُ



1. Kalimat isim (كَلِمَةُ إِسْمٍ) adalah kalimat yang menunjukkan (mengandung) arti dalam kalimat tersebut, dalam artian sudah mengandung atau mempunyai makna sebelum dikumpulkan dengan kalimat lainnya, sedangkan, makna (arti) yang terkandung dalam kalimat tersebut tidak bersamaan dengan waktu (waktu telah lampau, sedang dilakukan atau waktu yang akan datang), contoh زَيْدٌ (lafad زَيْدٌ tersebut adalah lafad mempunyai arti yaitu wujudnya zaid sebelum disandarkan pada kalimat lain dan tidak mengandung zaman atau waktu).
2. Kalimat fi'il (كَلِمَةُ فِعْلٍ) adalah kalimat yang mengandung arti dan disertai (mengandung) waktu pada kalimat tersebut, sedangkan zaman yang dikandung dalam kalimat fi'il itu ada tiga, yaitu; pertama; zaman madli (waktu lampau), kedua; zaman hal (حَالٌ) (waktu yang sedang berlangsung) dan zaman mustaqbal (waktu yang akan datang) contoh ضَرَبَ fi'il madli artinya telah (zaman yang lewat) memukul, يَضْرِبُ artinya sedang atau akan memukul, اِضْرِبْ artinya pukul-lah (mengandung waktu hal atau sekarang).
3. Kalimat huruf (كَلِمَةُ حُرْفٍ) adalah kalimat yang tidak bisa menunjukkan arti pada diri kalimat tersebut jika tidak disambung dengan kalimat lain, seperti عَلَى huruf jer, bisa mempunyai makna (arti) isti'la' (ingatase, ...red dalam bahasa jawa, atau arti atas) jika berkumpul dengan kalimat lain, kalau berdiri sendiri tanpa bersama kalimat lainnya, maka tidak mempunyai arti.

Perkataan mushonnif (وهذه الخ) maksudnya adalah, bahwa kalau ketiga kalimat ini berkumpul dalam satu kalimat dinamakan kalam (كَلَام), baik terdiri dari kalimat isim semua, atau kalimat fi'il semua, atau tersusun dari kalimat isim dan fa'il ataupun tersusun dari kalimat huruf semuanya. Contoh; **إِنْ قَامَ زَيْدٌ** (lafadz **إِنْ** adalah kalimat huruf, lafadz **قَامَ** adalah kalimat fi'il dan lafadz **زَيْدٌ** adalah kalimat isim), kalau sebuah kalam mengumpulkan tiga kalimat, maka dinamakan kalimat, apalagi kalau lebih dari tiga.

وَالْقَوْلُ لَفْظٌ قَدْ أَفَادَ مُطْلَقًا ﴿٥﴾ كَقَمٍ وَقَدْ وَأَنَّ زَيْدًا ارْتَقَى

Yang dinamakan qoul (قَوْل) adalah lafad yang mufid, maksudnya adalah yang mempunyai arti, baik dalam bentuk mufrod maupun dalam bentuk lafad yang murokkab (مُرَكَّب) (tersusun dengan lafad lainnya), baik itu musnad (مُسْنَد) maupun tidak musnad, baik itu terdiri dari tiga lafad keatas maupun hanya terdiri dari dua lafad, seperti yang telah ditulis oleh Nadzim (نَازِم). Jadi, yang dimaksud dari qoul itu bisa mencakup kalam, kalimat dan alim (كَلِم), artinya kalau ada lafad yang bisa disebut dengan kalam, kalimat atau kalimat, maka juga bisa disebut dengan qoul.

فَالِاسْمُ بِالتَّنْوِينِ وَالْحَفِيزِ عُرِفَ ﴿٦﴾ وَحَرْفُ حَفِيزٍ وَيَلَامٌ وَالْف

Kalimat isim bisa diketahui dengan adanya salah satu dari beberapa tanda berikut, yaitu;

1. Adanya harokat tanwin (تَنْوِين), (contoh زَيْدٌ , زَيْدًا , زَيْدٍ). Baik tanwin tamkin (تَنْوِين تَمَكِين) yaitu tanwin yang khusus bertempat dalam isim mu'rob, atau tanwin tankir (تَنْوِين تَنْكِير) yaitu tanwin yang khusus bertempat pada isim mabni, atau tanwin muqobalah (تَنْوِين مُقَابَلَة) yaitu tanwin yang bertempat khusus pada jamak muannats salim, atau tanwin 'iwadl (تَنْوِين عِوَاض) yaitu sebagaimana tanwin nya lafad جَيْتِيذ lafad كُلُّ dan lainnya.
2. I'rob khofdl (إِعْرَابُ خَفْضٍ), (contoh مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَالْعُلَمَاءِ).  
Yang dimaksud I'rob khofedl yaitu I'rob khofedl lafdzi (إِعْرَابُ خَفِضٍ لَفْظِي) yaitu harokat kasroh yang bertempat khusus pada akhir kalimat yang disebabkan adanya 'amil (عَامِل) yang masuk.
3. Kemasukan huruf khofedl (huruf jer) (حُرُوفُ خَفِضٍ), contoh مِنْ , إِلَى , عَنْ , عَلَى , فِي , كَاف , لَام , بَاء (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ). Huruf khofd, yaitu بَاء , لَام , كَاف , فِي , عَلَى , عَنْ , إِلَى , مِنْ .  
contoh; مِنَ الشَّيْطَانِ .
4. Adanya huruf alif dan lam (آل), contoh (أَلْعُلَمَاءُ).

وَالْفِعْلُ مَعْرُوفٌ بِقَدِّ السَّيْنِ ﴿٥﴾ وَتَاءٌ تَأْنِيثٌ مَعَ التَّنْكِيرِ  
وَتَاءٌ قَعْلَةٌ مُطْلَقًا كَجِئْتُ لِي ﴿٦﴾ وَالتَّوْنُ وَالْيَا فِي أَفْعَلْنَ وَأَفْعَلْنَ

Kalimat fi'il bisa diketahui dengan salah satu dari beberapa tanda berikut, yaitu;

1. Masuknya قَدْ contoh قَدْ يَجُودُ الْبَخِيلُ .
2. Masuknya سَيَقُولُ , contoh سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ .
3. Bertemu dengan ta' taknits sakinah (تَاءٌ تَأْنِيثٌ سَكِينَةٌ) (ta' yang berharokat sukun pada akhir fi'il madli yang mengandung arti perempuan yang tidak ada dalam majlis pembicaraan), contoh قَالَتْ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ .
4. Bertemu dengan huruf ta' (تَاءٌ) pada semisal lafad رَمَيْتَ , yaitu ta' yang menjadi fa'il dari lafad رَمَى .
5. Bertemu dengan huruf nun (نُونٌ) semisal pada lafad أَفْعَلْنِ dan lafad لَيَسْجُنَنَّ , yaitu nun taukid, baik khofifah ( berharokat sukun) maupun tsaqilah (yang berharokat tasydid).
6. Bertemu dengan huruf ya' (يَاءٌ) pada semisal lafad وَأَشْرَبِي , yaitu ya' muannats mukhotobah (ya' yang mengandung arti perempuan yang menjadi lawan bicara).

Jadi, tanda dari kalimat fi'il itu ada enam sebagaimana yang telah disebutkan diatas, dengan perincian sebagai berikut,

1. Ada yang bisa masuk dalam fi'il madli (فِعْلٌ مَادِيٌّ) maupun mudlori' (فِعْلٌ مُضَارِعٌ), yaitu قَدْ.
2. Ada yang bisa masuk dalam fi'il mudlori' dan fi'il amar (فِعْلٌ أَمْرٌ), yaitu nun taukid (نُونٌ تَوْكِيدٌ) dan ya' muannats mukhotobah (يَاءٌ مُؤَنَّثَةٌ مُخَاطَبَةٌ).
3. Ada yang terkhusus masuk dalam fi'il madli yaitu ta' taknits (تَاءٌ تَأْنِيثٌ) dan tak fa'il (تَاءٌ فَاعِلٌ).
4. Ada yang khusus masuk dalam fi'il mudlori' yaitu sin tanfis (سِينَ تَنْفِيسٍ), artinya huruf sin yang menjadikan fi'ilnya mengandung zaman mustaqbal. Karena fi'il mudlori' itu

وَالْحَرْفُ لَمْ يَصْلُحْ لَهُ عَلَامَةٌ ﴿٥٠﴾ إِلَّا انْتِفَاعًا بِقَوْلِهِ الْعَلَامَةُ

Untuk kalimat huruf, dalam mengetahuinya hanya ada satu tanda yaitu tidak bisanya kalimat huruf tersebut menggunakan tanda dari kalimat isim maupun kalimat fi'il. Jadi, setiap ada kalimat yang tidak bisa menggunakan salah satu tanda dari kalimat isim atau salah satu tanda dari kalimat fi'il, maka tentu dinamakan kalimat huruf. Jadi, tanda dari kalimat huruf itu 'adami, artinya tidak berwujud dan tidak bisa dilihat, berbeda dengan tanda-tanda dari kalimat isim maupun kalimat fi'il.

بَابُ الْإِعْرَابِ  
أَوَّلُهُ بِكَوْنِهِ

I'rob (إِغْرَاب) secara bahasa, yakni menurut asal maknanya sebelum dibuat istilah ulama nahwu, yaitu إِبَانَةٌ (jelas), sedangkan menurut istilah dibagi menjadi dua pengertian, yaitu 1. I'rob lafdzi (إِغْرَابٌ لَفْظِي), 2. I'rob maknawi (إِغْرَابٌ مَعْنَوِي). I'rob lafdzi yaitu suatu perkara (tanda tanda) yang bisa ditemui dalam lafadnya sebuah kalimat. Sedangkan I'rob maknawi yaitu I'rob yang memiliki satu tanda yaitu tanda yang hanya bisa diketahui dalam angan angan tidak bisa ditemui dalam lafadnya sebuah kalimat. I'rob lafdzi adalah; مَا جِئَ بِهِ لِبَيَانٍ مُّقْتَضَى الْعَامِلِ مِنْ حَرَكَةٍ أَوْ حَرْفٍ أَوْ سُكُونٍ أَوْ حَذْفٍ artinya setiap ada harokat (حَرَكَةٌ), huruf (حُرُوفٍ) atau sukun (سُكُونٍ),

atau pembuangan (حَذَف) huruf pada akhir kalimat. yang kesemuanya didatangkan di akhir kalimat untuk menjelaskan maksud dari 'amil yang masuk dalam sebuah lafad. Huruf yang menjadi tanda dari I'rob lafdzi ada empat, yaitu; huruf wawu, alif, ya' dan nun (وَاوْ ، اَلِفْ ، يَاءْ ، نُونْ). Yang dimaksudkan hadzf (حَذَف) adalah pembuangan huruf nun (نُونْ) dan huruf ilat (حَرْفِ عِلَّةً) yaitu huruf wawu alif dan ya' (وَاوْ ، اَلِفْ ، يَاءْ). Jadi, I'rob lafdzi itu ada sepuluh yaitu; harokat dlommah, fathah, kasroh, dan sukun, huruf wawu, alif, ya' dan nun. dan membuang huruf nun dan huruf 'illat (عِلَّةً). Yang dinamakan I'rob maknawi yaitu sebagaimana yang diucapkan oleh nadzim;

اِغْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمَةِ تَفْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عَلَيْهِ  
 اِغْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمَةِ تَفْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عَلَيْهِ  
 اِغْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمَةِ تَفْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عَلَيْهِ  
 اِغْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمَةِ تَفْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عَلَيْهِ  
 اِغْرَابُهُمْ تَغْيِيرُ آخِرِ الْكَلِمَةِ تَفْدِيرًا أَوْ لَفْظًا لِعَامِلٍ عَلَيْهِ

Yang dinamakan I'rob yaitu; perubahan yang ada di akhir kalimat karena adanya 'amil yang masuk dalam kalimat tersebut. Perubahan tersebut ada yang bisa dilihat pada lafad tersebut dan ada yang dikira kirakan. Jadi, dilihat dari perkataan Nadzim diatas, yang dimaksudkan pada nadzom diatas adalah اَمْرٌ مَعْنَوِيٌّ maksudnya, perkara (perubahan) yang hanya bisa ditemu di angan angan, maka dari itu, dinamakan I'rob maknawi. Yang dinamakan 'amil adalah; مَا يَتَقَوَّمُ بِهِ الْعَقْلُ الْمُفْتَضِلُ لِلْاِغْرَابِ maksudnya perkara yang bisa mewujudkan makna (arti) yang disebabkan adanya I'rob. Seperti fi'il yang bisa mewujudkan makna yaitu menjadikan sebuah isim menjadi fa'il dan selainnya. Contoh I'rob yang bisa menjadikan adanya perubahan di akhir lafad زَيْدٌ yaitu huruf akhirnya adalah huruf dal (د) , dalam semisal kalimat جَاءَ زَيْدٌ , lafad زَيْدٌ setelah disambung dengan lafad جَاءَ maka ada perubahan menjadi fa'il dan

dibaca tanwin dlommah, kalau lafad tersebut disambung dengan lafad رَأَيْتُ maka lafad زَيْد tepatnya pada huruf د akan berganti harokat tanwin fathah زَيْدًا , begitupun juga ketika lafad tersebut ditambahi dengan huruf ba' diawalnya, maka akan berubah menjadi بِزَيْد dengan tanwin kasroh pada huruf dal-nya. Contoh I'rob taqdiry maksudnya I'rob yang dikira kirakan, seperti perubahan pada semisal lafad رَأَيْتُ الْفَقَى - مَرَرْتُ بِالْفَقَى - رَأَيْتُ الْفَقَى berhubung huruf akhir pada lafad رَأَيْتُ adalah alif, sedangkan huruf tersebut tidak menerima harokat selamanya (tidak diharokati), maka terpaksa I'rob pada lafad tersebut dikira kirakan.

أَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ فَلْتُغْتَبَرْ ⑤ رَفْعٌ وَنَصْبٌ وَكَذَا جَزْمٌ وَجَرٌ

I'rob ma'nawi ada empat macam, yaitu;

1. Kalau I'rob ma'nawi tersebut huruf akhirnya menggunakan tanda dlommah, atau wawu, alif dan nūn (نون ، الف ، واو ، ضمة), maka I'rob tersebut dinamakan I'rob rafa' (إِعْرَابٌ رَفْعٌ).
2. I'rob nashob (نَصْبٌ). Menggunakan tanda fathah, alif, kasroh, ya' dan dibuangnya nun (حذف النون). (فتحة ، الف ، كسرة ، ياء ، حذف النون).
3. I'rob jer (khofald) (جِزْرٌ / خَفَضٌ). Menggunakan tanda dengan kasroh, fathah dan ya' (كسرة ، فتحة ، ياء).
4. I'rob jazem (جَزْمٌ). Sedangkan tandanya adalah sukun atau yang menggantikan sukun yaitu dibuangnya nun dan huruf ilat (سكون ، حذف النون ، حذف حرف العلة).

وَالْكُلُّ غَيْرُ الْجَزْمِ فِي الْأَسْمَاءِ يَقَعُ ⑤ وَكُلُّهَا فِي الْفِعْلِ وَالْخَفَضُ امْتَنَعَ

Keempat I'rob diatas selain I'rob jazem bisa bertempat dikalimat isim, sedangkan perkataan Nadhim (وَكَلَّمَهَا ... الخ) maksudnya adalah dari keempat I'rob tersebut bisa bertempat pada kalimat fi'il kecuali I'rob jer (khofd). Jadi, dari keempat I'rob diatas ada yang bisa masuk dalam kalimat isim dan kalimat fi'il, dan ada yang khusus bertempat disalah satu diantara keduanya. I'rob yang bisa bertempat pada kedua kalimat tersebut (kalimat fi'il dan kalimat isim) adalah rafa' dan nashob, contoh; رَزِدَ يَضْرِبُ - إِنَّ رَزِيدًا لَّنْ يَضْرِبُ, dan ada yang hanya khusus bertempat pada kalimat isim yaitu I'rob jer (khofdl) contoh مَرَزَتْ يَرْيِدُ dan ada yang khusus bertempat pada kalimat fi'il (jazem), contoh لَا تَضْرِبْ رَزِيدًا.

وَسَائِرُ الْأَسْمَاءِ حَيْثُ لَا شِبَهَ ⑤ قَرَبَهَا مِنْ الْحُرُوفِ مُعْرَبَةً

الاسماء كلها اسما  
الاسماء كلها اسما  
الاسماء كلها اسما  
الاسماء كلها اسما  
الاسماء كلها اسما  
الاسماء كلها اسما  
الاسماء كلها اسما  
الاسماء كلها اسما  
الاسماء كلها اسما  
الاسماء كلها اسما

Setiap ada isim yang tidak menyerupai dengan kalimat huruf, dalam artian kesamaan yang mendekatkan pada kalimat huruf, maka kalimat isim tersebut pasti dapat menerima I'rob (mu'rob / مُعْرَب), maksudnya huruf akhir pada kalimat isim tersebut bisa menggunakan i'rob (menerima perubahan yang disebabkan adanya 'amil yang masuk kepadanya), yaitu sebagaimana isim mufrod (اسم مفرد), isim tasniyah (اسم تثنية), jama' mudzakar salim (جمع مؤنث سالم), jama' muannats salim (جمع مذكر سالم), jama' taksir (جمع تكسير), dan asma' khomsah (اسماء خمسة). Sedangkan kalau ada kalimat isim yang menyerupai kalimat huruf dengan serupa yang sangat dekat, maka kalimat isim tersebut akan mabni (مبني), seperti isim dlomir (اسم ضمير) yang serupa dengan huruf jer (serupa dalam hal jumlah bilangan huruf pada kalimat).

Nadzim berkata ( قَرَبَهَا ) bisa difaham bahwasanya, kalau ada kalimat isim menyerupai dengan kalimat huruf itu ada yang serupa yang berupa مُقَرَّب (serupa yang dekat) dan غَيْرُ مُقَرَّب (serupa yang tidak dekat atau jauh dalam hal persamaannya). Kalau kalimat isim serupa dengan kalimat fi'il secara مُقَرَّب maka, kalimat isim tersebut akan mabni. Namun jika serupanya غَيْرُ مُقَرَّب maka, kalimat isim tersebut tetap مُعَرَّب (bisa dii'robi), untuk keserupaan ini yaitu غَيْرُ مُقَرَّب, bisa dikatakan bahwa jauhnya persamaan antara kalimat isim tersebut dengan kalimat fi'il dihalang halangi wajibnya idlofah (إِضَافَةٌ) yakni harus dimudlofkan (disandarkan pada kalimat lain), seperti lafad مَوْصُولَةٌ, semestinya berhubung isim mausul itu menyerupai dengan huruf jer (dalam jumlah huruf), maka harus mabni. Namun, مَوْصُولَةٌ itu tetap mu'rob karena wajibnya isim tersebut dimudlofkan (disandarkan), berarti lafad أَيُّ itu tidak boleh pisah dari idlofah (إِضَافَةٌ).

وَعَبِيرُ ذِي الْأَسْمَاءِ مَبْنِيٌّ حَلَا ۞ مُضَارِعٌ مِنْ كُلِّ نُونٍ قَدْ خَلَا  
 تَوَكُّيدٌ كَوْنٌ يَكُونُ أَكُونُ هُنَّ مُعْتَرِفٌ مَعْلُومٌ سَيِّدٌ وَكِيلٌ كَيْفَ هُوَ أَهْلٌ

Setiap kalimat selain kalimat isim yang telah disebutkan di depan pasti mabni, kecuali fi'il mudlori' yang bertemu dengan nun taukid (نُونٌ تَوَكُّيدٌ) (nun yang mempunyai fungsi mengukuhkan arti) atau nun jamak niswah (نُونٌ جَمْعٍ نِسْوَةٍ) (nun yang mempunyai makna perempuan banyak). Jadi, setiap fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan nun taukid atau nun jamak niswah pada huruf belakangnya, maka fi'il mudlori' tersebut mu'rob dalam arti tidak mabni. Sedangkan selain kalimat isim yang telah disebut di atas dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan nun taukid atau nun jamak

niswah, yang berarti; semua kalimat huruf; fi'il madli, fi'il amar, fi'il mudlori' yang bertemu dengan nun taukid atau bertemu dengan nun jamak niswah. isim yang serupa dengan kalimat huruf dengan keserupaan yang sangat dekat yang berjumlah enam, yaitu; isim dlomir (إِسْمٌ ضَمِيرٌ), isim isyaroh (إِسْمٌ إِشَارَةٌ), isim syarat (إِسْمٌ شَرْطٌ), isim istifham (إِسْمٌ اسْتِفْهَامٌ), isim fi'il (إِسْمٌ فَاعِلٌ) dan isim mausul (إِسْمٌ مَوْضُولٌ), kesemuaannya adalah mabni.

بَابُ مَعْرِفَةِ عِلَامَاتِ الْإِعْرَابِ  
 بِأَنَّهَا عِلَامَاتُ الْإِعْرَابِ  
 بِأَنَّهَا عِلَامَاتُ الْإِعْرَابِ  
 بِأَنَّهَا عِلَامَاتُ الْإِعْرَابِ

### Bab Tanda Tanda I'rob (I'rob Rafa')

Di depan sudah diterangkan bahwasanya yang dimaksudkan dengan I'rob adalah أَمْرٌ مَعْنَوِيٌّ maksudnya perkara yang hanya bisa ditemukan dalam angan angan, oleh karena itu, setiap I'rob pasti membutuhkan tanda tanda yang akan diterangkan dalam bab ini.

لِلرَّفْعِ مِنْهَا ضَمَّةٌ وَآوُ أَلِفٌ ﴿٥﴾ كَذَلِكَ نُونٌ ثَابِتٌ لَامُنْحَدِفٍ  
 لِلرَّفْعِ مِنْهَا ضَمَّةٌ وَآوُ أَلِفٌ ﴿٥﴾ كَذَلِكَ نُونٌ ثَابِتٌ لَامُنْحَدِفٍ  
 لِلرَّفْعِ مِنْهَا ضَمَّةٌ وَآوُ أَلِفٌ ﴿٥﴾ كَذَلِكَ نُونٌ ثَابِتٌ لَامُنْحَدِفٍ  
 لِلرَّفْعِ مِنْهَا ضَمَّةٌ وَآوُ أَلِفٌ ﴿٥﴾ كَذَلِكَ نُونٌ ثَابِتٌ لَامُنْحَدِفٍ

I'rob rafa' memiliki empat tanda yaitu; dlommah, wawu, alif dan nun (نون، الف، واو، ضمة). Jadi, kalau ada kalimat mu'rob ketika dalam I'rob rafa', maka bisa diketahui dengan salah satu dari keempat tanda tersebut. Sedangkan i'rob rafa' pada fi'il mudlori' diketahui dengan tidak adanya amil nawasib (عَامِلٌ نَوَاصِبٌ) dan amil jawazim (عَامِلٌ جَوَازِمٌ). Sedangkan untuk kalimat isim ketika menyandang I'rob rafa' menjadi fa'il (فَاعِلٌ), naibul fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ), mubtada' (مُبْتَدَأٌ), khabar mubtada' (خَبَرٌ) dan selainnya, akan diterangkan dalam bab مَرْفُوعَاتِ الْأَنْسَاءِ (beberapa kalimat isim yang dibaca rafa').

فَالضَّمُّ فِي اسْمٍ مُفْرَدٍ كَأَخَذَ ⑤ وَجَمْعٍ تَكْسِيرٍ كَجَاءَ الْأَعْبُدُ  
 كَمَا يَكُونُ مَعَهُ كَمَا يَكُونُ مَعَهُ كَمَا يَكُونُ مَعَهُ كَمَا يَكُونُ مَعَهُ  
 وَجَمْعٍ تَانِيثٍ كَمُسْلِمَاتٍ ⑥ وَكُلِّ فِعْلٍ مُغْرَبٍ كَيَأْنِي  
 كَمَا يَكُونُ مَعَهُ كَمَا يَكُونُ مَعَهُ كَمَا يَكُونُ مَعَهُ كَمَا يَكُونُ مَعَهُ

Harokat dlommah (ضَمَّة) menjadi salah satu tanda dari I'rob rafa', bertempat pada empat tempat, yaitu isim mufrod, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudlori' seperti lafad يَأْنِي maksudnya; fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لَيْن (dlomir alif tasniyah, wawu jamak, dan ya' muannats mukhotobah). Jadi, ketika ada lafad yang berupa isim mufrod, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لَيْن, maka ketika dalam I'rob rafa' menggunakan tanda harokat dlommah, contoh; - يَضْرِبُ زَيْدٌ - وَالرَّجَالُ - (lafad يَضْرِبُ fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لَيْن, lafad زَيْدٌ isim mufrod, lafad الرَّجَالُ jamak taksir dan lafad الْمُسْلِمَاتُ jamak muannats salim).

Yang dinamakan dengan isim mufrod adalah maksudnya, lafad مَا لَيْسَ مثنًى وَلَا تَجْمُوعًا وَلَا مُلْحَقًا بِهِمَا وَلَا مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ yang tidak mempunyai arti dua, tiga dan tidak termasuk lafad yang disamakan dengan kedua lafad tersebut (yaitu lafad yang mempunyai arti dua dan banyak) dan juga tidak termasuk asma'' khomsah (أَسْمَاءُ خَمْسَةٍ).

Yang dinamakan dengan isim jamak muannats salim yaitu;

مَأْجَمٌ بِأَلِفٍ وَتَاءٍ مَرِيدَتَيْنِ maksudnya, kalimat yang dijamakkan (diubah bentuk lafadnya yang semula berbetuk mufrod kemudian menjadi



Ke lima kalimat ini, semestinya masuk dalam kategori isim mufrod, akan tetapi berhubung penggunaan kalimat tersebut dalam tata bahasa Arab tidak sama dengan isim mufrod, maka diberikan padanya nama yang tersendiri, yaitu asma' khomsah. Oleh karena itu, asma' khomsah ketika dalam I'rob rafa' pasti menggunakan huruf wawu sebagai tandanya, contoh; جَاءَ أَبُو زَيْدٍ, dengan beberapa syarat, yaitu;

1. Harus mufrod, kalau mengandung makna tatsniyah, maka tanda rafa'-nya menggunakan alif, begitupun juga kalau kalimat yang berupa asma' khomsah tersebut berupa jamak taksir, maka tanda I'rob rafa'-nya menggunakan wawu.
2. Harus مُكَبَّرٌ (mukabbar), jadi kalau dibuat bentuk tasghir maka tanda I'rob rafa'-nya menggunakan dlommah (ضَمَّة), contoh asma' khomsah yang selain mukabbar; جَاءَ آبَاؤُهُمْ.
3. Harus mudlof (مُضَاف). Kalau tidak mudlof, maka, ketika I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, contoh; جَاءَ أَبِي.
4. Tidak mudlof (disandarkan) pada ya' mutakallim (ya' yang menunjukkan arti orang yang berbicara) (يَا مُتَكَلِّمٌ). Kalau mudlof kepada ya' mutakallim, maka ketika I'rob rafa' menggunakan tanda dlommah yang dikira kirakan pada huruf sebelum ya' (يَا), contoh; جَاءَ غُلَامِي.

وَفِي الْمَثْنَى نَحْوُ زَيْدَانَ الْأَلْفِ ⑤ وَالتَّوْنُ فِي الْمَضَارِعِ الَّذِي عُرِفَ

بِاسْمِهِ ⑥ وَفِي الْمَثْنَى نَحْوُ زَيْدَانَ الْأَلْفِ ⑤ وَالتَّوْنُ فِي الْمَضَارِعِ الَّذِي عُرِفَ

بِاسْمِهِ ⑥ وَفِي الْمَثْنَى نَحْوُ زَيْدَانَ الْأَلْفِ ⑤ وَالتَّوْنُ فِي الْمَضَارِعِ الَّذِي عُرِفَ

بِاسْمِهِ ⑥ وَفِي الْمَثْنَى نَحْوُ زَيْدَانَ الْأَلْفِ ⑤ وَالتَّوْنُ فِي الْمَضَارِعِ الَّذِي عُرِفَ

بِاسْمِهِ ⑥ وَفِي الْمَثْنَى نَحْوُ زَيْدَانَ الْأَلْفِ ⑤ وَالتَّوْنُ فِي الْمَضَارِعِ الَّذِي عُرِفَ

بِاسْمِهِ ⑥ وَفِي الْمَثْنَى نَحْوُ زَيْدَانَ الْأَلْفِ ⑤ وَالتَّوْنُ فِي الْمَضَارِعِ الَّذِي عُرِفَ

Perkataan nadzim (وَفِي الْمُنَى.....الخ) maksudnya adalah isim tatsniyah ketika dalam I'rob rafa' ditandai dengan alif (أَلِف), contoh جَاءَ الرَّبْدَانِ. Sedangkan yang dinamakan dengan isim tatsniyah adalah مَا دَلَّ عَلَى اثْنَيْنِ بَرِيَادَةً فِي آخِرِهِ صَالِحٌ لِلتَّجْرِيدِ وَعَظِيفٌ مِنْهُ عَلَيْهِ (رَائِدٌ) artinya; isim yang mempunyai makna dua dengan sebab penambahan huruf zaid (زَائِد) (tambahan) pada akhir kalimat tersebut, bisa dipisah pisah dan bisa *diathofkan* antara kalimat satu dengan lainnya.

Perkataan nadzim (وَالثَّوْنِ.....الخ) maksudnya adalah, nun (نُون) menjadi tanda dari I'rob rafa' bertempat pada fi'il mudlori' yang semisal lafad يَفْعَلَانِ maksudnya lafad يَفْعَلُ diisnadkan (disandarkan) (إِسْنَادٌ) pada dlomir alif tatsniyah (أَلِفٌ ثَنِيَّةٌ), atau semisal lafad يَفْعَلُونَ maksudnya fi'il mudlori' yang diisnadkan pada dlomir wawu jamak (صَمِيرٌ وَآؤُ جَمْعٌ), baik yang menunjukkan (waqi' atau وَاقِعٌ arti mukhotob (orang yang diajak berbicara) (مُخَاطَبٌ) atau menunjukkan (waqi') ghoib (غَائِبٌ) (orang yang tidak ada ditempat pembicaraan), atau seperti lafad تَفْعَلَيْنِ maksudnya fi'il mudlori' itu bersandar pada dlomir ya' mukhotobah (يَا مُخَاطَبَةً). Jadi, ketika ada fi'il mudlori' yang bersandar pada dlomir alif tatsniyah, wawu jamak atau ya' muannats mukhotobah dalam I'rob rafa' ditandai dengan nun, dan fi'il mudlori' yang seperti telah diterangkan di depan dinamakan af'al khomsah (أَفْعَالٌ خَمْسَةٌ). Af'al khomsah tersebut dii'robi dengan I'rob rafa' yaitu ketika tidak bertemu dengan 'amil nawasib (yang menjadikan fi'il mudlori' dii'robi dengan I'rob nasab) (عَامِلٌ نَوَاصِبٌ) dan amil jawazim (yang menjadikan fi'il mudlorib dii'robi dengan I'rob jazem atau dibaca sukun) (عَامِلٌ جَوَازِمٌ), contoh; أَلَزَّيْدَانِ يَضْرِبَانِ

الرَّيْدُونَ يَغْرِبُونَ - أَنْتَ تَضْرِبُونَ يَا هِنْدُ

بَابُ عَلَامَاتِ النَّصَبِ

لِلنَّصَبِ خَمْسٌ وَهِيَ فَتْحَةُ أَلِفٍ ۞ كَسْرُ وَيَاءٍ ثُمَّ نُونٌ تَنْحَدِفُ

### Bab Tanda I'rob Nashob

I'rob nashob memiliki lima tanda yaitu; fathah, alif, kasroh, ya' dan terbuangnya nun (حَذْفُ النُّونِ). Jadi, kalau ada kalimat mu'rob ketika dalam I'rob nashob pasti menggunakan salah satu dari lima tanda tersebut. Untuk predikat nama nama dari kalimat isim yang dibaca nashab, insya Allah akan diterangkan dalam bab kalimat isim yang dibaca nashab, seperti ketika menjadi maf'ul bih (مَفْعُولٌ بِهِ), maf'ul (مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ), maf'ul fih (مَفْعُولٌ فِيهِ), hal (حَالٌ), tamyiz (تَمْيِيزٌ) dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kalimat fi'il yaitu, fi'il mudlori' yang bertemu dengan 'amil nawasib.

فَانْصِبْ بِفَتْحٍ مَا بَضَمَ قَدْ رَفَعَ ۞ إِلَّا كِهِنْدَاتٍ فَفَتْحُهُ مُنِيعٌ

Setiap ada kalimat mu'rob (kalimat yang bisa menerima perubahan pada akhir kalimat tersebut) yang pada waktu I'rob rafa' ditandai dengan dlommah (ضَمَّةٌ), maka ketika I'rob nashab ditandai dengan fathah (فَتْحَةٌ), kecuali semisal lafad هِنْدَاتُ , maksudnya adalah lafad tersebut jamak muannats salim. Jadi, setiap ada isim mufrod (إِسْمٌ مُفْرَدٌ) (baik munshorif (مُنْشَرِفٌ) dan ghoiru munshorif), jamak taksir (baik yang munshorif maupun yang ghoiru munshorif) (جَمْعٌ تَكْسِيرٌ) dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir

ketika dalam I'rob nashab pasti ditandai dengan harokat fathah, contoh; لَنْ يَضْرِبَ زَيْدٌ عَمْرًا وَإِخْوَانَهُ (lafad يَضْرِبَ adalah fi'il mudlori', lafad عَمْرًا adalah isim mufrod, lafad إِخْوَانَ adalah jamak taksir ).

وَأَجْعَلْ لِتَضْبِ الْخُمْسَةِ الْأَسْمَاءِ الْفِ ۞ وَأَنْصِبْ بِكُنْزٍ جَمْعٍ تَأْنِيثِ عُرْفِ

Setiap ada asma'' khomsah ketika dalam I'rob nashob pasti menggunakan tanda alif, contoh; رَأَيْتُ أَبَاكَ.

Perkataan Nadzim (وَأَنْصِبْ....الخ) maksudnya setiap ada jamak muannats salim, ketika dalam I'rob nashab pasti menggunakan tanda harokat kasroh, contoh; رَأَيْتُ هِنْدَاتِ.

وَالْتَضُبُّ فِي الْأِسْمِ الَّذِي قَدْ ثَنِيَا ۞ وَجَمْعٍ تَذْكِيرٍ مُصَحَّحٍ بَيَا

Setiap ada isim tatsniyah atau jamak mudzakar salim ketika dalam I'rob nashab pasti ditandai dengan ya' (يَاء), seperti contoh; رَأَيْتُ الْمُسْلِمِينَ وَ الْمُؤْمِنِينَ. Perbedaan antara isim tatsniyah dan jamak mudzakar salim dalam I'rob nashob adalah, isim tatsniyah ketika dalam I'rob nashob huruf nun-nya dibaca kasroh (كُسْرَةً), sedangkan pada jamak mudzakar salim nun-nya dibaca fathah (فَتْحَةً). Perbedaan ini ketika bentuk semisal isim tatsniyah ataupun bentuk semisal jamak mudzakar salim tidak dibuat sebuah nama ('alam (عَلَمَ) ). Kalau dibuat sebuah nama ('alam) maka, hukum kalimat tersebut sebagaimana hukumnya isim mufrod, sebab sebuah lafad jika digunakan untuk sebuah nama, maka lafad tersebut masuk kategori isim mufrod contoh رَأَيْتُ مُسْلِمُونَ وَ مُسْلِمِينَ (kedua lafad مُسْلِمُونَ وَ مُسْلِمِينَ dii'robi rafa' dengan tanda pada huruf

وَالْخَمْسَةُ الْاَفْعَالُ حَيْثُ تَنْتَصِبُ ﴿٥﴾ فَحَذَفْ نُونِ الرَّفْعِ مَطْلَقًا يَجِبُ

Setiap ada af'al khomsah ketika dalam l'rob nashob, maka ditandai dengan terbuangnya huruf nun, baik ketika isnad pada dlmir alif tatsniyah, wawu jamak dan ya' muannats mukhotobah, contoh; لَنْ يَضْرِبَا - لَنْ يَضْرِبُوْا - لَنْ تَضْرِبَنِي .

بَابُ عَلَامَاتِ الْخَفِضِ  
 عَلَامَةُ الْخَفِضِ الَّتِي بِهَا انْضَبَطَ ﴿٥﴾ كَسْرُ وَاوٍ ثُمَّ فَتْحُهُ فَقَطْ  
 كَسْرُ وَاوٍ ثُمَّ فَتْحُهُ فَقَطْ

Tanda tanda I'rob khofdl (I'rob jer) dalam kalimat isim itu ada tiga, yaitu; kasroh, ya' dan fathah (كَسْرُهُ ، يَاءٌ ، فَتْحُهُ), selain itu tidak ada. Jadi, setiap ada kalimat isim yang menggunakan salah satu dari ketiga tanda diatas, dinamakan I'rob khofedl (jer). Kalimat isim bisa menyandang i'rob jer, yaitu ketika bertemu dengan salah satu huruf jer (حَرْفُ جَرٍ), menjadi mudlof ilaih (مُضَافٌ إِلَيْهِ) atau ikut pada ma'mul majrur (مَعْمُولٌ مَجْرُورٌ) menjadi sifat (صِفَةٌ), atau menjadi ma'thuf (مَعْتُوفٌ), menjadi badal (بَدَلٌ) atau menjadi taukid (تَوْكِيدٌ).

فَاخْفِضْ بِكَسْرٍ مَّا مِنْ الْأَسَا عُرْفِ ﴿٥٠﴾ فِي رَفْعِهِ بِالضَّمِّ حَيْثُ يَنْصَرِفُ

Kalimat isim yang dalam I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, dan kalimat isim tersebut bisa menggunakan (dimasuki) tanwin shorfi (تَنْوِينٌ شَرْفِيٌّ), maka kalimat isim tersebut ketika dalam I'rob khofdl ditandai dengan kasroh (كَسْرَةٌ), seperti isim mufrod, jamak taksir dan jamak muannats salim, sebagaimana contoh: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ وَفِيهِ مُسْلِمَاتٍ (lafad بِرَجُلٍ adalah isim mufrod, dan lafad رَجَالٍ adalah jamak taksir dan lafad مُسْلِمَاتٍ adalah jamak muannats salim). Dan ketika ketiga kalimat isim tersebut tidak bisa menggunakan tanwin shorfi, maka dalam I'rob jernya tidak bisa menggunakan kasroh sebagai tanda dalam I'rob khofedlnya (jernya), akantetapi, menggunakan harokat fathah (فَتْحَةٌ) sebagai tandanya. Untuk keterangan lebih lanjut insya Allah, nanti akan diterangkan dalam perkataan nadzom (وَإِخْفِضْ بِفَتْحٍ... الخ). Kalimat isim yang bisa menggunakan tanwin shorfi dinamakan isim munshorif (إِسْمٌ مُنْشَرِفٌ), dan isim yang tidak bisa kemasukan tanwin shorfi dinamakan isim ghoiru munshorif (إِسْمٌ غَيْرُ مُنْشَرِفٍ).

وَإِخْفِضْ بِيَاءٍ كُلِّ مَا بِهَا نَصَبٌ ۝ وَالْخَمْسَةُ الْأَسْمَاءُ بِشَرْطِهَا نَصَبٌ

نَصَبٌ بِإِسْمٍ مُنْشَرِفٍ  
نَصَبٌ بِإِسْمٍ غَيْرِ مُنْشَرِفٍ  
نَصَبٌ بِإِسْمٍ مُنْشَرِفٍ  
نَصَبٌ بِإِسْمٍ غَيْرِ مُنْشَرِفٍ  
نَصَبٌ بِإِسْمٍ مُنْشَرِفٍ  
نَصَبٌ بِإِسْمٍ غَيْرِ مُنْشَرِفٍ  
نَصَبٌ بِإِسْمٍ مُنْشَرِفٍ  
نَصَبٌ بِإِسْمٍ غَيْرِ مُنْشَرِفٍ

Isim yang ketika I'rob nashobnya ditandai dengan ya' (يَاءٌ), maka ketika dalam I'rob jer ditandai dengan ya' (يَاءٌ) juga. Jadi, ya' menjadi tanda dari I'rob khofdl (jer) bertempat pada isim tatsniyah, jamak mudzakar salim dan asma' khomsah yang memenuhi lima syarat yang telah disebutkan di pembahasan depan, yaitu; harus mufrod (مُفْرَدٌ), mukabbar (مُكَابَّرٌ), mudlof (مُضَافٌ) dan tidak mudlof pada ya' mutakallim (مُتَكَلِّمٌ يَاءٌ غَيْرِ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ). Jadi, kalau ada isim tatsniyah, jamak mudzakar salim dan asma' khomsah ketika I'rob

jer, maka diberi tanda ya', contoh; **مَرَزْتُ بِالرَّيْدَيْنِ - وَالْمُسْلِمِينَ - وَأَبِي الْفَضْلِ** (lafad **الرَّيْدَيْنِ** adalah isim tatsniyah, lafad **الْمُسْلِمِينَ** adalah isim jamak mudzakar salim dan lafad **أَبِي** adalah asma' khomsah).

وَأَخْفِضْ بِفَتْحِ كُلِّ مَا لَمْ يَنْصَرَفْ ﴿٥﴾ مِمَّا يَوْصَفُ الْفِعْلُ صَارَ يَتَّصِفُ  
 بِأَنْ يَجُوزَ الْأِسْمُ عِلَّتَيْنِ ﴿٦﴾ أَوْ عِلَّةً تُغْنِي عَنِ اثْنَتَيْنِ

Setiap isim ghoiru munshorif, ketika I'rob jer menggunakan tanda harokat fathah (فَتْحَة), baik isim mufrod maupun jamak taksir. Maksud dari isim ghoiru munshorif adalah kalimat isim yang tidak boleh menggunakan tanwin shorfi (تَنْوِينِ صَرْفِ), yaitu tanwin yang menunjukkan bahwa lafad tersebut adalah benar benar kalimat isim yang murni. Dinamakan isim yang murni karena kalimat isim tersebut tidak menyerupai kalimat huruf maupun kalimat fi'il.

Kalimat isim yang tidak bisa menggunakan tanwin shorfi sebagai tanda keisiman-nya, yaitu kalimat isim mu'rob yang mempunyai sifat sebagaimana sifat sifatnya kalimat fi'il. Kalimat isim tersebut yaitu kalimat isim yang mempunyai dua 'illat (عِلَّةٌ) penyakit atau penyebab isim tersebut tidak bisa menggunakan tanwin shorfi sebagai tanda keisimannya), 'illat yang pertama kembali kepada lafadnya dan 'illat yang kedua kembali kepada maknanya. Atau hanya satu 'illat yang mempunyai kekuatan seperti dua 'illat, dalam artian 'illat satu menempati tempatnya dua 'illat yang telah disebut diatas. Maksud dari 'illat yang kembali kepada lafad yaitu, 'illat yang berkaitan dengan lafadnya isim, sedangkan 'illat yang kembali kepada makna kalimat isim, yaitu 'illat yang berkaitan dengan makna dari kalimat isim itu sendiri. 'illat (عِلَّةٌ)

sendiri mempunyai arti penyakit, maksud dari 'illat dalam bab ini adalah, keadaan yang tidak sesuai dengan hukum asalnya isim. Menurut hukum asalnya, isim itu harus mufrod, harus sesuai dengan wazannya (وَزْنٌ) (bentuk kalimat) isim itu sendiri, lafadnya tidak dirubah dari bentuk aslinya isim, lafadnya dalam bentuk mudzakar, lafadnya dalam bentuk nakiroh, lafadnya tidak disusun dengan kalimat yang lain, harus menetapi huruf aslinya tanpa ada huruf tambahan, harus menggunakan lughot (bahasa) Arab (لُغَةُ الْعَرَبِيَّةِ) dan lafad tersebut harus disifati akantetapi tidak menjadi sifat (dari kalimat lain). Jadi, ketika kalimat isim itu menyalahi hukum asal tersebut diatas, maka kalimat isim tersebut dinamakan isim yang mempunyai 'illat. Sedangkan 'illat-nya isim ghoiru munshoruf itu ada sembilan, sebagaimana yang telah dikumpulkan dalam sebuah bait syair;

اجْمَعُ، وَزْنٌ، عَادِلٌ، أَنْتَ، بِمَعْرِفَةٍ ۝ رَكْبٌ، وَزِدْ، عُجْمَةً، فَالْوَصْفُ قَدْ كَمَلْ

Artinya; 'illat 'illat tersebut adalah; shighot muntahal jumu' (صِيغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُعِ), wazan fi'il (وَزْنٌ فِعْلٍ), 'udul (عُدْلٌ), taknits (تَأْنِيثٌ), 'alam (عَلَمِيَّةٌ), tarkib majziy (تَرْكِيبٌ مَجْزِيٌّ), ziyadah (tambahan) alif dan nun (نُونٌ), 'ajam (عَجَمٌ), dan sifat (صِفَةٌ). 'illat yang sembilan ini akan bertambah satu menjadi sepuluh, sebab taknits (تَأْنِيثٌ) dibagi menjadi dua, yaitu taknits dengan menggunakan alif (الف) dan taknits dengan menggunakan tanda selian alif (غَيْرُ أَلِفٍ). Kesepuluh 'illat di atas ini, dibagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. Ada yang mencegah tanwin shorfi dengan sendirinya.
2. Dan ada yang mencegah tanwin shorfi dengan mengumpulkan dua 'illat, 'illat yang satu kembali kepada lafad dan 'illat yang lain kembali kepada makna dari lafad tersebut.

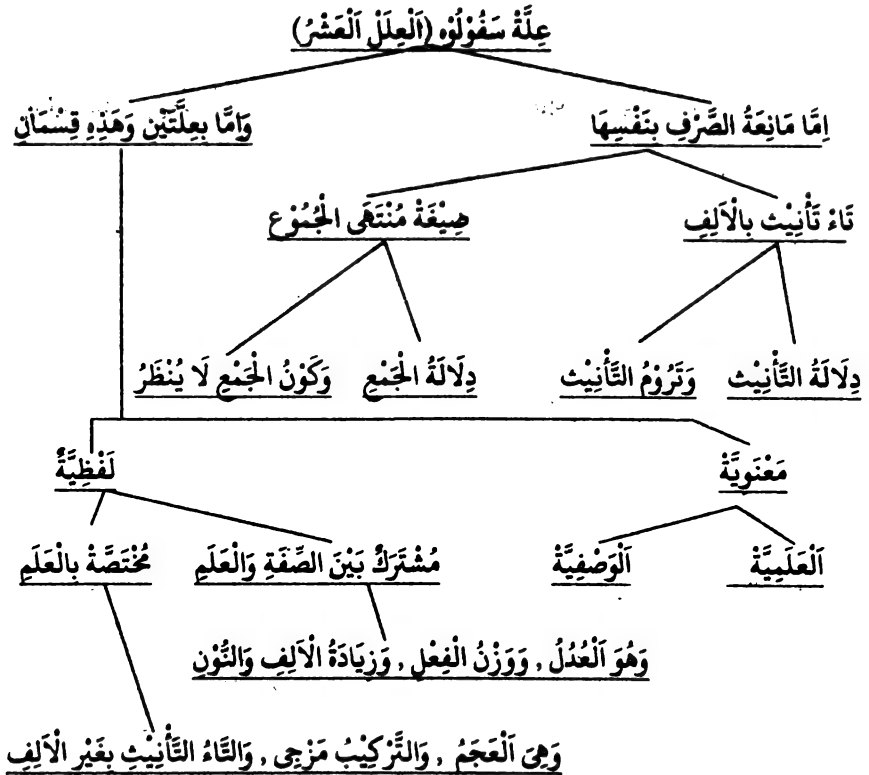
'illat yang bisa mencegah tanwin shorfi pada kalimat isim

secara sendiri tanpa ditemani ‘illat yang lain, yaitu; shighot muntahal jumu’ dan taknits dengan tanda alif (أَلِف). Untuk selain ‘illat dua tersebut, maka bisa mencegah tanwin shorfi pada kalimat isim dengan mengumpulkan dua ‘illat dalam satu kalimat isim, yang jumlahnya ada delapan. Dari delapan ‘illat ini, dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. ‘illat maknawiyah (عِلَّةٌ مَعْنَوِيَّةٌ), maksudnya adalah ‘illat yang kembali kepada makna dari kalimat isim itu sendiri, yaitu ‘alam (عَلَمِيَّةٌ) dan sifat (صِفَةٌ).
2. ‘illat lafdhiyyah (عِلَّةٌ لَفْظِيَّةٌ), maksudnya adalah ‘illat yang kembali pada lafadnya kalimat isim itu sendiri, ada enam yaitu; ‘udul, wazan fi’il, ziyadah alif dan nun, tarkib majzi, ‘ajam dan taknits dengan tanda selain alif. ‘illat ini (‘illat lafdziyyah yang terbagi menjadi enam), dibagi lagi menjadi dua, yaitu;
  - a) ‘illat musytarokah (عِلَّةٌ مُشْتَرَكَةٌ) maksudnya, berkumpul dengan ‘alam (عَلَمِيَّةٌ) (nama), dan yang menjadi isim ‘alamnya juga berlaku ghoiru munshorif (غَيْرٌ مُنْصَرِفٌ), dan berkumpul dengan sifat (صِفَةٌ) dan yang menjadi isimnya sifat juga berlaku ghoiru munshorif, ada tiga yaitu; ‘udul (عُدُلٌ), wazan fi’il (وَزْنٌ فِعْلٌ) dan ziyadah alif nun (زِيَادَةُ أَلِفٍ، نُون).
  - b) ‘illat khosoh (عِلَّةٌ خَاصَّةٌ), maksudnya, bisa mencegah tanwin shorfi ketika berkumpul dengan sifat atau ‘alam, ketika berkumpul dengan sifat maka yang menjadi isimnya sifat tersebut tetap munshorif atau bisa menerima tanwin. Jumlahnya ada tiga, yaitu; tarkib majzi, ‘ajam dan taknits yang menggunakan tanda selain alif.

Untuk lebih jelasnya lihat bagan dibawah ini;

‘illat sepuluh yang mencegah tanwin shorfi.



فَالْفُ التَّائِيْثِ آغْنَتْ وَخَدَهَا ❶ وَصِيغَةُ الْجَمْعِ الَّتِي قَدْ انْتَهَى

مِنْهَا الْوَزْنُ الْفِعْلِيُّ وَتَرْوُمُ الْفِعْلِ    كَمَا سَيُفْهَمُ    لَمْ يَكُنْ    كَوْنُهُ مَرْجِي

Alif taknits (آلِفُ تَأْنِيْثٍ) dan shighot jamak (صِيْغَةُ الْجَمْعِ) yang tidak bisa dijamakkan lagi, keduanya termasuk ‘illat dari kalimat isim untuk tidak bisa menerima tanwin shorfi, karena keduanya mempunyai kekuatan untuk mencegah tanwin shorfi sebagaimana

dua 'illat. Keduanya menempati tempatnya dua 'illat yang kembali pada lafad dan makna. Alif taknits yaitu menempati dilalah taknits (دَلَالَةُ التَّأْنِيثِ) (lafad yang menunjukkan arti perempuan) dan luzumut taknits (لُزُومُ التَّأْنِيثِ) (tetapnya arti perempuan). Adapun shighot muntahal jumuk yaitu menempati tempatnya 'illat dilalah jamak (دَلَالَةُ الْجَمْعِ) (menunjukkan arti banyak) dan لَا يُنْظَرُ لَهُ فِي الْآحَادِ (tidak dilihat dalam bentuk mufrodnya), (bisa dilihat pada bagan diatas). Jadi, setiap ada isim yang diakhiri dengan huruf alif taknits (yang menunjukkan arti taknits) atau menggunakan shighot (صِيغَةُ) yang tidak bisa dijamakkan lagi, kalimat isim tersebut tentu termasuk isim ghoiru munshorif, baik itu alif taknits (أَلِفٌ تَأْنِيثٌ مَفْضُورَةٌ) yang maqsuroh contoh حُبْلَى atau alif taknits (أَلِفٌ تَأْنِيثٌ مَمْدُودَةٌ) mamdudah contoh حَمْرَاءُ. Yang dimaksudkan shigot muntahal jumuk (صِيغَةُ مُنْتَهَى) ialah; jamak taksir yang mengikuti wazan صَوَارِبَ قَوَاعِلَ contoh صَوَارِبَ قَوَاعِلَ , atau mengikuti wazan سَحَائِبَ قَعَائِلَ contoh سَحَائِبَ قَعَائِلَ atau mengikuti wazan مَسَاجِدَ قَعَائِلَ contoh مَسَاجِدَ قَعَائِلَ.

وَالْعِلَّتَانِ الْوَصْفُ مَعَ عَدْلٍ عَرَفَ ⑤ أَوْ وَزْنٍ فِعْلٍ أَوْ بِنُونٍ وَالْفِ

Dua 'illat yang bisa mencegah kalimat isim menggunakan tanwin shorfi yaitu; 'illat sifat yang bersamaan dengan 'illat 'udul (عَدْلٌ) atau wazan fi'il (وَزْنٌ فِعْلٌ) atau ziyadah (tambahan) alif dan nun (نُونٌ). Jadi, setiap ada isim sifat yang mempunyai 'illat 'udul maksudnya lafad yang shighotnya dirubah dari bentuk asalnya (bentuk yang seharusnya), maka lafad tersebut termasuk kategori isim ghoiru munshorif. Isim sifat yang mempunyai 'illat 'udul (عَدْلٌ) hanya satu lafad, yaitu sebagaimana lafad أَخَرُ, contoh فِي أَيَّامٍ أَخَرٍ.



Perkataan Nadzim (وَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ تَمْنَعُ الْعِلْمَ) maksudnya, 'illat tiga ini, yaitu; 'udul (عُدْلُ), wazan fi'il (وَزَنَ فِعْلٍ) dan ziyadah alif nun (زِيَادَةُ أَلِفٍ , نُونَ), juga bisa mencegah bertemunya tanwin shorfi pada isim 'alam. Jadi, ketika ada isim 'alam (اِسْمٌ عَلَمٌ) (nama) mempunyai 'illat lain yang berupa wazan fi'il, 'udul atau ziyadah alif nun, maka termasuk kategori isim ghoiru munshorif, seperti; اَحْمَدُ, عُمَرُ, عُثْمَانُ (lafad اَحْمَدُ dua 'illat yaitu 'alamiyah dan wazan fi'il, lafad عُمَرُ dua 'illat yaitu 'alamiyah dan 'udul, lafad عُثْمَانُ dua 'illat yaitu 'alamiyah dan ziyadah alif nun).

Perkataan Nadzim (وَزَادَ تَرْكِيبًا...الخ) maksudnya, disamping isim 'alam yang berlaku isim ghoiru munshorif karena mempunyai 'illat 'udul dan ziyadah alif nun, juga bisa berlaku isim ghoiru munshorif ketika bersamaan dengan 'illat tarkib majzi (تَرْكِيبٌ مَجْزِيٌّ) atau 'illat 'ajam (عَجَمٌ) ataupun juga 'illat taknits yang tandanya selain alif, contoh فَاطِمَةُ - اِبْرَاهِيْمُ (lafad بَعْلَبِكَ dua 'illatnya yaitu; 'alamiyah dan tarkib majzi, lafad فَاطِمَةُ dua 'illatnya yaitu; 'alamiyah dan taknits yang tandanya selain alif, dan lafad اِبْرَاهِيْمُ dua 'illatnya yaitu; 'alamiyah dan 'ajam).

Perkataan Nadzim (فَإِنْ يُضَفُّ...الخ) maksudnya, setiap ada isi ghoiru munshorif yang dimudlofkan atau bertemu dengan ال, maka hukumnya tetap munshorif dalam artian ketika dalam I'rob jer menggunakan tanda harokat kasroh tidak fathah, sebagaimana ketika menjadi isim ghoiru munshorif, contoh فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - بِالْأَحْمَدِ .

بَابُ عِلَامَاتِ الْجَزَمِ  
وَالْجَزْمُ فِي الْأَفْعَالِ بِالسُّكُونِ ◉ أَوْ حَذْفِ حَرْفِ عِلَّةٍ أَوْ نُونٍ

Bab I'rob jazem

Setiap ada fi'il yang menyandang atau di'robi jazem (جَزِمَ), maka akan menggunakan salah satu dari beberapa tanda dari I'rob jazem, yaitu; harokat sukun (حَرَكَهٖ سُكُونٌ), atau terbuangnya nun (حَذْفُ النُّونِ) atau terbuangnya huruf 'illat (حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ). Dan sudah maklum adanya, bahwa yang dimaksud dengan fi'il disini adalah fi'il mudlori', sebab tidak ada fi'il yang mu'rob kecuali fi'il mudlori'. Jadi, dapat disimpulkan tanda dari I'rob jazem ada tiga, yaitu; harokat sukun (حَرَكَهٖ سُكُونٌ), terbuangnya nun (حَذْفُ النُّونِ) dan terbuangnya huruf 'illat (حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ). Fi'il mudlori' yang dii'robi jazem yaitu ketika bertemu dengan 'amil jazem (عَامِلٌ جَازِمٌ), yang akan diterangkan pada bait nadzom وَلَمَّْا ... الخ .

فَحَذْفُ نُونِ الرَّفْعِ قَطْعًا يَلَزَمُ ◉ فِي الْخَمْسَةِ الْأَفْعَالِ حَيْثُ تُجَزَّمُ

Setiap ada 'af'al khomsah, ketika i'robi jazem maka ditandai dengan terbuangnya nun, contoh تَضَرَّبُوا - لَمْ تَضَرَّبِي (ketiga lafad tersebut sebelum dimasuki 'amil jawazim berupa لَمْ aslinya adalah تَضَرَّبَانِ - يَضَرَّبُونَ - تَضَرَّبِينَ, yang dimaksud af'al khomsah setiap fi'il mudlori' yang diisnadkan (disandarkan) pada dlomi yaitu wawu jamak, alif tatsniyah dan ya' muannats mukhotobah ).

وَيَالْسُّكُونِ اجْزِمِ مُضَارِعًا سَلِيمًا ﴿٥٠﴾ مِنْ كَوْنِهِ يَجْزِفُ عَلَيْهِ خُتِمٌ  
 اِمَّا يَؤَاوِ اَوْ يَبِأِ اَوْ اَلِفِ ﴿٥١﴾ وَجَزِمُ مُعْتَلٌّ بِهَا اَنْ تَنْحَدِفُ

Setiap ada fi'il mudluri' yang huruf akhirnya tidak berupa huruf 'illat, dalam arti huruf akhirnya berupa huruf shohih, maka ketika i'rob jazem tandanya adalah harokat sukun. Sedangkan yang disebut huruf 'illat adalah wawu, alif dan ya' (يَاءُ ، اَلِفُ ، وَآوُ), contoh (فَعِلَ مُضَارِعٌ صَحِيحٌ آخِرٌ) fi'il mudlori' yang semacam contoh tersebut, dinamakan dengan fi'il mudlori' shohih akhir.

perkataan nadzim (وَجَزِمُ مُعْتَلٌّ...الخ) maksudnya, setiap ada fi'il mudlori' yang huruf akhirnya berupa huruf 'illat, maka ketika i'rob jazem tandanya adalah dengan terbuangnya huruf 'illat tersebut, contoh; (يَجْزُو - يَجْزُرُ - يَزِمُ - يَجْشُ لAFAD) (لَمْ يَجْزُو - لَمْ يَجْزُرْ - لَمْ يَزِمْ - لَمْ يَجْشُ) bertemu dengan لَمْ adalah (يَجْزُو - يَزِمُ - يَجْشُ). Fi'il mudlori' yang huruf akhirnya berupa huruf 'illat disebut dengan fi'il mudlori' mu'tal akhir (فَعِلَ مُضَارِعٌ مُعْتَلٌّ آخِرٌ).

وَنَضِبُ ذِي وَاوٍ وَيَاءٍ يَظْهَرُ ﴿٥٢﴾ وَمَا سِوَاهُ فِي الثَّلَاثِ قَدَرُوا

Adapun fi'il mudlori' mu'tal wawi (وَاوٍ) atau mu'tal yai (يَاءٍ), ketika i'rob nashob ditandai dengan harokat fathah yang ditulis jelas pada huruf wawu dan ya'-nya. Perkataan nadzim (وَمَا سِوَاهُ...الخ) maksudnya adalah, i'rob yang selain nashob yaitu i'rob

rafa'. Karena l'rob jazem pada fi'il mudlori' yang mu'tal akhir sudah diterangkan dalam perkataannya nadzim **وَجَزِمُ مُعْتَلٌ...الخ** . maksudnya adalah setiap ada fi'il mudlori' yang mu'tal akhir, baik mu'tal wawi, ya' dan alif, ketika l'rob rafa' ditandai dengan harokat dlommah yang dikira kirakan, contoh **يَغْزُو زَيْدٌ - يَرْمِي عَمْرُو - يَخْشَى بَكْرٌ** .

فَنَحْوُ يَغْزُو وَيَهْتَدِي يَخْشَى خَتَمٌ ﴿٥﴾ بَعْلَةٌ وَغَيْرُهُ مِنْهَا سَلِمٌ  
وَعِلَّةُ الْأَسْمَاءِ يَاءٌ أَوْ أَلِفٌ ﴿٦﴾ فَنَحْوُ قَاضٍ وَالْقَى بِهَا عُرْفٌ

Huruf 'illat yang berada pada akhir kalimat isim, ada dua yaitu; ya' (يَاء) dan alif (أَلِف). Kalau akhirnya kalimat isim itu berupa ya' (يَاء) disebut dengan isim mu'tal ya'i (إِسْمٌ مُعْتَلٌ يَائِي) juga bisa disebut dengan isim manqus (إِسْمٌ مَنْقُوصٌ) seperti lafad قَاضٍ .

Sedangkan setiap isim fa'il dari kalimat fi'il yang binak naqis (فِعْلٌ بِنَاءٌ نَاقِصٌ), ketika akhirnya lafad tersebut berupa alif (أَلِف), maka dinamakan dengan isim mu'tal alif (إِسْمٌ مُعْتَلٌ أَلِفِي) juga bisa disebut dengan isim maqsur (إِسْمٌ مَقْصُورٌ) seperti lafad الْقَى - الْمُصْطَفَى , begitupun juga setiap isim maf'ul (إِسْمٌ مَفْعُولٌ) dari fi'il ghoiru tsulatsi binak naqis (فِعْلٌ غَيْرٌ ثَلَاثِي بِنَاءٌ نَاقِصٌ). Dalam tata bahasa orang Arab tidak ada isim mu'tal wawi (إِسْمٌ مُعْتَلٌ وَائِي).

أَغْرَابٌ كُلٌّ مِنْهُمَا مُقَدَّرٌ ﴿٧﴾ فِيهَا وَلَكِنْ نَضْبٌ قَاضٍ يُظْهِرُ



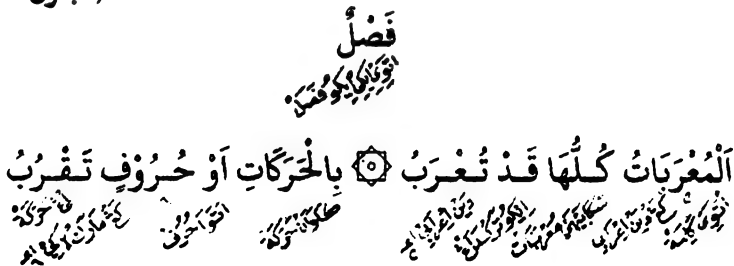
salim ketika i'robi rafa' yang mudlof pada ya' mutakallim. Jadi, setiap ada jamak mudzakar salim ketika i'rob rafa' dan mudlof pada ya' mutakallim, maka huruf wawu (واو) yang menjadi tanda dari rafa'-nya tersebut dikira kirakan, contoh جَاءَ مُسْلِمٌ asalnya kalimat tersebut yaitu جَاءَ مُسْلِمُونَ يَ , kemudian dimudlofkan dengan membuang nunnya (نون) menjadi مُسْلِمُوِي , kemudian huruf wawunya (واو) diganti dengan huruf ya' (ياء) menjadi يَ مُسْلِمِي , lalu harokat dlommahnya pada huruf mim (ميم) diganti dengan harokat kasroh menjadi يَ مُسْلِمِي , dan yang terakhir ya' (ياء) yang pertama diidghomkan (إِذْغَامٌ) pada ya' (ياء) yang kedua menjadi مُسْلِمِي .

Perkataan nadzim (وَالْتَوْنُ...الخ) maksudnya adalah, huruf nun (نون) yang menjadi tanda dari i'rob rafa' yang bertempat pada 'af'al khomsah (أَفْعَالٌ خَمْسَةٌ) seperti dalam semisal lafad تَلَبَّوْا maksudnya, setiap af'al khomsah yang bertemu dengan nun taukid (تَوْكِيدٌ), nun (نون) yang menjadi tanda dari i'rob rafa' itu dikira kirakan. Jadi, setiap ada af'al khomsah yang dii'robi dengan i'rob rafa', ketika bertemu dengan nun taukid, nun yang menjadi tanda dari i'rob rafa' dikira kirakan, contoh تَلَبَّوْا asalnya yaitu تَلَبَّوْا kemudian nun yang menjadi tanda i'rob rafa' dibuang menjadi تَلَبَّوْا , kemudian wawu diberi harokat yang munasabah (مُنَاصِبَةٌ) (yang cocok dengan sifat huruf wawu tersebut yaitu harokat dlommah) menjadi lafad تَلَبَّوْا .

(TANBIH) Dari nadzom ذِي رَأْوٍ وَنَصِبٌ إِلَى sampai pada akhir bab ini, bisa disimpulkan bahwa, kalimat yang i'robnya dikira kirakan itu ada enam, yaitu;

1. Fi'il mudlori' mu'tal akhir (contoh يَخْشَى بَعْضُ).

2. Isim mangqus (contoh جاء الفاضل).
3. Isim maqsur (contoh جاء الفتى).
4. Isim yang mudlof pada ya' mutakallim (contoh جاء غلامى).
5. Jamak mudzakar salim I'rob rafa' yang mudlof pada ya' mutakallim (contoh جاء مسليى).
6. Af'al khomsah yang bertemu dengan nun taukid (contoh لتبْلُوْنَ).



#### Fasal

Kalimat mu'rob ada tujuh, yaitu;

1. Fi'il mudlori' yang huruf akhirnya tidak bersambung dengan nun taukid (نُون تَوْكِيد) atau nun jamak niswah (نُون جَمْع نِسْوَة) (nun yang mengandung arti perempuan banyak).
2. Jamak taksir (جَمْع تَكْسِير).
3. Jamak mudzakar salim (جَمْع مُذَكَّر سَالِم).
4. Jamak muannats salim (جَمْع مُؤَنَّث سَالِم).
5. Isim tatsniyah (إِسْم تَثْنِيَة).
6. Asma' khomsah (أَسْمَاءُ الْخَمْسَة).
7. Isim mufrod (إِسْم مُفْرَد).

Dari ketujuh kalimat mu'rob tersebut, ada yang dii'robi dengan harokat dan ada yang dii'robi dengan huruf. Harokat yang

sebagai tanda dari I'rob, berupa harokat wujudiyah (حَرَكَهٌ وَجُودِيَّةٌ) yaitu; harokat dlommah, fathah dan kasroh. Dan ada yang berupa harokat 'adamiyah (حَرَكَهٌ عَدَمِيَّةٌ) yaitu harokat sukun. Begitupun juga huruf yang menjadi tanda I'rob dari kalimat mu'rob, ada yang berupa huruf wujudy (وُجُودِيٌّ) yaitu huruf wawu, alif, ya', dan nun, dan ada juga huruf yang 'adamy (عَدَمِيٌّ) yaitu terbuangnya huruf nun dan huruf 'illat. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tanda dari I'rob itu ada sepuluh:

فَاَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهَا اَرْبَعٌ ۞ وَهِيَ الْبَاقِي مَرَّتَ بِضَمٍّ تَرْفَعُ

Kalimat mu'rob yang tanda I'rob rafa'-nya dlommah adalah isim mufrod, jamak taksir, jamak muannats salim dan fi'il mudlori' yang tidak bertemu pada huruf akhirnya dlomir لَين .

وَكُلُّ مَا بِضَمٍّ قَدْ اَرْتَفَعَ ۞ فَتَنْصِبُهُ بِالْفَتْحِ مَظْلَقًا يَنْقَعُ

Setiap ada kalimat mu'rob yang pada waktu I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, maka dalam I'rob nashob ditandai dengan harokat fathah secara mutlak, maksudnya baik itu berupa kalimat isim maupun kalimat fi'il.

وَحَفْضُ الْاِسْمِ مِنْهُ بِالْكَسْرِ التَّزِمُ ۞ وَالْفِعْلُ مِنْهُ بِالسُّكُونِ مُنْجَرِمٌ

Setiap ada kalimat mu'rob, yang pada waktu I'rob rafa' menggunakan tanda dlommah, sedangkan kalimat tersebut adalah kalimat isim, maka dalam I'rob jer ditandai dengan harokat kasroh yaitu isim mufrod, jamak taksir dan jamak muannats salim. Perkataan nadzim (وَالْفِعْلُ سَالِخٌ) maksudnya adalah fi'il mudlori' yang

dalam I'rob rafa' ditandai dengan dlommah yaitu fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan dlomir لين , yaitu ketika I'rob jazem ditandai dengan harokat sukun.

لَكِنْ كَهَنَاتٍ لِّتَضِيهِ أَنْكَسَرَ ۞ وَغَيْرَ مَضْرُوفٍ بِفَتْحَةٍ يُجْزَى

Sudah diterangkan diatas, bahwasanya setiap kalimat mu'rob yang ketika rafa' ditandai dengan dlommah, maka ketika nashob ditandai dengan fathah kecuali jamak muannats salim. Sebab jamak muannats salim ketika nashob ditandai dengan harokat kasroh tidak dengan harokat fathah, contoh رَأَيْتُ مُسَلِمَاتٍ .

Perkataan nadzim (وَعَيْرٌ... الخ) maksudnya adalah ketika isim mu'rob yang dalam I'rob rafa' ditandai dengan dlommah, maka ketika dalam I'rob jer ditandai dengan kasroh ketika isim tersebut tidak berupa isim ghoiru munshorif. Apabila berupa isim ghoiru munshorif, maka ketika I'rob jer ditandai dengan harokat fathah tidak dengan kasroh, contoh مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ .

وَكُلُّ فِعْلٍ كَانَ مُعْتَلًا جُزِمَ ۞ بِجَذْفِ حَرْفٍ عَلَيْهِ كَمَا عَلِمَ

Setiap ada Fi'il mudlori' yang mu'tal akhir (مُعْتَلٌ آخِرٌ) ketika I'rob jazem ditandai dengan terbuangnya huruf 'illat, contoh لَمْ يَذْغُ (lafad يَذْغُ sebelum bertemu dengan لَمْ aslinya adalah يَذْغُوْ , jadi perkataan nadzim di depan yaitu الخ ... الْفِعْلُ مِنْهُ maksudnya adalah fi'il mudlori' yang tidak mu'tal akhir.

وَالْمُعْرَبَاتُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعٌ ۞ وَهِيَ الْمُنْفَى وَذُكُورٌ نُجْمٌ

جَمْعًا صَحِيحًا كَالْمِثَالِ الْخَالِي ⑤ وَالْخَمْسَةُ الْأَسْمَاءُ وَالْأَفْعَالُ

Kalimat mu'rob yang dii'robi dengan huruf ada empat, yaitu; isim tatsniyah, jamak mudzakar salim, asma' khomsah dan af'al khomsah.

أَمَّا الْمُثْنَى فَلِرَفْعِهِ الْأَلِفُ ⑤ وَنَصْبُهُ وَجَرُّهُ بِالْيَا عُرِفَ

Setiap ada isim tatsniyah ketika I'rob rafa' ditandai dengan huruf alif, maka I'rob nashab dan jernya ditandai dengan huruf ya'.

وَكَاثِمَتِي الْجَمْعُ فِي نَصْبٍ وَجَزْ ⑤ وَرَفْعُهُ بِالْوَاوِ مَرَّ وَاسْتَقَرَّ

Jamak mudzakar salim ketika I'rob nashob dan jer sama dengan isim tatsniyah yaitu ditandai dengan huruf ya', dan ketika I'rob rafa' (Jamak mudzakar salim) ditandai dengan huruf wawu.

وَالْخَمْسَةُ الْأَسْمَاءُ كَهَذَا الْجَمْعِ فِي ⑤ رَفْعٍ وَخَفْضٍ وَأَنْصَبٍ بِالْأَلِفِ

Asma' khomsah seperti halnya jamak mudzakar salim, yaitu ketika I'rob rafa' ditandai dengan huruf wawu, ketika I'rob jer ditandai dengan huruf ya' dan ketika I'rob nashob (asma' khomsah) ditandai dengan huruf alif.

وَالْخَمْسَةُ الْأَفْعَالُ رَفْعُهَا عُرِفَ ⑤ بِنُونِهَا وَفِي سِوَاهُ تَنْحِذُفٌ

Af'al khomsah ketika I'rob rafa' ditandai dengan huruf nun, dan ketika nashob ataupun jazem ditandai dengan terbuangnya huruf nun tersebut.

## بَابُ الْمَعْرِفَةِ وَالتَّكْرِيرِ

بَابُ الْمَعْرِفَةِ وَالتَّكْرِيرِ

وَأَنْ تُرَدَّ تَعْرِيفُ الْأِسْمِ التَّكْرِيرُ ﴿٥﴾ فَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ آلَ مُؤَثَّرَةٍ

### Bab Isim Ma'rifat Dan Nakiroh

Setiap ada isim yang bisa dimasuki ال yang muats tsiroh (مؤثَّرة) (bisa merubah hukum dari kalimat yang dimasukinya, yang semula isim nakiroh berubah hukumnya menjadi isim ma'rifat), maka dinamakan isim nakiroh (إِسْمٌ نَكِيرٌ), contoh رَجُلٌ, maksud dari muats tsiroh (مؤثَّرة) adalah sebelum kalimat isim bertemu dengan ال dinamakan isim nakiroh, dan setelah bertemu dengan ال berubah menjadi isim ma'rifat (إِسْمٌ مَعْرِفَةٌ).

وْغَيْرُهُ مَعَارِفٌ وَتُخَصَّرُ ﴿٦﴾ فِي سِتَّةٍ فَلَاوَلُ اسْمٍ مُضْمَرٌ

وْغَيْرُهُ مَعَارِفٌ وَتُخَصَّرُ ﴿٦﴾ فِي سِتَّةٍ فَلَاوَلُ اسْمٍ مُضْمَرٌ

يُكْنَى بِهِ عَنْ ظَاهِرٍ قِيَّتَمَى ﴿٧﴾ لِلْغَيْبِ وَالْخُضُورِ وَالتَّكْلِيمِ

يُكْنَى بِهِ عَنْ ظَاهِرٍ قِيَّتَمَى ﴿٧﴾ لِلْغَيْبِ وَالْخُضُورِ وَالتَّكْلِيمِ

Kalimat isim, kalau tidak berupa isim nakiroh pasti berupa isim ma'rifat, karena tidak ada perkara yang ditengah tengah antara isim nakiroh dan isim ma'rifat. Isim ma'rifat ada enam, yaitu; pertama adalah isim dlomir (إِسْمٌ ضَمِيرٌ). Jadi, setiap ada isim dlomir pasti termasuk kalimat isim. Isim dlomir adalah isim yang digunakan sebagai kata ganti dari makna isim dhohir, seperti isim dhohir رَيْدٌ, maknanya adalah dzatnya رَيْدٌ, terkadang lafad yang semisal رَيْدٌ diganti dengan isim dlomir sebagaimana contoh هُوَ قَائِمٌ .

Jadi, lafad **هُوَ** sebagai kata ganti dari lafad **زَيْدٌ**. Namun terkadang makna dari isim dhohir itu samar, maksudnya tidak berada dalam majelis pembicaraan atau yang biasa disebut dengan ghoib (غَائِب), terkadang pula hadir dalam majelis pembicaraan yang sekaligus menjadi orang yang berbicara atau disebut dengan mutakallim (مُتَكَلِّم), dan terkadang hadir dalam majelis pembicaraan yang sekaligus menjadi lawan bicara atau biasa disebut dengan mukhotob (مُخَاطَب). Maka dari itu, makna isim dloimir itu ada yang bermakna ghoib, ada yang bermakna mutakallim, ada yang bermakna mukhotob. Jadi, isim dloimir ada tiga, yaitu dloimir ghoib (ضَمِيرٌ غَائِبٌ), dloimir mutakallim (ضَمِيرٌ مُتَكَلِّمٌ) dan dloimir mukhotob (ضَمِيرٌ مُخَاطَبٌ). Karena setiap dloimir itu adalah isim ma'rifat, dan setiap isim ma'rifat itu mempunyai makna yang jelas dan nyata, maka dari itu, setiap dloimir ghoib pasti memiliki marji' (مَرْجِعٌ) (lafad yang dimaksud dloimir tersebut dan biasanya marji'-nya adalah lafad sebelumnya). Untuk dloimir dloimir yang lain akan dibahas selanjutnya.

وَقَسْمُوهُ ثَانِيًا لِمُتَّصِلٍ ۞ مُسْتَتِرٍ أَوْ بَارِزٍ أَوْ مُنْفَصِلٍ

*وَقَسْمُوهُ ثَانِيًا لِمُتَّصِلٍ* (lafad yang dimaksud dloimir tersebut dan biasanya marji'-nya adalah lafad sebelumnya)  
*مُسْتَتِرٍ أَوْ بَارِزٍ أَوْ مُنْفَصِلٍ* (lafad yang dimaksud dloimir tersebut dan biasanya marji'-nya adalah lafad sebelumnya)

Isim dloimir dibagi menjadi dua, yaitu; dloimir muttasil (ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ) (sambung) dan dloimir muttasil (ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ). Dloimir muttasil bentuknya pasti bariz (بَارِزٌ) maksudnya jelas adanya, namun kalau dloimir muttasil terkadang ada yang mustatir (مُسْتَتِرٌ) (tersimpan) dan terkadang ada yang bariz. Yang dinamakan dloimir muttasil (ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ) adalah dloimir yang tidak bisa berada dipermulaan kalam dan tidak bisa jatuh setelah lafad **إِلَّا**, seperti

huruf ha' (هـ) pada lafad **ضَرَبَهُ**. Yang dinamakan dlomir munfasil (**ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ**) adalah dlomir yang bisa jatuh dipermulaan kalam dan bisa jatuh setelah **إِلَّا**, seperti lafad **أَنَا - هُوَ - أَنْتَ** .

Dlomir mustatir dibagi menjadi dua, yaitu mustatir jawaz (**مُسْتَتِرٌ جَوَازٌ**) dan mustatir wujub (**مُسْتَتِرٌ وَجُوبٌ**). Jika dlomir tersebut bisa diganti dengan isim dhohir (**إِسْمٌ ظَاهِرٌ**), seperti dlomir mustatir yang mempunyai waqi' (**وَاقِعٌ**) (mengandung makna) ghoib (**غَائِبٌ**) ataupun ghoibah (**غَائِبَةٌ**), maka dinamakan dlomir mustatir jawaz (**ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ جَوَازٌ**), sedangkan dlomir yang tidak bisa diganti dengan isim dhohir, dinamakan dlomir mustatir wujub (**ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ وَجُوبٌ**), seperti dlomir waqi' mukhotob atau mutakallim.

ثَانِي الْمَعَارِفِ الشَّهِيرِ بِالْعَلَمِ ۞ كَجَعْفَرٍ وَمَكِّيٍّ وَكَالْحَرَامِ  
وَأَمَّ عَمْرٍو وَابْنِ سَعِيدٍ ۞ وَخَوِ كَهْفِ الظُّلَمِ وَالرَّشِيدِ

Isim ma'rifat yang kedua adalah Isim 'alam (**إِسْمٌ عَلَمٌ**), dibagi menjadi dua, yaitu 'alam syakhes (**عَلَمٌ شَخْصٌ**) dan 'alam jinis (**عَلَمٌ جِنْسٌ**). Alam syakhes seperti nama manusia, desa dan Negara. Sedangkan 'alam jinis seperti nama kitab dan nama sekumpulan perkara.

فَمَا آتَى مِنْهُ بِأَمٍّ أَوْ يَابٍ ۞ فَكُنْيَةُ وَعَيْرُهُ اسْمٌ أَوْ لَقَبٌ



dengan lafad **أَب** atau **أُم** maka dinamakan 'alam asmo, contoh **زَيْدٌ**.

ثَالِثُهَا إِشَارَةٌ كَذَا وَذِي ﴿٥﴾ رَابِعُهَا مَوْصُولُ الْإِسْمِ كَالَّذِي

ثَالِثُهَا إِشَارَةٌ كَذَا وَذِي ﴿٥﴾ رَابِعُهَا مَوْصُولُ الْإِسْمِ كَالَّذِي

خَامِسُهَا مُعَرَّفٌ بِحَرْفِ آلٍ ﴿٦﴾ كَمَا تَقُولُ فِي مَحَلِّ الْمَحَلِّ

خَامِسُهَا مُعَرَّفٌ بِحَرْفِ آلٍ ﴿٦﴾ كَمَا تَقُولُ فِي مَحَلِّ الْمَحَلِّ

سَادِسُهَا مَا كَانَ مِنْ مُضَافٍ ﴿٧﴾ لِوَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَصْنَافِ

سَادِسُهَا مَا كَانَ مِنْ مُضَافٍ ﴿٧﴾ لِوَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَصْنَافِ

Isim ma'rifat yang ketiga adalah isim isyarah seperti lafad **ذَا** mempunyai waqi' mufrod mudzakkar, **تِلْكَ** mempunyai waqi' mufrod muannats, **ذَانِ** mempunyai waqi' tatsniyah mudzakkar, **تَانِ** mempunyai waqi' tatsniyah muannats, **أُولَئِكَ** mempunyai waqi' jamak mudzakkar atau waqi' jamak muannats. Isim ma'rifat yang keempat adalah isim mausul (**إِسْمٌ مَوْصُولٌ**), yaitu;

1. (وَاقِعٌ مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ) **الَّذِي** mempunyai waqi' mufrod mudzakkar.
2. (وَاقِعٌ مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ) **الَّتِي** mempunyai waqi' mufrod muannats.
3. (وَاقِعٌ تَنْبِيْةٌ مُذَكَّرٌ) **الَّذَانِ** mempunyai waqi' tatsniyah mudzakkar.
4. (وَاقِعٌ تَنْبِيْةٌ مُؤَنَّثٌ) **الَّتَانِ** mempunyai waqi' tatsniyah muannats.
5. (وَاقِعٌ جَمْعٌ مُذَكَّرٌ) **الَّذِينَ** mempunyai waqi' jamak mudzakkar.
6. (وَاقِعٌ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ) **الَّلَاتِ** mempunyai waqi' jamak muannats.

Isi ma'rifat yang kelima adalah kalimat isim yang bertemu dengan **مُعَرَّفَةٌ** **آل** (ال yang dapat membuat kalimat isim menjadi ma'rifat) seperti lafad **الْحَلَّ**. Isim ma'rifat yang keenam adalah isim

yang dimudlofkan pada salah satu isim ma'rifat lima yang telah disebutkan diatas.

كَقَوْلِكَ ابْنِي وَأَبْنُ زَيْدٍ وَأَبْنُ ذِي ۞ وَأَبْنُ الَّذِي صَرَبْتُهُ وَأَبْنُ الْبَيْتِ  
 كَقَوْلِكَ ابْنِي وَأَبْنُ زَيْدٍ وَأَبْنُ ذِي ۞ وَأَبْنُ الَّذِي صَرَبْتُهُ وَأَبْنُ الْبَيْتِ  
 كَقَوْلِكَ ابْنِي وَأَبْنُ زَيْدٍ وَأَبْنُ ذِي ۞ وَأَبْنُ الَّذِي صَرَبْتُهُ وَأَبْنُ الْبَيْتِ

بَابُ الْأَفْعَالِ  
 كَقَوْلِكَ ابْنِي وَأَبْنُ زَيْدٍ وَأَبْنُ ذِي ۞ وَأَبْنُ الَّذِي صَرَبْتُهُ وَأَبْنُ الْبَيْتِ

أَفْعَالُهُمْ ثَلَاثَةٌ فِي الْوَاقِعِ ۞ مَاضٍ وَفِعْلٌ الْأَمْرُ وَالْمَضَارِعُ  
 كَقَوْلِكَ ابْنِي وَأَبْنُ زَيْدٍ وَأَبْنُ ذِي ۞ وَأَبْنُ الَّذِي صَرَبْتُهُ وَأَبْنُ الْبَيْتِ

### Bab Kalimat Fi'il

Kalimat fi'il yang awal peletakannya mengandung waktu yang telah lampau dinamakan dengan fi'il madli, contoh صَرَبَ زَيْدٌ (Zaid sudah memukul). Kalimat fi'il yang awal peletakannya mengandung waktu yang sedang terjadi atau waktu yang akan datang dinamakan fi'il mudlori', contoh يَضْرِبُ زَيْدٌ (Zaid akan / sedang memukul). Sedangkan kalimat fi'il yang awal peletakannya mengandung waktu sedang terjadi dinamakan fi'il amar, contoh إِضْرِبْ (pukullah, sedang berlangsung hal memukul).

فَالْمَاضِي مَفْتُوحٌ الْآخِرُ إِنْ قُطِعَ ۞ عَنْ مُضْمَرٍ مُتَحَرِّكٍ بِهِ رُفِعَ  
 كَقَوْلِكَ ابْنِي وَأَبْنُ زَيْدٍ وَأَبْنُ ذِي ۞ وَأَبْنُ الَّذِي صَرَبْتُهُ وَأَبْنُ الْبَيْتِ

Fi'il madly yang tidak bertemu dengan dlomir rafa' mutaharrik (ضَمِيرٌ رَفِعَ مُتَحَرِّكٌ) (dlomir rafa' yang berharokat) dan tidak bertemu dengan dlomir wawu jamak (ضَمِيرٌ وَآوُ جَمْعٍ), maka huruf akhirnya dibaca fathah, contoh صَرَبَ, fathah pada huruf akhir fi'il madli dinamakan fathah bina' (فَتْحَةُ بِنَاءٍ), karena fi'il madli itu hukum asalnya adalah mabni.

Setiap fi'il madli bertemu dengan dlōmir marfu' mutaharrik (ضَمِيرٌ مَرْفُوعٌ مُتَحَرِّكٌ), maka huruf akhir dari fi'il madli tersebut dibaca mati (سُكُونٌ), contoh ضَرَبْنَ (lafad disamping bertemu dengan dlomir rafa' mutaharrik berupa نٌ yang mengandung arti pelaku (fa'il) perempuan banyak, maka huruf akhir dari fi'il madly yang berupa ba' dibaca sukun).

Perkataan nadzim (وَضَائِعُ) maksudnya adalah setiap fi'il madli yang bertemu dengan dlomir wawu jamak (yaitu huruf wawu menjadi kata ganti dari sekumpulan orang banyak), maka huruf akhirnya dibaca dlommah, contoh ضَرَبُوا. Dalam segi penulisannya fi'il madli yang bertemu dengan dlomir wawu jamak yaitu setelah huruf wawu (وَاو) ditambah dengan huruf alif (ألف).

وَالْأَمْرُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ ﴿٦٠﴾ أَوْ حَذْفِ حَرْفٍ عَلَيْهِ أَوْ تَوْنٍ

Setiap fi'il amar (فِعْلٌ أَمْرٌ) pasti menempati salah satu dari tiga bina' ini, yaitu; bina' sukun (بِنَاءٌ سُكُونٌ), binak dengan membuang huruf 'illat (عِلَّةٌ) حَذْفُ عَرَفِ الْعِلَّةِ dan bina' dengan membuang huruf nun (بِنَاءٌ حَذْفُ النُّونِ). Kalau fi'il amar bertemu dengan dlomir لَمَّا, maka fi'il amar mabni (مَبْنِيٌّ) dengan tanda membuang huruf nun nya, contoh - اِضْرِبْ اِضْرِبًا - اِضْرِبُوا. Kalau fi'il amar sewaktu mudlori' nya mu'tal akhir (فِعْلٌ مُتَعَلِّقٌ خَاتِمٌ) (huruf akhir dari fi'il mudlori'

itu berupa huruf 'illat), maka ketika menjadi fi'il amar mabni dengan tanda membuang huruf 'illat-nya, contoh اِغْزُ - اِزْمُ - اِخْشُ ketiga lafad tersebut, ketika menjadi fi'il mudlori' berbunyi يَزِمُ - يَخْشَى - يَغْزُو. Dan jika fi'il amar sewaktu mudlori'-nya adalah shohih akhir (فِعْلٌ مُضَارِعٌ صَحِيحٌ آخِرٌ) (huruf akhir dari fi'il mudlori' tidak berupa huruf 'illat), maka fi'il amarnya mabni sukun (مَبْنِي سُكُونٍ), contoh اِضْرِبْ - اَنْضَرْ (fi'il mudrori'-nya berupa يَضْرِبُ dan يَنْضَرُ).

وَأَفْتَتَحُوا مُضَارِعًا بِوَاحِدٍ ⑤ مِنَ الْحُرُوفِ الْأَرْبَعِ الرَّوَائِدِ  
هَمْزٌ وَنُونٌ وَكَذَا يَاءٌ وَتَاءٌ ⑤ يَجْمَعُهَا قَوْلِي أَنْتَ يَا فَتَى

Fi'il mudlori' adalah kalimat fi'il yang huruf awalnya berupa salah satu dari huruf tambahan empat ini, yaitu hamzah, nun, ta' dan ya', yang terkumpul dalam lafad (أَنْتَ). Jadi, kalau ada fi'il yang huruf awalnya berupa hamzah, nun, ya' dan ta' (أَ ، نَ ، يَ ، تَ), maka dinamakan dengan fi'il mudlori'. Keempat huruf tersebut, juga disebut dengan huruf mudloro'ah (حُرُفٌ مُضَارِعَةٌ), dengan beberapa ketentuan, yaitu;

1. Huruf hamzah (أ) harus menunjukkan makna mutakallim (مُتَكَلِّمٌ) (orang yang sedang berbicara).
2. Huruf nun (ن) harus menunjukkan makna mutakallim (orang yang sedang berbicara) atau mutakallim bersama dengan orang lain di majlis pembicaraan (مُتَكَلِّمٌ بِنَفْسِهِ ، مُتَكَلِّمٌ مَعَ الْغَيْرِ).
3. Huruf ya' (ي) harus menunjukkan makna ghoib (غَائِبٌ) (satu

orang laki laki yang tidak dalam majlis pembicaraan).

4. Huruf ta' (ت) harus menunjukkan makna mukhotob (مُخَاطَب) (lawan bicara) atau menunjukkan makna ghoibah (غَائِبَة).

Jadi, kalau seumpama ada kalimat yang huruf awalnya berupa salah satu huruf mudloro'ah (حُرُفٌ مُضَارَعَةٌ) semisal huruf hamzah, akan tetapi hamzah tersebut tidak menunjukkan makna takallum (orang yang sedang berbicara), maka kalimat fi'il tersebut tidak dinamakan dengan fi'il mudlori', contoh أَكْرَمَ<sup>2</sup>.

وَحَيْثُ كَانَتْ فِي رُبَاعِيٍّ تُضَمُّ ﴿٥﴾ وَفَتْحُهَا فِيمَا سِوَاهُ مُلْتَزِمٌ

Fi'il mudlori' yang disusun dari sebuah fi'il<sup>3</sup> yang hurufnya berjumlah empat, maka huruf mudloro'ahnya dibaca dlor---- (ضَمَّة), contoh يُكْرِمُ - أَخْرَجَ dan semisal lafad يُدْخِرُ - أَخْرَجَ. Perk nadzim (وَفَتْحُهَا ... الخ) maksudnya adalah setiap fi'il mudlori' yang sewaktu madli-nya selain ruba'iy (رُبَاعِيٍّ) (fi'il yang tersusun empat huruf), maka huruf mudloro'ah-nya pada fi'il mudlori' dibaca dengan harokat fathah, contoh يَضْرِبُ - ضَرَبَ dan يَتَدَخَّرُ - تَدَخَّرَ.

بَابُ إِغْرَابِ الْفِعْلِ

رَفَعَ الْمَضَارِعَ الَّتِي تَجَرَّدَا ﴿٥﴾ عَنْ نَاصِبٍ وَجَارِمٍ قَابِلًا

### Bab I'rob Kalimat Fi'il

<sup>2</sup> Hamzah pada lafad أَكْرَمَ tidak menunjukkan makna mutakallim, jadi tidak bisa dinamakan fi'il mudlori'.

<sup>3</sup> Ketika dalam fi'il madlinya kalimat tersebut disusun dengan empat huruf.

Ketika ada fi'il mudlori' yang tidak bertemu dengan amil nawasib (عَامِلٌ نَوَاصِبٌ) dan jawazim (عَامِلٌ جَوَازِمٌ), maka dii'robi dengan I'rob rafa', maksudnya huruf akhir dari fi'il tersebut menggunakan tanda dari I'rob rafa' (yaitu dlommah), contoh يَضْرِبُ. Menurut sebagian besar ulama nahwu, yang merafa'kan fi'il mudlori' adalah amil maknawi tajarrud (عَامِلٌ مَعْنَوِيٌّ مُتَجَرِّدٌ). Arti dari 'amil maknawi (عَامِلٌ مَعْنَوِيٌّ) adalah amil yang hanya bisa ditemu di angan angan dan tidak bisa diucapkan. Sedangkan arti tajarrud (مُتَجَرِّدٌ) sendiri adalah tidak bersamanya fi'il mudlori' dengan 'amil nawasib atau 'amil jawazim. Jadi, bisa difahami bahwa; ketika fi'il mudlori' bertemu dengan 'amil nawasib (عَامِلٌ نَوَاصِبٌ), maka I'robnya adalah nashob, begitupun juga ketika bertemu dengan 'amil jawazim (عَامِلٌ جَوَازِمٌ), maka I'robnya adalah jazem.

فَانْصِبْ بِعَشْرِ وَفِي أَنْ وَلَنْ وَكَيْ ۞ كَذَا إِذَنْ إِنْ صَدَرَتْ وَلَمْ تَكُنْ  
 وَلَمْ جُحِدْ وَكَذَا حَتَّى وَأَوْ ۞ وَالْوَاوُ وَالْفَا فِي جَوَابٍ وَعَنْوَا  
 يَهْ جَوَابًا بَعْدَ نَفْيٍ أَوْ طَلَبَ ۞ كَلَّا تَرْمِ عِلْمًا وَتَتْرَكَ التَّعَبَ

Setiap ada fi'il mudlori' yang bertemu dengan salah satu dari huruf أَن - لَنْ - كَيْ - إِذَنْ - لَمْ تَكُنْ - جُحِدْ - حَتَّى - أَوْ - فَاءَ maka, fi'il mudlori' tersebut dii'robi nashob. Jadi, 'amil yang menashobkan fi'il mudlori', ada sepuluh yang terbagi menjadi dua, yaitu;

1. نَاصِبٌ بِنَفْسِهِ artinya amil tersebut bisa menashabkan fi'il mudlori'

dengan sendirinya, berjumlah empat, yaitu; **أَنْ - لَنْ - إِنْ - عَى** .

2. **نَاصِبٌ بِغَيْرِهِ** artinya ‘amil tersebut menashobkan fi’il mudlori’ dengan perantara lafad lain, yaitu huruf **أَنْ** yang terbuang, dan amil ini dibagi menjadi dua, yaitu;

- a) Menashobkan fi’il mudlori’ dengan perantara **أَنْ** yang boleh dibuang dan boleh didhohirkan (ditulis), yaitu; **لَا مَعَى**
- b) Menashobkan fi’il mudlori’ dengan perantara **أَنْ** yang wajib dibuang, tidak bisa diperlihatkan (ditulis) ada lima, yaitu; **لَا مَجُودٌ - حَتَّى - أَوْ - وَأَوْ - فَا** .

‘Amil yang menashobkan fi’il mudlori’ yang sepuluh, adalah;

- ✓ Lafad **أَنْ** yang menashobkan fi’il mudlori’ dengan tanpa adanya perantara memiliki arti **سَبَكٌ** , maksudnya adalah untuk perantara mendatangkan masdar-nya fi’il dari lafad setelahnya untuk dijadikan ma’mul (**مَعْمُولٌ**) bagi ‘amil (**عَامِلٌ**) yang sebelum lafad **أَنْ** . Lafad **أَنْ** ini dinamakan **أَنْ** masdariyah (**مَضَرِيَّةٌ**), contoh **أَعْجَبَنِي ضَرْبُ زَيْدٍ** takdirnya masdar (**مَضَدْرٌ**) adalah **أَعْجَبَنِي أَنْ يَضْرِبَ زَيْدٌ**
- ✓ Lafad **لَنْ** mempunyai makna nafi (**نَفْيٌ**), contoh **لَنْ يَضْرِبَ** .
- ✓ Lafad **إِذَا** mempunyai makna **جَزَاءٌ** maksudnya adalah makna fi’il mudlori’ yang bertemu dengannya menjadi balasan dari makna kalam yang sebelumnya, contoh **أَنَا آتِيكَ** artinya saya akan datang, kemudian ucapkan tersebut ditimpali **إِذَا أَكْرَمَكَ** artinya kalau begitu saya akan memuliakan kamu. Lafad **إِذَا** bisa menashobkan fi’il mudlori’ harus bertempat di awal permulaan kalam (ucapan), kalau berada ditengah kalam, maka tidak bisa menashobkan fi’il mudlori’ , contoh **إِذَا إِذَا أَكْرَمَكَ** .



diidam idamkan tidaklah akan tunduk, kecuali bagi orang yang sabar”.

- ✓ Huruf وَآءُ , huruf ini aslinya adalah huruf ‘athof (عَظْف) (huruf untuk menyambung satu kalimat dengan kalimat lain) yang mempunyai arti mushohabah (bersamaan) (مُصَاحَبَةٌ).
- ✓ Huruf فَاءُ , huruf ini aslinya juga merupakan huruf ‘athof, yang mempunyai arti sababiyah (sebab) (سَبَبِيَّةٌ).

Huruf وَآءُ dan فَاءُ bisa menashobkan fi’il mudlori’ dengan syarat harus menjadi jawab dari kalam nafi (كَلَامٌ نَفِيٌّ) atau kalam tholab (كَلَامٌ طَلَابٌ) kalam tholab yaitu kalam perintah (كَلَامٌ أَمْرٌ), kalam nahi (larangan) (كَلَامٌ نَهْيٌ), kalam do’a (كَلَامٌ دُعَاءٌ), kalam istifham (كَلَامٌ اِسْتِفْهَامٌ), kalam ‘aradl (كَلَامٌ عِرْضٌ), kalam takhshis (كَلَامٌ تَخْصِيصٌ), kalam tamanni (كَلَامٌ تَمَنَّى), kalam tarajji (كَلَامٌ تَرْجِيٌّ), Contoh لَا يُفْضَى عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا، لَا تَرْمِ عَلَيْنَا وَتَتْرَكَ التَّعَبَ ، اجْتَهِدْ فَتَرْزُقَ الْعِلْمَ، لَا يَتَّخِذُ إِلَهًا إِلَّا أَن يَفْعَلُ مَا يُؤْمَرُ. Jadi, kalam tholab (كَلَامٌ طَلَابٌ) ada delapan ditambah dengan kalam nafi yang berarti kesemuannya berjumlah sembilan, sebagaimana yang telah diucapkan oleh seorang ulama;

مُرْوَانَهُ وَادْعُ وَسَلْ وَاعْرِضْ لِحِصَّتِهِمْ ○ تَمَنَّ وَارْجُ كَذَلِكَ التَّفْيُّ قَدْ كَمُلَ  
وَجَزَمُهُ بِلَمْ وَلَمَّا قَدْ وَجَبَ ☉ وَلَا وَلَا يَم دَلَّتَا عَلَى الطَّلَبِ  
*اِنْ تَمَنَّوْا اِلَهًا اِلَّا اَنْ يَفْعَلَ مَا يُؤْمَرُ  
اِنْ تَرْجَوْا اِلَهًا اِلَّا اَنْ يَفْعَلَ مَا يُؤْمَرُ  
اِنْ تَعْرِضُوا لِحِصَّتِهِمْ اِلَّا اَنْ يَفْعَلَ مَا يُؤْمَرُ  
اِنْ تَمَنَّوْا اِلَهًا اِلَّا اَنْ يَفْعَلَ مَا يُؤْمَرُ  
اِنْ تَرْجَوْا اِلَهًا اِلَّا اَنْ يَفْعَلَ مَا يُؤْمَرُ  
اِنْ تَعْرِضُوا لِحِصَّتِهِمْ اِلَّا اَنْ يَفْعَلَ مَا يُؤْمَرُ*

Setiap fi’il mudlori’ yang bertemu dengan لَمْ atau لَمَّا , maka akan dii’robi jazem, contoh لَمَّا يَنْفَعِ عَمْرُو .

Perkataan nadzim (وَلَا ...الخ) maksudnya adalah, setiap fi’il

mudlori' bertemu dengan huruf لَا atau لَمْ yang mengandung makna tolak (طَلَبَ), maka fi'il mudlori' tersebut dii'robi jazem. Huruf لَا yang mempunyai arti larangan dinamakan لَا nahi (نَهَى), sedangkan لَمْ yang mempunyai arti tholab (طَلَبَ) adalah lam amar (perintah) (لَامُ أَمْرٍ), contoh لَا تَضْرِبْ - لِيَضْرِبَ زَيْدٌ (لَا أَمْرٍ). Setiap لَامُ amar yang bertemu dengan huruf wawu (وَ) atau fa' (فَاء) atau تَمْ , yang sebelumnya huruf lam tersebut dibaca kasroh (كَسْرَةٌ), maka setelah bertemu dengan ketiga huruf tersebut, lam amar-nya dibaca sukun (سُكُونٌ), contoh تَمْ لِيَضْرِبْ - فَلِيَضْرِبْ - وَلِيَضْرِبْ.

كَذَٰلِكَ إِنْ وَمَنْ وَمَا وَإِذَا ۞ أَيَّ مَتَىٰ أَيَّانَ أَيْنَ مَهْمَا  
وَحَيْثُمَا وَكَيْفَمَا وَأَيَّ ۞ كَانِ يَكُنْ زَيْدٌ وَعَمْرُو قُمْنَا  
وَحَيْثُمَا وَكَيْفَمَا وَأَيَّ ۞ كَانِ يَكُنْ زَيْدٌ وَعَمْرُو قُمْنَا

Kalimat sembilan yang ada dalam dua bait di atas, hukumnya sama dengan lafad لَمْ dan لَمَّا , maksudnya adalah, setiap bertemu dengan fi'il mudlori', maka fi'il mudlori' tersebut dii'robi jazem.

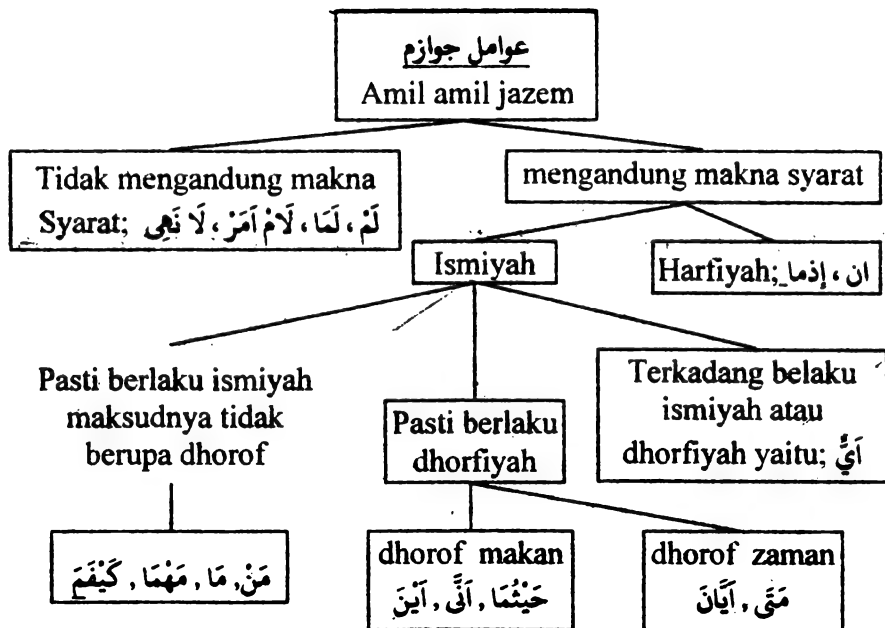
Jadi, jumlah amil jawazim (عَامِلٌ جَوَازِمٌ) itu ada enam belas, dibagi menjadi dua bagian, yaitu;

- Ada yang tidak mengandung makna syarat (مَعْنَى شَرْطٍ), yaitu; لَمْ - لَمَّا - لَامُ أَمْرٍ - لَا نَهَى.
- Ada yang mengandung makna syarat, yaitu ada dua belas; إِنْ - مِنْ - مَا - إِذَا - أَيَّ - مَتَى - أَيَّانَ - أَيْنَ - مَهْمَا - حَيْثُمَا - كَيْفَمَا - أَلَّى dari kedua belas ini, dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. Ada yang berlaku sebagaimana kalimat huruf, yaitu **إِنْ** dan **إِذَا**
2. Ada yang berlaku sebagaimana kalimat isim, yaitu ada sepuluh; selain **إِنْ** dan **إِذَا**. Yang berlaku sebagaimana kalimat isim dibagi menjadi tiga, yaitu;

- I. Ada yang hanya berlaku sebagaimana kalimat isim saja, ada empat yaitu; **مَنْ - مَا - مَهْمَا - كَيْفَمَا**,
- II. Ada yang berlaku sebagaimana dhorof (**ظَرْفٌ**), ada lima yaitu; **مَتَى - أَيَّانَ - آيْنَ - حَيْثُمَا - أَنَّى**, kemudian kalimat yang menjazemkan fi'il mudlori' diatas, ada yang harus berlaku sebagaimana dhorfiyah itu ada yang masuk pada dhorof zaman yaitu ada dua, **أَيَّانَ - مَتَى**, dan ada yang masuk pada dhorof makan, ada tiga yaitu; **- حَيْثُمَا - أَنَّى - آيْنَ**.
- III. Ada yang terkadang berlaku sebagaimana kalimat isim, dan terkadang berlaku sebagaimana dhorfiyah, yaitu **أَيَّ** (**مُضَافٌ إِلَيْهِ**), Lafad **أَيَّ** itu tergantung mudlof ilaihnya (إِلَيْهِ), kalau mudlof ilaihnya berupa isim zaman (**إِسْمٌ زَمَانٌ**), maka **أَيَّ** berlaku sebagaimana dhorof zaman (**ظَرْفٌ**), contoh **أَيَّ يَوْمٍ تُسَافِرُ أَسَافِرُ مَعَكَ** (**زَمَانٌ**), kalau mudlof ilaihnya berupa isim makan (**إِسْمٌ مَكَانٌ**), maka **أَيَّ** berlaku sebagaimana dhorof makan (**ظَرْفٌ مَكَانٌ**), contohnya yaitu; **أَيَّ بَيْتٍ تَدْخُلُ أَدْخُلُ فِيهِ**. Kalau mudlof ilaihnya tidak berupa isim zaman ataupun isim makan, maka **أَيَّ** berlaku ismiyah (**إِسْمِيَّةٌ**), contoh **أَيَّ رَجُلٍ تُضْرِبُ أَضْرِبُهُ**.

Agar lebih jelas, bisa melihat jadwal dibawah ini;



إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ يَقُمْ بَكْرٌ - مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ - وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ -  
 وَأَنَّكَ إِذَا تَأْتِ مَا أَنْتَ أَمِيرٌ - بِهِ ثَلَاثٌ مِنْ آيَةٍ تَأْمُرُ آتِيَا - أَيَّامًا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ  
 الْحُسْنَى - مَتَى أَصْعَبُ الْعِمَامَةِ تَعْرِفُونِي - فَأَيَّانَ مَا تَعْدِلُ بِهِ الرِّيحُ تَنْزِلُ - آيِنَمَا تَكُونُوا  
 يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ - مَهْمَا تَأْتِيَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَسْحَرَنَّا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ - حَيْثُمَا  
 تَسْتَقِيمُ يُعَذِّبُكَ اللَّهُ تَجَاحَا فِي غَايِرِ الْأَزْمَانِ - كَيْفَمَا تَقُمْ أَقْمَ مَعَكَ - فَاصْبَحْتَ آتَى  
 تَأْتِيهَا تَسْتَجِرُ بِهَا تَحْذُ حَطْبًا جَزَلًا وَنَارًا تَأْجَجَا

وَأَجْزِمُ بِأَنْ وَمَا بِهَا قَدْ الْحَقَّا ﴿٥﴾ فَعَلَيْنِ لَفْظًا أَوْ مَحَلًّا مُطْلَقًا  
 لَمْ يَجْزِمْ مَكَانًا لَمْ يَجْزِمْ مَكَانًا لَمْ يَجْزِمْ مَكَانًا لَمْ يَجْزِمْ مَكَانًا لَمْ يَجْزِمْ مَكَانًا

Setiap ada lafad **إِنْ** atau lafad yang disamakan dengan lafad **إِنْ**, yaitu setiap 'amil jazim (عَامِلٌ جَازِمٌ) yang mengandung makna



1. Jumlah tholabiyah (جُمْلَةٌ طَلَبِيَّةٌ) maksudnya seperti jumlahnya fi'il amar, fi'il nahi dan yang lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan diatas, contoh قَامَ زَيْدٌ فَاضْرِبْهُ .
2. Jumlah khobariyah (جُمْلَةٌ خَبَرِيَّةٌ) yang diawali dengan fi'il jamid (فِعْلٌ جَامِدٌ), contoh قَامَ زَيْدٌ فَلَيْسَ جَاهِلًا .
3. Jumlah fi'liyah (جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ) yang diawali dengan huruf مَا , contoh قَامَ زَيْدٌ فَمَا ضَرَبَ أَبُوهُ .
4. Jumlah fi'liyah yang diawali dengan lafad قَدْ , sebagaimana contoh قَامَ زَيْدٌ فَقَدْ قَامَ أَبُوهُ .
5. Jumlah fi'liyah yang diawali dengan huruf tanfis (seperti huruf سَوْفَ - س), contoh قَامَ زَيْدٌ فَسَيَحْضُرُ أَبُوهُ .

بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ  
 مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ  
 مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ

### Bab Isim Yang Dibaca Rafa'

Tarkib idlofah (تَرْكِيبُ إِصَافَةٍ) pada lafad مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ , adalah termasuk jenis dari idlofatus sifati lil maushuf (إِصَافَةُ الصِّفَةِ لِلْمَوْصُوفِ), (maksudnya adalah menyandarkan sifat kepada lafad yang disifati), taqdirnya adalah بَابُ الْأَسْمَاءِ الْمَرْفُوعَاتِ .

مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ تَأْتِي بِهَا مَعْلُومَةٌ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِينِهَا  
 مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ تَأْتِي بِهَا مَعْلُومَةٌ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِينِهَا  
 مَرْفُوعَاتُ الْأَسْمَاءِ سَبْعَةٌ تَأْتِي بِهَا مَعْلُومَةٌ الْأَسْمَاءِ مِنْ تَبْوِينِهَا

Ma'mul marfu' (مَعْمُولٌ مَرْفُوعٌ) yang berupa kalimat isim ada tujuh, dimana masing masing diantara ketujuh tersebut akan diterangkan dengan jelas pada babnya masing masing.

فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُطْلَقًا قَدْ ارْتَفَعَ بِفِعْلِهِ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعَّ  
 فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُطْلَقًا قَدْ ارْتَفَعَ بِفِعْلِهِ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعَّ  
 فَالْفَاعِلُ اسْمٌ مُطْلَقًا قَدْ ارْتَفَعَ بِفِعْلِهِ وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَقَعَّ

Setiap ada kalimat isim, yang dii'robi rafa' yang mana dirafa'kan oleh kalimat fi'il atau kalimat isim yang menyerupai fi'il, yang disebutkan sebelum kalimat isim yang dirafa'kan, maka kalimat isim yang dirafa'kan ini disebut dengan sebutan fa'il (فَاعِلٌ).

Fa'il ada yang berupa kalimat isim shorih (صَرِيح) maksudnya lafad yang sudah jelas akan keisiman-nya, contoh زَيْدٌ ضَرَبَ زَيْدٌ (lafad زَيْدٌ adalah kalimat isim yang shorih sebab lafad tersebut bisa dimasuki tanwin), atau lafad tersebut berupa isim muawwal (مَوْوَلٌ), maksudnya lafad yang keisiman-nya membutuhkan takwil (تَأْوِيلٌ), atau kejelasan, seperti berkumpulnya أَنْ masdadiyah (مَصْدَرِيَّةٌ) bersama dengan madkhulnya (مَدْخُولٌ) (lafad yang bertemu dengannya), atau berkumpulnya lafad أَنَّ beserta isim dan khobarnya, sebagaimana contoh أَعْجَبَنِي أَنْ يَضْرِبَ زَيْدٌ - أَيْ ضَرَبَ زَيْدٌ. Yang dimaksud kalimat isim yang menyerupai dengan fi'il yaitu, isim fa'il (إِسْمُ فَاعِلٍ), masdar (مَصْدَرٌ) dan lainnya, contoh زَيْدٌ ضَارِبٌ أَبُوهُ.

Dapat difaham dari perkataan nadzim (وَالْفِعْلُ قَبْلَهُ وَفَع) maksudnya adalah tarkibnya fa'il (فَاعِلٌ) tidak bisa didahulukan dengan mengakhirkan fi'il (فِعْلٌ).

وَوَاجِبٌ فِي الْفَعْلِ أَنْ يُجَرَّدَ ﴿٥﴾ إِذَا لَجَمَعَ أَوْ مَثْنَى أَسْنَدًا

Setiap fi'il yang diisnadkan (disandarkan) (إِسْنَادٌ) pada fa'il yang berupa isim tatsniyah atau jamak, maka fi'il tersebut harus **sepi (tidak ada) dari tanda tatsniyah ataupun jamak yaitu alif**

(أَيْف تَنْبِيْةً) atau wawu (وَأَوْ جَمْع). Jadi, hukumnya fi'il yang diisnadkan pada fa'il yang berupa isim tatsniyah ataupun jamak, sama dengan ketika fi'il tersebut diisnadkan pada fa'il yang mufrod (مُفْرَد), (contoh زَيْدٌ أَقْبَى الرَّيْدَانِ وَ الرَّيْدُونَ sebagaimana contoh زَيْدٌ أَقْبَى زَيْدٌ (lafad زَيْدٌ adalah isim mufrod, lafad الرَّيْدَانِ isim tatsniyah, lafad الرَّيْدُونَ isim jamak mudzakar salim).

وَقَسَمُوا ظَاهِرًا وَمُضْمَرًا ﴿٥﴾ فَالظَّاهِرُ اللَّفْظُ الَّذِي قَدْ ذُكِرَا  
 (lafad ظَاهِرًا dan مُضْمَرًا) (asim ظَاهِر dan مُضْمَر) (lafad فَالظَّاهِرُ اللَّفْظُ الَّذِي قَدْ ذُكِرَا)

Tarkibnya fa'il ada dua macam, yaitu fa'il yang berupa isim dhohir (اسم ظاهِر) dan isim dlomir (اسم ضمير). Yang dinamakan isim dhohir (اسم ظاهِر) adalah الْغَيْبَةُ أَوْ الْخِطَابُ أَوْ التَّكْلِيمُ (lafad الْغَيْبَةُ adalah isim dhohir) maksudnya isim yang menunjukkan makna tanpa mengandung arti takallum (تَكْلُم) (orang yang berbicara), khitob (خِطَاب) (lawan bicara) dan ghoibah (غَيْبَة) (orang yang tidak hadir dalam majlis pembicaraan), seperti contoh di depan yaitu lafad زَيْدٌ - أَخُونَا

Sedangkan yang dinamakan isim dlomir (اسم ضمير) adalah sebagaimana yang telah dijelaskan di depan tepatnya dalam bait خَالِغ يَظْهَرُ عَنْ يَخْفَى yaitu isim yang menunjukkan makna tertentu yang mengandung arti takallum, khitob dan ghoibah.

وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ نَوْعًا قِسْمًا ﴿٥﴾ كَقِسْمِ قُنَا قُنْتِ قُنْتَا قُنْتُمْ  
 (lafad وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ نَوْعًا قِسْمًا ﴿٥﴾ كَقِسْمِ قُنَا قُنْتِ قُنْتَا قُنْتُمْ) (asim وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ نَوْعًا قِسْمًا ﴿٥﴾ كَقِسْمِ قُنَا قُنْتِ قُنْتَا قُنْتُمْ)

<sup>1</sup> Yang dimaksudkan kedua lafad tersebut adalah makna dari lafad tersebut saja tanpa mengandung makna khitob takallum ataupun ghoibah.

لَا تُفَرِّقُوا بَيْنَهُمَا  
وَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ  
فَيَتَمَنَّىٰ أَحَدُكُمَا  
وَيَكْفُرَ بِمَا كَفَرَ  
وَيُفْرِكُ مَا وَدَّ  
عَقْدَ ۖ لَوْلَا  
ذِكْرُ اللَّهِ لَفَعَلْتَ  
فَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ  
بِالَّذِي كَفَرْتُمْ  
مِنْ قَبْلُ ۚ إِنَّكُمْ  
كَانُمْ قَوْمًا  
كَافِرِينَ

ابو عبد الله  
الحسين بن علي بن الحسين  
عليه السلام

وَعَبَرُ ذِينَ بِالْقِيَاسِ يُعَلِّمُ

كَلَّمَ يَقُمْ إِلَّا آيَا أَوْ أَنْتُمْ

انقلابی، انقلابی، انقلابی

حَيْلُ الْعَمَلِ - أَوَّلُهَا دُرٌّ - وَثَوْبٌ مَسْفُورٌ - وَتَوَاسُطُهَا رِيَاءٌ - وَآخِرُهَا كِبَرٌ

1. **فُتِّ** dlomir ta', waqi' مُتَكَلِّمٌ وَاحِدٌ (satu orang yang berbicara).
2. **فُتْنَا** dlomir ta', waqi' مَعَ الْغَيْرِ مُتَكَلِّمٌ (orang yang berbicara bersama dengan orang lain dalam satu majlis) atau مَعَظَمَ نَفْسِهِ (orang yang berbicara inerasa agung).
3. **فُتُّ** dlomir ta', waqi' مُفْرَدٌ مُدَّكَّرٌ مُخَاطَبٌ (satu orang laki laki yang menjadi lawan bicara).
4. **فُتِّ** dlomir ta', waqi' مَكْسُورَةٌ مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ (satu perempuan yang menjadi lawan bicara).
5. **فُتْنَا** dlomir ta' - mim-nya mim عِمَادٌ - alif yang menunjukkan makna dua, waqi' تَنْبِيْهُ مُدَّكَّرٌ مُخَاطَبٌ atau تَنْبِيْهُ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ (dua laki-laki/ perempuan lawan bicara). Untuk mengetahui mudzakar dan muannats, bisa melihat dari sambungan kalimatnya atau, (سِيَاقُ الْكَلَامِ).
6. **فُتْنُ** dlomir ta' - nun jamak inats (نُونٌ إِنْثَاءً) (nun yang menjadi tanda arti perempuan banyak), waqi' رَاقِعٌ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبٌ (3 orang atau lebih perempuan yang menjadi lawan bicara).
7. **فُتْنُمُ** dlomir ta' - mim, waqi' جَمْعٌ مُدَّكَّرٌ مُخَاطَبٌ (3 orang atau lebih laki laki yang menjadi lawan bicara).
8. **فَامُ** dlomirnya disimpan secara jawaz, taqdirnya adalah رَاقِعٌ مُفْرَدٌ مُدَّكَّرٌ غَائِبٌ (satu laki laki ghoib).

9. **قَامَتْ** dlomirnya disimpan secara jawaz, taqdirnya **هِيَ**, waqi' واقع مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ (satu perempuan ghoibah).

10. **قَامَا** dlomir alif, واقع ثَنِيَّةٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ (dua laki laki ghoib).

11. **قَامُوا** dlomir wawu, واقع جَمْعٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ (laki laki banyak ghoib).

12. **قُنْنَ** dlomir nun, واقع جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ (perempuan banyak ghoibah).

Dlomir dlomir yang disebut diatas, kesemuanya adalah dlomir muttasil. Sedangkan dlomir munfasil tidak bisa menjadi fa'il kecuali jatuh setelah lafad **إِلَّا** أَنْتَ - **إِلَّا** أَنْتُمَا - **إِلَّا** أَنْتُمْ - **إِلَّا** أَنْتُنَّ - **إِلَّا** هُوَ - **إِلَّا** هِيَ - **إِلَّا** هُمَا - **إِلَّا** هُمْ - **إِلَّا** هُنَّ .

بَابُ نَائِبِ الْفَاعِلِ  
فِي الْمَقَامِ الْمَقْبُولِ

أَقِمَ مَقَامَ الْفَاعِلِ الَّذِي حُذِفَ مَفْعُولُهُ فِي كُلِّ مَالِهِ عُرْفٍ  
فِي الْمَقَامِ الْمَقْبُولِ

### Bab Naibul Fa'il

Setiap fa'il (فَاعِلٌ) yang berkumpul dengan maf'ul bih (مَفْعُولٌ بِهِ), ketika fa'ilnya dibuang, maka maf'ul bih mengganti kedudukannya fa'il yang dibuang dengan segala hukum yang telah ditetapkan pada fa'il, yaitu; wajib rafa', harus jatuh setelah fi'il-nya. Maf'ul yang mengganti kedudukan fa'il-nya, dinamakan نَائِبُ الْفَاعِلِ (pengganti fa'il). Sedangkan fi'il yang merafa'kannya, dinamakan fi'il bina' majhul (فِعْلٌ بِنَاءٍ مَجْهُولٍ), contoh ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا dibuang fa'il-nya menjadi kalimat ضَرَبَ عَمْرٌ (Setelah lafad زَيْدٌ dibuang maka digantikan dengan lafad عَمْرٌ yang sebelumnya menjadi maf'ul bih

dan kemudian menjadi naibul fa'il).

أَوْ مَصْدَرًا أَوْ ظَرْفًا أَوْ مَجْرُورًا ﴿٥﴾ إِنَّ لَمْ تَجِدْ مَفْعُولَهُ الْمَذْكُورَا  
 أَتَوَصَّلُ إِلَى الْمَفْعُولِ الْمَذْكُورِ أَتَوَصَّلُ إِلَى الْمَفْعُولِ الْمَذْكُورِ أَتَوَصَّلُ إِلَى الْمَفْعُولِ الْمَذْكُورِ

Fa'il yang berkumpul dengan masdar (مَصْدَرٌ) atau dhorof (ظَرْفٌ) atau jer majrur (مَجْرُورٌ), sedangkan fa'il tersebut tidak menyebutkan lafad yang menjadi maf'ul bihnya fi'il, maka ketika fa'ilnya dibuang, masdar atau dhorof atau jer majrur bisa menjadi naibul fa'il, contoh ضَرَبَ ضَرْبٌ شَدِيدٌ - ضَرَبَ فِي الْبَيْتِ - ضَرَبَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (lafad ضَرَبَ yaitu masdar, lafad فِي الْبَيْتِ adalah jer majrur, dan lafad يَوْمَ الْجُمُعَةِ adalah dhorof). Kalau ketiga kalimat diatas (masdar, dhorof atau jer majrur) bersamaan dengan bih, maka yang berhak menjadi naibul fa'il-nya harus maf'ul bih, tidak boleh yang lainnya, contoh; ضَرَبَا شَدِيدًا فِي الْبَيْتِ , ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ ضَرْبًا شَدِيدًا فِي الْبَيْتِ ضَرَبَ عَمْرٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

وَأَوَّلُ الْفِعْلِ الَّذِي هُنَا يُضَمُّ ﴿٥﴾ وَكَسْرُ مَا قَبْلَ الْآخِرِ مُلْتَزِمٌ  
 فِي كُلِّ مَاضٍ وَهُوَ فِي الْمَضَارِعِ ﴿٥﴾ مُنْفَتِحٌ كَيْدَعَى وَكَادَعَى  
 أَتَوَصَّلُ إِلَى الْمَفْعُولِ الْمَذْكُورِ أَتَوَصَّلُ إِلَى الْمَفْعُولِ الْمَذْكُورِ أَتَوَصَّلُ إِلَى الْمَفْعُولِ الْمَذْكُورِ

Setiap ada fi'il yang isnad pada tarkib naibul fa'il, maka huruf awalnya dibaca dlommah, baik fi'il madli maupun fi'il mudlori' (contoh كَسِرَ الرَّجَاجُ , يُكْسِرُ الرَّجَاجُ). Perkataan Nadzim yaitu (وَكَسْرٌ... إِلَى مَاضٍ) maksudnya, setiap fi'il madli yang isnad pada naibul fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ), maka huruf sebelum huruf akhir dibaca kasroh, contoh ضَرَبَ. Perkataan nadzim yaitu (وَهُوَ... الْخ) maksudnya adalah,

setiap fi'il mudlori' yang isnad pada naibul fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ), maka huruf yang sebelum huruf akhir dibaca fathah, contoh يُضْرَبُ.

وَأَوَّلُ الْفِعْلِ الَّذِي كَبَا ۞ مُنْكَسِرٌ وَهُوَ الَّذِي قَدْ شَاَعَ

Setiap fi'il madli tsulatsi (kalimat yang terdiri dari tiga huruf) mujarrod (tidak ada huruf tambahan) bina' ajwaf (huruf tengahnya berupa huruf 'illat) (فِعْلٌ ثَلَاثِي بِنَاءِ أَجْوَافٍ) contoh قَالَ - بَاعَ - , ketika isnad pada naibul fa'il (نَائِبُ الْفَاعِلِ), maka huruf awalnya dibaca kasroh. Dibaca kasroh pada awal huruf fi'il tsulatsi mujarrod bina' ajwaf adalah bacaan yang lebih masyhur dikalangan orang Arab, contoh قِيلَ - بَيْعَ . Juga bisa dibaca dlommah huruf awalnya, akan tetapi sedikit yang menggunakan, contoh قَوْلَ - بُوعَ .

وَذَٰكَ إِمَّا مُضْمَرٌ أَوْ مُظْهَرٌ ۞ ثَانِيهِمَا كِبْرَمُ الْمُبَشِّرِ

أَمَّا الضَّمِيرُ فَهُوَ نَحْوُ قَوْلِنَا ۞ دُعِيْتُ أَدْعَى مَا دُعِيَ إِلَّا أَنَا

بَابُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

### Bab Muftada Dan Khobar

Tarkib muftada' dan khobar adalah termasuk salah satu dari ma'mul marfu' tujuh, oleh karena itu, kedua kalimat tersebut dikumpulkan menjadi satu bab, dengan alasan غَالِيَا لَا زُمْهَا (maksudnya kalau disitu ada muftada' pasti juga ada khobar, begitupun sebaliknya. Jadi تَلَا زُمْ (saling menetapkan atau saling

berhubungan) inilah yang secara umum digunakan dalam bahasa Arab, walaupun terkadang juga ada muftada' yang tidak memiliki khabar, akan tetapi tentunya yang demikian itu, bertentangan dengan ketentuan umum atau kaidah dalam kalam Arab, contoh زَيْدٌ أَقَاتِمُ (lafad زَيْدٌ menjadi failnya dari lafad أَقَاتِمُ yang lafad tersebut menjadi muftada').

الْمُبْتَدَأُ اسْمٌ رَفَعَهُ مُؤَبَّدٌ ﴿٦﴾ عَنْ كُلِّ لَفْظٍ عَامِلٍ مُجَرَّدٌ

Setiap kalimat isim, baik itu isim yang shorih ataupun isim muawwal, yang dii'robi rafa' dan tidak bertemu dengan amil lafdzi asli, maka isim tersebut ditarkib menjadi mubtada', contoh **رَيْدٌ ضَارِبٌ**. Maksud dari amil lafdzi (**عَامِلٌ لَفْظِيٌّ**) adalah amil yang bisa ditemukan pada waktu mengucapkan amil tersebut, bersamaan dengan pengucapan mubtada' (yang berposisi sebagai ma'mulnya). Sedangkan ketika kalmiat isim bertemu dengan amil lafdzi, maka kalimat isim tersebut tidak bisa dinamakan-(dijadikan) mubtada'. Ketika kalimat isim bertemu dengan amil lafdzi, akantetapi amil lafdzi tersebut tidak asli, yaitu berupa huruf jer tambahan (**رَائِدَةٌ**) atau menyerupai tambahan (**شِبْهُ رَائِدٍ**), maka kalimat isim tersebut bisa menjadi mubtada', contoh **يَحْسِيكَ دِرْهَمٌ** (huruf ba' pada lafad **يَحْسِيكَ** adalah tambahan, maka lafad **يَحْسِيكَ** bisa menjadi mubtada').

Perkataan nadzim dalam bait diatas mengandung maksud, bahwa 'amil-nya mu'tada' adalah amil maknawi, maksud dari amil maknawi adalah 'amil yang hanya bisa ditemu dalam angan angan, disebut juga dengan amil maknawi ibtida' (عَامِلٌ مَعْتَوِيٌّ اِبْتِدَاءً). Jadi, 'amil maknawi' itu ada dua, yaitu 'amil maknawi tajarrud yang menjadi 'amil-nya fi'il mudlori' ketika l'rob rafa' dan 'amil maknawi ibtida' yang merafa'kan mu'tada'.

وَالْحَبْرُ اسْمٌ ذُو اَرْتِفَاعٍ اُسْنَدًا ﴿٥﴾ مُطَابِقًا فِي لَفْظِهِ لِلْمُبْتَدَا

كَقَوْلِنَا زَيْدٌ عَظِيمُ الشَّانِ ﴿٦﴾ وَقَوْلِنَا الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ

وَمِثْلُهُ الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ ﴿٧﴾ وَمِنْهُ اَيْضًا قَائِمٌ اَخُونَا

Setiap ada kalimat isim yang dibaca (I'rob) rafa', ketika makna dari kalimat isim tersebut disandarkan pada makna muftada' dan lafadnya cocok dengan lafad muftada', maka isim tersebut dinamakan dengan tarkib khobar (تَرْكِيبُ خَبَرٍ).

Perkataan nadzim (وَمِنْهُ اَيْضًا قَائِمٌ اَخُونَا) memberikan isyarat bahwa kalau tarkib khobar itu bisa didahulukan dengan mengakhirkan muftada', bahkan ada yang wajib mendahulukan khobar, sebagaimana ketika khobar berupa isim istifham, contoh اَيْنَ زَيْدٌ (lafad اَيْنَ adalah isim istifham yang menjadi khobar yang wajib didahulukan, sedangkan lafad زَيْدٌ adalah muftada yang wajib diakhirkan).

وَالْمُبْتَدَا اسْمٌ ظَاهِرٌ كَمَا مَضَى ﴿٨﴾ اَوْ مُضْمَرٌ كَانَتْ اَهْلٌ لِلْقَضَا

وَلَا يَجُوزُ الْاِنْتِدَا بِمَا اتَّصَلَ ﴿٩﴾ مِنَ الضَّمِيرِ بَلْ بِكُلِّ مَا انْفَصَلَ

اَنَا وَنَحْنُ اَنْتَ اَنْتِ اَنْتُمْ وَهِيَ وَهُوَ هُمَا

1. أَنَا , menyimpan makna (واقع) mutakallim (orang yang berbicara).
2. نَحْنُ , menyimpan makna (واقع) mutakallim bersama dengan yang lainnya atau mutakallim yang mengagungkan dirinya.
3. أَنْتَ , menyimpan makna orang laki laki tunggal yang menjadi lawan bicara واقعٌ مُدَّكَّرٌ مُخَاطَبٌ.
4. أَنْتِ , menyimpan makna orang perempuan tunggal yang menjadi lawan bicara واقعٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ.
5. أَنْتُمَا , menyimpan makna dua orang laki laki yang menjadi lawan bicara atau dua orang perempuan yang menjadi lawan bicara واقعٌ تَنْثِيَّةٌ مُدَّكَّرٌ مُخَاطَبٌ أَوْ تَنْثِيَّةٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ , lafad أَنْتُمَا bisa diketahui menyimpan makna laki laki atau perempuan, bisa dilihat dari sambungan pembicaraan atau melihat kalimat sebelumnya.
6. أَنْتُمْ , menyimpan makna sekumpulan (banyak) perempuan yang menjadi lawan bicara واقعٌ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ .
7. أَنْتُمْ , menyimpan makna sekumpulan (banyak) laki laki yang menjadi lawan bicara (واقعٌ جَمْعٌ مُدَّكَّرٌ مُخَاطَبٌ) .



yang demikian ini dinamakan khobar mufrod, sebagaimana contoh yang telah dikemukakan di depan yaitu; زَيْدٌ عَظِيمُ الشَّامِ.

2. Khobar ghoiru mufrod (خَبَرٌ غَيْرُ مُفْرَدٍ).

وَعَبِيرُهُ فِي أَرْبَعٍ مَخْصُورٌ لَا غَيْرُ وَفِي الظَّرْفِ وَالْمَجْرُورِ

وَقَاعِلٌ مَعَ فِعْلِهِ الَّذِي صَدَرَ وَالْمُبْتَدَأُ مَعَ مَالِهِ مِنَ الْخَبَرِ

كَانَتْ عِنْدِي وَالْقَتَى بِدَارِي وَإِنِّي قَرَأَ وَذَا أَبُوهُ قَارِي

Khobar ghoiru mufrod ada empat macam;

1. Berkumpulnya kalimat fi'il berserta fa'il atau naibul fa'ilnya atau biasa disebut dengan jumlah fi'liyah, contoh إِبْنِي قَرَأَ (lafadz إِبْنِي adalah mubtada' dan lafadz قَرَأَ adalah khobar jumlah yang tersusun dari fi'il dan fa'il dan dlmir pada lafadz tersebut kembali pada mubtada').
  2. Berkumpulnya mubtada dan khobar yang biasa dinamakan jumlah ismiyah, contoh قَارِئُ قَارِئُ قَارِئُ (lafadz قَارِئُ adalah mubtada, lafadz قَارِئُ adalah khobar jumlah sekaligus juga sebagai mubtada yang khobarnya adalah قَارِئُ).
  3. Dzorof (ظَرْفٌ), contoh أَنْتَ عِنْدِي.
  4. Jer majrur (جَرٌ مُجْرُورٌ), contoh أَلْفَقَى بِالدَّارِي.
- Keempat Khobar diatas dibagi menjadi dua, yaitu;
- a. Ada yang dinamakan khobar jumlah, yaitu nomer satu dan dua.
  - b. Ada yang dinamakan khobar syibeh jumlah (شِبْهُ الْجُمْلَةِ) yaitu



Setiap susunan muftada dan khabar bertemu dengan lafad  $\text{كَانَ}$ , maka muftada tersebut dii'robi (dibaca) rafa' sebagai isimnya  $\text{كَانَ}$ . Sedangkan khabarnya muftada dii'robi nashob sebagai khabarnya  $\text{كَانَ}$ , contoh  $\text{زَيْدٌ ذُو بَصَرٍ}$  (contoh ini adalah susunan muftada khabar sebelum bertemu dengan  $\text{كَانَ}$ ), setelah bertemu dengan  $\text{كَانَ}$  berubah menjadi  $\text{كَانَ زَيْدٌ ذَا بَصَرٍ}$ .

Perkataan nadzim yang berupa  $\text{إِسْمًا}$  memberikan pengertian bahwa isimnya  $\text{كَانَ}$  tidak bisa ditarkib (disusun) menjadi fa'il-nya lafad  $\text{كَانَ}$ , sebab lafad yang menjadi fa'il itu harus bisa diterapkan (menjadi sambungan) makna dari fi'il, contoh  $\text{زَيْدٌ ضَرَبَ زَيْدٌ}$ <sup>3</sup>, sedangkan isimnya  $\text{كَانَ}$  tidak bisa diterapkan (menjadi sambungan) makna dari lafad  $\text{كَانَ}$ , akantetapi diterapkan makna dari khabarnya  $\text{كَانَ}$  contoh  $\text{كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا}$ <sup>4</sup>.

كَذَاكَ أَضْحَى ظِلٌّ بَاتَ أَمْسَى ﴿٥﴾ وَهَكَذَا أَصْبَحَ صَارَ لَيْسًا

فَتَى وَأَنْتُمْكَ وَزَالَ مَعَ بَرَحٍ ﴿٦﴾ أَرْبَعُهَا مِنْ بَعْدِ نَفِي تَنْضَخُ

Semua fi'il yang tersebut dalam dua bait nadzom diatas, mempunyai hukum yang sama dengan  $\text{كَانَ}$ , sama dalam hal pengamalannya yaitu  $\text{تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ}$  (merafa'kan kalimat yang

<sup>3</sup> Maksudnya bisa diterapkan maknanya fi'il yaitu kalau ada pertanyaan siapa yangukul pasti jawabannya zaid, yang ukul adalah zaid.

<sup>4</sup> Lafad  $\text{زَيْدٌ}$  maknanya berhubungan dengan lafad  $\text{قَائِمٌ}$  tidak berhubungan dengan lafad  $\text{كَانَ}$ , siapa yang berdiri? yang berdiri adalah zaid.

menjadi isimnya dan menashabkan kalimat yang menjadi khobarnya). Namun, untuk lafad , بَرَحَ , زَالَ , انْفَكَ , فَتِيَ , fi'il ini haruslah jatuh setelah nafi (نفي) atau yang menyerupai nafi yaitu istifham (اِسْتِفْهَام) , nahi (نَهْي) ataupun dua' (دُعَاء) , seperti contoh :

أَصْحَى الْفَقِيهُ وَرَعًا ، ظَلَّ زَيْدٌ عَامِلًا ، أَمْسَى الْبَرْدُ شَدِيدًا ، أَصْبَحَ زَيْدٌ غَنِيًّا ،  
صَارَ الظُّنُّ حَجَرًا ، لَيْسَ بَكْرٌ عَيْنًا ، مَايَفْتَى زَيْدٌ فَارِعًا ، مَاانْفَكَ زَيْدٌ جَالِسًا  
، مَا زَالَ بَكْرٌ مُعَلِّمًا ، لَاأَبْرَحُ مُتَعَلِّمًا .

Kalau lafad , بَرَحَ , زَالَ , انْفَكَ , فَتِيَ tidak jatuh setelah nafi (نفي) atau yang menyerupainya, maka keempat fi'il tersebut tidak bisa beramal sebagaimana amalnya lafad كَانَ yaitu تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ .

كَذَاكَ دَامَ بَعْدَ مَا الظَّرْفِيَّةُ ⑤ وَهِيَ الَّتِي تَكُونُ مَصْدَرِيَّةً

Setiap muftada dan khobar bertemu dengan lafad دَامَ , sedangkan lafad دَامَ tersebut bersama dengan مَا masdariyah dhorfiyah (مَصْدَرِيَّةٌ ظَرْفِيَّةٌ), maka muftada akan dibaca rafa' menjadi isimnya دَامَ dan khobar dari muftada akan dibaca nashab menjadi khobarnya دَامَ . Pengertian dari مَصْدَرِيَّةٌ مَا adalah مَا yang digunakan untuk mengambil masdarnya lafad yang dimasukinya dengan tujuan dijadikan sebagai ma'mul-nya (مَعْمُولٌ) 'amil (عَامِلٌ) sebelumnya. Artinya ظَرْفِيَّةٌ مَا adalah مَا yang menempati tempatnya dhorof (ظَرْفٌ) yang terbuang, contoh زَيْدٌ مُتَرَدِّدًا إِلَيْكَ asal lafadnya yaitu الخ (ing dalem semangsane yento.... Red bahasa jawa), kemudian lafad مُدَّةٌ itu dibuang dan digantikan dengan مَا , kalau

seandainya lafad **دَامَ** tidak bertemu dengan **مَا** masdariah dhorfiyah, maka tidak bisa beramal **الْحَبَرَ** **وَتَنْصِبُ** **الْإِسْمَ** (merafa'kan kalimat yang menjadi isimnya dan menashabkan kalimat yang menjadi khobarnya). Jadi, kesimpulannya adalah, fi'il yang merafa'kan isim yang aslinya menjadi muftada dan menashobkan khobar yang aslinya menjadi khobarnya muftada, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu;

- Ada yang beramal tanpa syarat yaitu ، **أَمْسَى** ، **بَاتَ** ، **ظَلَّ** ، **أَضَى** ، **كَانَ** ، **أَصْبَحَ** ، **صَارَ** ، **لَيْسَ**
- Ada yang bisa beramal dengan syarat yaitu harus jatuh setelah nafi (**نَفَى**) atau yang menyerupai nafi (**شِبْهُ النَّفَى**) adalah **فَتَى** ، **بَرَحَ** ، **زَالَ** ، **فَتَى** ، **بَرَحَ** ، **زَالَ** ، dan ada yang mempunyai syarat yaitu harus jatuh setelah **مَا** masdariah dhorfiyah (**مَا مَضَرِيَّةَ ظَرْفِيَّةَ**) yaitu **دَامَ** .

وَكُلُّ مَا صَرَفْتَهُ مِمَّا سَبَقَ ۞ مِنْ مَضَرٍ وَغَيْرِهِ بِهِ التَّحَقُّقُ  
 لَمْ يَكُنْ مُضَرًّا لَمْ يَكُنْ مُضَرًّا لَمْ يَكُنْ مُضَرًّا لَمْ يَكُنْ مُضَرًّا لَمْ يَكُنْ مُضَرًّا  
 لَمْ يَكُنْ مُضَرًّا لَمْ يَكُنْ مُضَرًّا لَمْ يَكُنْ مُضَرًّا لَمْ يَكُنْ مُضَرًّا لَمْ يَكُنْ مُضَرًّا

Setiap kalimat yang bentuk kalimat tersebut berasal dari fi'il madli **كَانَ** <sup>2</sup> (مَاضِي) atau salah satu dari temannya **كَانَ** , baik dalam bentuk masdar atau selainnya, seperti fi'il mudlori' (**يَكُونُ**), isim fa'il (**كَائِنٌ**), fi'il amar (**كُنْ**) dan fi'il nahi (**لَا تَكُنْ**), tetap bisa beramal sebagaimana bentuk madlinya (**كَانَ**) yaitu **الْحَبَرَ** **وَتَنْصِبُ** **الْإِسْمَ** (merafa'kan kalimat yang menjadi isimnya dan menashabkan kalimat yang menjadi khobarnya).

<sup>2</sup> Semisal lafad yang berasal dari **كَانَ** yaitu **كَوْنًا** , **يَكُونُ** sebagaimana yang ada dalam tasrifan shorof, perubahan tersebut menjadi bentuk fi'il mudlori' amar, isim fa'il dsb.



وَمِثْلُ إِنَّ أَنْ لَيْتَ فِي الْعَمَلِ ۞ وَهَكَذَا كَانَ لَكِنَّ لَعَلَّ

وَأَكْثَرُ الْمَعْنَى يَأْنِ أَنْ ۞ وَلَيْتَ مِنْ أَلْفَاظٍ مَنْ تَمَنَّى

Lafadz إِنَّ dan أَنْ dalam kaidah bahasa Arab mengandung makna taukid (توكيد) yaitu; وَهُوَ تَقْوِيَةُ الْمَعْنَى فِي ذَهْنِ السَّامِعِ maksudnya menguatkan makna sebuah kalam (kalimat yang bertemu dengan kedua huruf tersebut) dalam hati orang yang mendengarkan.

Lafadz لَيْتَ yang masuk pada susunan muftada khabar mengandung makna tamanni, yaitu عُسْرُ فِيهِ عُسْرُ artinya menginginkan sebuah perkara yang tidak bisa diharapkan tercapainya, karena perkara tersebut termasuk perkara yang tidak mungkin wujud atau tercapai, atau mungkin bisa wujud atau tercapai akan tetapi sangat sulit. Contoh perkara yang tidak mungkin bisa wujud atau tercapai لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ artinya seandainya masa muda bisa kembali. (Ucapan ini diucapkan oleh orang tua), maka bisa kembali menjadi muda adalah suatu perkara yang tidak mungkin wujud baginya. Contoh yang mungkin terwujud akan tetapi sangat sulit, لَيْتَ لِي مَالًا فَاحْجُ artinya seandainya saya mempunyai uang banyak, maka saya akan pergi haji. Ucapan ini diucapkan oleh orang yang tidak bekerja yang mengandai andai bisa pergi haji, hal ini ada kemungkinan terwujud (dengan kemungkinan dia diajak oleh seseorang atau dia mendapatkan sejumlah uang yang banyak semisal mendapat warisan) akan tetapi sangat jarang adanya.

كَأَنَّ لِلتَّشْبِيهِ فِي الْمُحَاكِي ۞ وَاسْتَعْمَلُوا لَكِنَّ فِي اسْتِدْرَاكِ

Lafadz كَأَنَّ ketika masuk dalam susunan muftada khabar



dengan perkara yang dibenci, contoh لَعَلَّ الْأَمِيرَ قَادِمٌ (artinya mungkin saja raja akan datang).

### ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا

أَنْصَبَ ظَنًّا الْمُبْتَدَأَ مَعَ الْخَبَرِ ◉ وَكُلُّ فِعْلٍ بَعْدَهَا عَلَى الْأَثَرِ  
 كَجَعَلْتُهُ حَسِبْتُهُ زَعَمْتُهُ ◉ رَأَيْتُهُ وَجَدْتُهُ عَلِمْتُهُ  
 جَعَلْتُهُ اتَّخَذْتُهُ وَكُلُّ مَا ◉ مِنْ هَذِهِ صَرَفْتُهُ فَلْيُعْلَمَا  
 كَقَوْلِهِمْ ظَنَنْتُ زَيْدًا مُنْجِدًا ◉ وَاجْعَلْ لَنَا هَذَا الْمَكَانَ مَسْجِدًا

### Bab ظَنَّ dan teman temannya

Setiap ada tarkib muftada khabar bertemu dengan lafadz ظَنَّ atau fiil delapan yang telah disebut dalam bait bait syair setelah lafadz ظَنَّ atau kalimat yang musytaq dari ظَنَّ (semisal lafad ظَنَّ) atau fiil delapan tersebut, maka muftada dan khabar tersebut dibaca nashob menjadi kedua maf'uln-ya. Lafadz ظَنَّ dan teman temannya dinamakan fi'il nawasikh kubro (نَوَاسِخُ كُبْرَى). Fi'il ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu;

1. Ada yang dinamakan af'al rujhan (رُجْحَانٌ) bermakna menyangka, yaitu ظَنَّ، خَالَ، حَسِبَ، زَعَمَ.
2. Ada yang dinamakan af'al yakin (أَفْعَالُ يَقِينٍ) bermakna meyakinkan, yaitu رَأَى، وَجَدَ، عَلِمَ.

3. Ada yang dinamakan af'al shoiruroh (أَفْعَالٌ صَيْرُورَةٌ) atau af'al tahwil (أَفْعَالٌ تَحْوِيلٌ) yaitu جَعَلَ، إِعْتَدَ.

بَابُ التَّعْتِ  
وَكُلُّهُنَّ مَكْرُورٌ

التَّعْتُ إِمَّا رَافِعٌ لِمُضَرٍّ ⑤ يَعُودُ لِلْمَنْعُوتِ أَوْ لِمُظْهِرٍ  
مَكْرُورٌ مَكْرُورٌ مَكْرُورٌ مَكْرُورٌ مَكْرُورٌ مَكْرُورٌ

### Bab Na'at

Na'at (نَعَتْ) bisa juga disebut dengan sifat (صِفَةٌ), sedangkan man'ut (مَنْعُوتٌ) bisa juga disebut dengan maushuf (مَوْصُوفٌ).

Na'at adalah التَّكْرَارُ فِي الْعَارِفِ أَوْ الْمُخَصَّصِ لَهُ فِي التَّكْرَارِ maksudnya setiap lafadz yang mengikuti lafadz sebelumnya dalam hal I'rob-nya, yang berfaedah تَوْضِيحٌ atau memperjelas ketika berbentuk isim ma'rifat atau mempunyai faedah تَخْصِيصٌ atau menghususkan ketika berbentuk isim nakiroh.

Na'at ada yang merafa'kan isim dlmir (إِسْمٌ ضَمِيرٌ) yang kembali pada man'ut, ada yang merafa'kan isim dhohir (إِسْمٌ ظَاهِرٌ) yang mudlof (bersandar) pada dlmir (ضَمِيرٌ) yang kembali pada man'ut. Kalau merafa'kan isim dlmir dinamakan na'at haqiqi (نَعَتْ حَقِيقِي), kalau merafa'kan isim dhohir dinamakan na'at sababi (نَعَتْ سَبَبِي). Contoh sifat haqiqi (صِفَةٌ حَقِيقِي) : جَاءَ رَجُلٌ عَالِمٌ, contoh sifat sababi (نَعَتْ سَبَبِي) : جَاءَ رَجُلٌ عَالِمٌ أَبُوهُ (lafad رَجُلٌ عَالِمٌ mempunyai dlmir yang ia rafa'kan sebab menjadi fa'ilnya, sedangkan lafad أَبُوهُ lafad رَجُلٌ عَالِمٌ adalah isim dhohir yang dirafa'kan oleh عَالِمٌ sebab menjadi fa'ilnya).

فَأَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ آتِيحٌ ﴿٥﴾ مَنَعُوتُهُ مِنْ عَشْرَةِ لِأَرْبَعِ  
 فِي وَاحِدٍ مِنْ أَوْجِهٍ الْإِعْرَابِ ﴿٦﴾ مِنْ رَفْعٍ أَوْ خَفِضٍ أَوْ انْتِصَابٍ  
 كَذَا مِنْ الْإِفْرَادِ وَالْتَّكْذِيرِ ﴿٧﴾ وَالضَّدِّ وَالتَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ  
 كَقَوْلِنَا جَاءَ الْغَلَامُ الْفَاضِلُ ﴿٨﴾ وَجَاءَ مَعَهُ نِسْوَةٌ حَوَامِلُ

Perkataan Nadzim (أَوَّلُ الْقِسْمَيْنِ) yang dimaksudkan adalah sifat haqiqi (صِفَةً حَقِيقِيَّةً). Setiap ada na'at, merafa'kan dlomir yang kembali pada man'ut (مَنَعُوتٌ), maka na'at (نَعَتْ) tersebut pasti mengikuti man'utnya dalam empat perkara dari sepuluh perkara, yaitu; ikut dalam rafa' atau nashob atau jer-nya, ikut dalam mufrod atau tastniyah atau jama'-nya, ikut dalam mudzakar atau muannats-nya, dan ikut dalam ma'rifat atau nakiroh-nya, sebagaimana contoh جَاءَ الْغَلَامُ الْفَاضِلُ<sup>1</sup>, dan lain sebagainya.

وَثَانِي الْقِسْمَيْنِ مِنْهُ أَفْرِدٌ ﴿٩﴾ وَإِنْ جَرَى الْمَنَعُوتُ غَيْرَ مُفْرَدٍ

<sup>1</sup> Lafadz الْغَلَامُ disebut man'ut, sedangkan lafadz الْفَاضِلُ adalah sifat atau na'at, maka lafadz الْفَاضِلُ mengikuti lafadz الْغَلَامُ dalam ma'rifatnya (bersamaan dengan ال), dibaca rafa' sebab menjadi fa'il, dan lafadz tersebut adalah mudzakar dan dari segi lafadznya sama sama mufrod.

Perkataan nadzim (ثَانِي الْقِسْمَيْنِ) maksudnya adalah, sifat sababi (صِفَةُ سَبَبِي). Setiap ada na'at, merafa'kan isim dhohir yang mudlof pada dlmir yang kembali pada man'ut, maka na'at tersebut pasti mufrod, walaupun man'utnya (مَنْعُوت) tidak termasuk lafadz yang mufrod dalam arti berupa tatsniyah ataupun jama'.

وَاجْعَلْهُ فِي الثَّانِيَةِ وَالتَّذْكِيرِ ﴿٥﴾ مُطَابِقًا لِلْمُظْهَرِ الْمَذْكُورِ  
 لَمْ يَكُنْ فِي الثَّانِيَةِ لَمْ يَكُنْ فِي التَّذْكِيرِ لَمْ يَكُنْ فِي الْمُظْهَرِ الْمَذْكُورِ  
 مِثَالُهُ قَدْ جَاءَ حُرَّتَانِ ﴿٦﴾ مُنْطَلِقَ زَوْجَاهُمَا الْعَبْدَانِ  
 لَمْ يَكُنْ فِي التَّذْكِيرِ لَمْ يَكُنْ فِي الْمُظْهَرِ الْمَذْكُورِ لَمْ يَكُنْ فِي الثَّانِيَةِ  
 وَمِثْلُهُ آتَى غُلَامٌ سَائِلُهُ ﴿٧﴾ زَوْجَتَهُ عَنْ دِينِهَا الْمُحْتَاجَ لَهُ  
 لَمْ يَكُنْ فِي التَّذْكِيرِ لَمْ يَكُنْ فِي الْمُظْهَرِ الْمَذْكُورِ لَمْ يَكُنْ فِي الثَّانِيَةِ

Ketika ada sifat sababi (صِفَةُ سَبَبِي), dalam perkara mudzkar dan muannatsnya tentu harus cocok dengan isim dhohir yang menjadi ma'mul marfu'nya, walaupun tidak cocok (tidak sama) dengan maushufnya (مَوْصُوف). Jadi, kesimpulannya adalah na'at sababi harus ikut pada maushufnya dalam dua perkara dari lima perkara, yaitu; ikut dalam rafa' atau nashob atau jer-nya dan ikut juga dalam ma'rifat atau nakiroh-nya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nadzim.

بَابُ الْعِظْفِ  
 وَكَانَ الْعِظْفُ

Bab 'Athof

Lafadz 'athof (عِظْف) adalah bentuk masdar (صِيغَةُ مَصْدَرٍ), namun mengandung makna isim maf'ul, jadi lafad 'athaf (عِظْف) menggunakan makna ma'thuf (مَعْظُوف) yaitu lafadz yang diathotkan.

Setiap ada ma'thuf, pasti disitu juga terdapat a'thif (عَاطِف) atau huruf yang menyambung antara ma'thuf dan ma'thuf 'alaih dan juga terdapat ma'thuf 'alaih (مَعْطُوف عَلَيْهِ) yaitu lafadz yang dahulu.

وَاتَّبِعُوا الْمَعْطُوفَ بِالْمَعْطُوفِ ﴿٥﴾ عَلَيْهِ فِي إِعْرَابِهِ الْمَعْرُوفِ

Ketika ada lafadz yang dijadikan ma'thuf, maka pasti akan mengikuti ma'thuf 'alaihnya dalam segi I'rob, yaitu rafa', nashob, jer dan jazem.

وَتَسْتَوِي الْأَسْمَاءُ وَالْأَفْعَالُ فِي ﴿٥﴾ إِتِّبَاعِ كُلِّ مِثْلِهِ إِنْ يُعْطَفُ

بِالْوَاوِ وَالْفَا أَوْ وَآمَ وَثَمًا ﴿٥﴾ حَتَّى وَبَلَّ وَلَا وَلَكِنْ إِمَّا

Lafadz yang menjadi ma'thuf bisa berupa kalimat isim dan bisa berupa kalimat fi'il, dengan ketentuan kalau ma'thuf berupa kalimat fi'il, maka ma'thuf 'alaih-nya juga harus berupa kalimat fi'il, begitupun juga ketika ma'thuf berupa kalimat isim maka ma'thuf 'alaih-nya juga harus kalimat isim, dan ma'thuf harus menggunakan perantara huruf 'athof, yaitu; بَلَّ، ثُمَّ، حَتَّى، بَلَّ. Jadi, huruf 'athof ada sepuluh sebagaimana yang telah disebutkan. Kalau ma'thuf tidak menggunakan salah satu dari huruf 'athof yang sepuluh tersebut, maka kalimat fi'il tidak bisa menjadi ma'thuf, seperti ketika 'athofnya berupa 'athof bayan (عَظْفَ بَيَانٍ).

كَجَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمِرُوا أَكْرِمَ ﴿٥﴾ زَيْدًا وَعَمَرًا بِاللِّقَا وَالْمُطْعَمِ

وَفِيهِ لَمْ يَأْكُلُوا أَوْ يَخْضَرُوا ﴿٥﴾ حَتَّى يَقُوتَ أَوْ يَزُولَ الْمُنْكَرُ

## بَابُ التَّوَكِيدِ

### Bab Taukid

وَهُوَ التَّالِيُ الرَّافِعُ إِحْتِمَالَ غَيْرِ الْمُؤَكِّدِ الْمُتَّبَعِ maksudnya adalah lafadz yang mengikuti lafadz sebelumnya dalam hal I'rob. Maksud didatangkannya taukid (توكيد) adalah untuk menghilangkan salah persepsi (penafsiran) makna atau arti yang tidak menjadi maksud dari lafadz yang diikuti atau muakkad (مؤكد).

وَجَائِزٌ فِي الْإِسْمِ أَنْ يُؤَكَّدَ ﴿٥﴾ فَيَتَّبَعُ الْمُؤَكَّدُ الْمُؤَكِّدَ

فِي آوَجِهِ الْإِعْرَابِ وَالتَّغْرِيفِ لَا ﴿٦﴾ مُنْكَرٌ فَعَنْ مُؤَكِّدٍ خَلَا

Kalimat isim itu bisa diberi taukid (dikukuhkan maknanya) dengan lafadz yang bisa digunakan untuk taukid (untuk mengukuhkan makna). Kemudian lafadz yang bisa untuk mengukuhkan makna harus ikut pada muakkad (مؤكد) dalam hal I'rob dan ma'rifatnya. Kalau dalam permasalahan nakiroh dan tidaknya, ini tidak berlaku dalam bahasa Arab, sebab semua lafadz taukid (توكيد) itu harus ma'rifat. Taukid itu ada dua macam, yaitu;

1. taukid ma'nawi (توكيد معنوي). Taukid maknawi yaitu mengukuhkan makna dengan menggunakan lafadz lafadz tertentu, maksudnya ada lafadz tersendiri yang digunakan untuk taukid (توكيد).
2. taukid lafdzi (توكيد لفظي). Untuk keterangan taukid lafdzi, nanti akan dijelaskan dalam bait (وَأَنْ تُؤَكَّدَ كَلِمَةً...الخ).

وَلَفْظُهُ الْمَشْهُورُ فِيهِ أَرْبَعٌ ﴿٥﴾ نَفْسٌ وَعَيْنٌ ثُمَّ كُلُّ أَجْمَعٍ

وَعَبْرُهَا تَوَابِعٌ لِأَجْمَعَا ﴿٦﴾ مِنْ أَكْتَعٍ وَأَبْتَعٍ وَأَبْصَعَا

كَجَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ وَقُلْ أَرَى ﴿٧﴾ جَيْشَ الْأَمِيرِ كُلَّهُ تَأَخَّرَ

وَطُفْتُ حَوْلَ الْقَوْمِ أَجْمَعِينَ ﴿٨﴾ مَثْبُوعَةٌ يَنْخَوِ أَكْتَعِينَا

Lafadz yang digunakan untuk taukid (توكيد) ada empat, yaitu: نَفْسُ , نَفْسٌ , عَيْنٌ , كُلُّ , أَجْمَعٌ , selain itu tidak ada, walaupun ada, lafadz tersebut harus mengikuti lafadz أَجْمَعٌ seperti lafadz أَبْصَعَ , أَبْتَعَ , أَكْتَعَ . Lafadz yang digunakan untuk taukid diatas, ada yang didatangkan untuk menghilangkan persepsi (prasangka) majaz (yaitu menghendaki arti yang bukan arti asli suatu lafadz), yaitu lafadz عَيْنٌ , نَفْسٌ , ada yang didatangkan untuk menghilangkan persepsi (prasangka) khusus pada muakkad (مؤكد) yaitu lafadz أَجْمَعٌ , كُلُّ dan lafadz yang mengikuti أَجْمَعٌ .

وَأَنْ تُؤَكِّدَ كَلِمَةً أَعَدَّتَهَا ﴿٩﴾ بِلَفْظِهَا كَقَوْلِكَ أَنْتَهَى أَنْتَهَى

Setiap kalimat yang akan dikokohkan maknanya (diberi taukid), maka bisa dengan cara mengulangi lafadz tersebut atau dengan menyebutkan lafadz yang mempunyai arti sama dengan lafadz yang akan diberi taukid (yaitu lafad yang akan dikukuhkan

artinya). Taukid yang demikian ini, dinamakan dengan taukid lafdzi (تَوْكِيد لَفْظِي), contoh نَعَمْ نَعَمْ , اِنْتَعَى اِنْتَعَى . Taukid lafdzi (تَوْكِيد لَفْظِي) bisa berupa kalimat isim, bisa berupa kalimat fi'il atau bisa juga berupa kalimat huruf, contoh يَه - يَه .

بَابُ الْبَدَلِ  
وَالْحِكْمُ لِلثَّانِي وَعَنْ عَظْفٍ خَلَا

اِذَا اسْمٌ اَوْ فِعْلٌ لِمِثْلِهِ تَلَا ﴿٥﴾ وَالْحِكْمُ لِلثَّانِي وَعَنْ عَظْفٍ خَلَا  
فَاَجَعَلْنَاهُ فِي اِغْرَابِهِ كَالْأَوَّلِ ﴿٦﴾ مُلَقَّبًا لَهُ بِلَفْظِ الْبَدَلِ

### Bab Badal

Setiap ada kalimat bersama (bersanding) dengan kalimat lain, sedangkan kalimat tersebut tidak disambung dengan huruf athof dan dimaksudkan agar bisa ditetapkan hukum padanya, maka kalimat tersebut itu harus diikutkan dalam hal t'rob pada kalimat sebelumnya. Kalimat yang demikian itu, dinamakan badal (بَدَل), baik berupa kalimat isim maupun berupa kalimat fi'il. Jadi, lafadz yang bisa menjadi badal, bisa dari kalimat isim maupun kalimat fi'il, namun jika badal berupa kalimat isim, maka mubdal minhu-nya (مُبْدَل مِنْهُ) harus berupa kalimat isim, begitupun juga sebaliknya, jika badal berupa kalimat fi'il, maka mubdal minhu-nya harus berupa kalimat fi'il.

كُلُّ وَبَعْضٌ وَاسْتِمَالٌ وَعَظْفٌ ﴿٥﴾ كَذَلِكَ اِضْرَابٌ فَيَا لِحَمْسٍ اَنْضَبَطْ  
كَجَاءَنِي رَيْدٌ اَخْوَكْ وَاکْلٍ ﴿٦﴾ عِنْدِي رَغِيْفًا نِصْفُهُ وَقَدْ وَصَلَ

1. Badal kul min kul (بَدَلَ كُلِّ مِنْ كُلِّ). (بَدَلَ كُلِّ مِنْ كُلِّ).  
 setiap ada badal yang makna dari badal tersebut adalah juga makna dari mubdal minhu-nya, maka badal yang demikian ini dinamakan badal kul min kul. Bisa juga dinamakan dengan badal muthobiq (بَدَلَ مُطَابِقٍ), contoh جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ "telah datang Zaid yaitu saudara kamu").
2. Ba'du min kul (بَعْضٌ مِنْ كُلِّ). (بَعْضٌ مِنْ كُلِّ).  
 maksudnya setiap ada badal, makna dari badal tersebut adalah sebagian dari makna mubdal minhu-nya (مُبْدَلٌ مِنْهُ), maka disebut badal ba'du min kul, contoh أَكَلْتُ الرِّغِيْفَ ثَلَاثَةً (saya makan roti yakni sepertiganya).
3. Badal isyimal (بَدَلَ إِشْتِمَالٍ). (بَدَلَ إِشْتِمَالٍ).  
 maksudnya setiap ada badal yang maknanya badal tersebut masuk dalam makna dari mubdal minhu-nya, maka dinamakan badal isyimal (بَدَلَ إِشْتِمَالٍ), contoh وَصَلَ إِلَى زَيْدٍ عَلَيْهِ (telah sampai kepada Zaid yakni ilmunya).
4. Badal gholath (بَدَلَ غَلْطٍ). (بَدَلَ غَلْطٍ).  
 maksudnya setiap ada badal yang penyebutan mubdal minhu

<sup>8</sup> Lafadz أَخُوكَ adalah yang dimaksud dengan lafadz رَيْد.

(مُبْدَل مِنْهُ) tidak dituju oleh mutakallim, maka badal ini dinamakan badal gholath (بَدَل غَلَط), contoh بَكْرًا الْفَرَسَ (lafad الْفَرَسَ adalah yang menjadi maksud dari mutakallim akan tetapi dia salah mengucapkan dengan lafadz بَكْرًا).

5. Badal idrob (بَدَل إِضْرَاب), (بَدَل إِضْرَابِ الْأَوَّلِ), maksudnya setiap ada badal yang dalam penyebutan badal tersebut setelah mutakallim menyengaja menyebutkan mubdal minhu (dalam artian antara badal dan mubdal minhu sama sama menjadi tujuan mutakallim), dinamakan badal idrob, (contoh زَيْدٌ بَكْرٌ).

وَالْفِعْلُ مِنْ فِعْلِ كَمَنْ يُؤْمِنُ يَثْبُتُ ⑤ يُدْخِلُ جَنَانًا لَمْ يَنْلُ فِيهَا تَعَبٌ

وَالْفِعْلُ مِنْ فِعْلِ كَمَنْ يُؤْمِنُ يَثْبُتُ ⑤ يُدْخِلُ جَنَانًا لَمْ يَنْلُ فِيهَا تَعَبٌ

بابُ مَنْصُوبَاتِ الْأَسْمَاءِ

ثَلَاثَةٌ مِنْ سَائِرِ الْأَسْمَاءِ خَلَّتْ ⑥ مَنْصُوبَةٌ وَهَذِهِ عَشْرٌ ثَلَاثٌ

### Bab Isim Yang Dibaca Nashob

Ma'mul manshub (مَعْمُولٌ مَنْصُوبٌ) yang berupa kalimat isim ada tiga belas. Dari ketiga belas tersebut ada beberapa yang sudah diterangkan di depan, yaitu; khobarnya كَانَ beserta teman temannya, isimnya إِنَّ beserta teman temannya dan kedua maf'ulnya lafadz ظَنَّ beserta teman temannya. Mulai dari bab ini, Nadzim akan menerangkan ma'mul manshub (مَعْمُولٌ مَنْصُوبٌ) yang tinggal berjumlah sepuluh.

وَكُلِّهَا تَأْتِي عَلَى تَرْتِيبِهِ ﴿٥﴾ أَوَّلَهَا فِي الذِّكْرِ مَفْعُولٌ بِهِ

Ma'mul manshub yang tinggal sepuluh ini akan disebut menurut urutan babnya. Yang pertama adalah maf'ul bih (مَفْعُولٌ بِهِ).

وَذَلِكَ اسْمٌ جَاءَ مَنْصُوبًا وَقَعَ ﴿٥﴾ عَلَيْهِ فِعْلٌ كَاخَذَرُوا أَهْلَ الظَّنِّ

Setiap ada isim yang menyandang I'rob nashob dan makna dari isim tersebut dijatuhi (menjadi sandaran) makna dari fi'il atau isim yang menyerupai fi'il, maka isim tersebut dinamakan maf'ul bih, baik kalimat isim tersebut adalah isim shorih (اسم صريح) ataupun isim muawwal (اسم مؤول), contoh زَيْدًا (lafad زَيْدًا adalah isim shorih yang dibaca nashob dan menjadi sandaran atau obyek dari makna fi'il sebelumnya, artinya Zaid dijatuhi makna dari fi'il yaitu obyek dari pemukulan). Isim yang menyerupai fi'il, semisal isim fa'il.

فِي ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ قَدْ انْخَصَرَ ﴿٥﴾ وَقَدْ مَضَى التَّمَثِيلُ لِلَّذِي ظَهَرَ

Tarkib maf'ul (مَفْعُول) ada yang berupa isim dhohir (اسم ظاهر) dan ada yang berupa isim dlomir (اسم ضمير), untuk contoh tarkib maf'ul yang berupa isim dhohir sebagaimana contoh yang telah ditulis oleh Nadzim dalam nadzom diatas yaitu اخَذَرُوا أَهْلَ الظَّنِّ.

وَعَبْرَةُ قِسْمَانِ آيْضًا مُتَّصِلٌ ﴿٥﴾ كَجَاءَنِي وَجَاءَنَا وَمَنْفَصِلٌ



Untuk maf'ul bih yang berupa dlmir muttasil bisa *diqiyaskan* (disamakan) dengan lafadz lafadz sebagai berikut, yaitu;

جَاءُوا، جَاءَ هُمَا، جَاءَ هُمْ، جَاءَ هَا، جَاءَ هُمَا، جَاءَ هُنَّ، جَاءَ كَ، جَاءَ كُما، جَاءَ كُنَّ، جَاءَ لَ، جَاءَ لُها، جَاءَ لُهُمَا، جَاءَ لُهُنَّ، جَاءَ لَكَ، جَاءَ لَكُما، جَاءَ لَكُنَّ، جَاءَ لَهَا، جَاءَ لَهُمَا، جَاءَ لَهُنَّ، جَاءَ لَنَا، جَاءَ لَكُنَّا، جَاءَ لَهُمَا، جَاءَ لَهُنَّ، جَاءَ لَنَا، جَاءَ لَكُنَّا.

فَكُلُّ قِسْمٍ مِنْهُمَا قَدْ انْخَصَرَ ﴿١٠﴾ مَا جَاءَ مِنْ أَنْوَاعِهِ فِي اثْنِي عَشَرَ

بَابُ الْمَضَرِّ

توفیق الہی بکرم

وَأِنْ تُرِيدَ تَضَرِّيفَ نَحْوِ قَامَ ﴿٥٦﴾ فَقُلْ يَقُومُ ثُمَّ قُلْ قِيَامًا

فَمَا يَجِيءُ ثَالِثًا فَالْمَضَرُّ ﴿٥﴾ وَنَضْبُهُ بِفِعْلِهِ مُقَدَّرٌ  
 مَقْدُونٌ مَقْدُونٌ مَقْدُونٌ مَقْدُونٌ مَقْدُونٌ مَقْدُونٌ مَقْدُونٌ مَقْدُونٌ مَقْدُونٌ مَقْدُونٌ

## Bab Masdar

Setiap ada isim yang jatuh pada urutan ketiga dari tasyrif-nya fi'il madli<sup>4</sup>, maka lafadz tersebut dinamakan masdar. Isim tersebut ketika I'rob nashob dinamakan dengan maf'ul mutlak (مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ). Yang menashobkan adalah fi'ilnya masdar atau isim sifat ataupun masdar, sebagaimana contoh, ضَرَبْتُ ضَرْبًا<sup>5</sup>, أَنَا ضَارِبٌ ضَرْبًا<sup>6</sup>, أَعَجَبَنِي ضَرْبُ زَيْدٍ ضَرْبًا<sup>7</sup>.

<sup>4</sup> Maksudnya, sebagaimana lafadz فَعَلَ - يَفْعُلُ - فَعْلًا urutan nomer tiga, dan ini dinamakan masdar.

<sup>5</sup>, yang menashobkan masdar adalah fi'il-nya masdar yaitu lafadz ضرب.

<sup>6</sup> Yang menashobkan masdar adalah isim sifat, yaitu lafad ضارب.

<sup>7</sup> Pada contoh ini, yang menashobkan masdar adalah masdar yaitu lafadz مَرَبٌ .

فَإِنْ يُوَافِقُ فِعْلَهُ الَّذِي حَرَى ﴿٥﴾ فِي اللَّفْظِ وَالْمَعْنَى فَلَفْظِيًّا يُرَى

أَوْوَاقِفَ الْمَعْنَى فَقَطْ وَقَدْ رَوَى ﴿٥﴾ يَغْيِرُ لَفْظَ الْفِعْلِ فَهُوَ مَعْنَوِي

قُمْ قِيَامًا مِنْ قَبْلِ الْأَوَّلِ ﴿٥﴾ وَتُمْ وَقُوفًا مِنْ قَبْلِ مَا يَلِي

Setiap ada masdar yang dibaca nashob menjadi maf'ul mutlak, sedangkan masdar tersebut sama dengan fi'il yang menashabkannya, sama dalam hal lafadz dan artinya, maka dinamakan dengan masdar-lafdzi (مَصْدَرٌ لَفْظِيٌّ), contoh قِيَامًا - قُمْ (mempunyai arti sama yaitu berdiri dan musytaq dari lafadz yang sama yaitu قَامَ).

Perkataan nadzim (أَوْ وَاقِفٌ... الخ) maksudnya setiap ada masdar yang sama dengan makna (arti) dari 'amil-nya (عَامِلٌ), namun berbeda lafadznya, maka dinamakan masdar maknawi (مَصْدَرٌ مَعْنَوِيٌّ), contoh وَقُوفًا - قُمْ (lafadz وَقُوفًا mempunyai arti sama dengan lafadz قُمْ yaitu sama sama mempunyai arti berdiri, akantetapi beda dalam bentuk musytaq-nya, lafadz وَقُوفًا dari lafadz وَقَفَ dan lafadz قُمْ dari قَامَ).

### بَابُ الظَّرْفِ

وَقُوفًا مَعْنَوِيٌّ

هُوَ اسْمٌ وَقِفٌ أَوْ مَكَانٌ يَأْتَتِصَبُ ﴿٥﴾ كُلُّ عَلَى تَقْدِيرٍ فِي عِنْدَ الْعَرَبِ

إِذَا آتَى ظَرْفُ الْمَكَانِ مُبْهَمًا ⑤ وَمُطْلَقًا فِي غَيْرِهِ فَلْيُعْلَمَا  
 مَكَانٌ مُبْهَمٌ مَكَانٌ مُطْلَقٌ فِي غَيْرِهِ مَكَانٌ مُبْهَمٌ مَكَانٌ مُطْلَقٌ فِي غَيْرِهِ

### Bab Dhorof

Yang dimaksud dhorof (ظَرْفٌ) adalah isim zaman (إِسْمُ زَمَانٍ) (isim yang mengandung arti waktu) dan isim makan (إِسْمُ مَكَانٍ) (isim yang mengandung arti tempat) yang dibaca nashob, dan keduanya mengira ngirakan (menyimpan) makna فِي (di dalam) yaitu makna dhorof. Kalau dhorof berupa isim zaman, maka hukumnya mutlak (مُطْلَقٌ) dalam artian bisa dari lafadz yang mubham (مُبْهَمٌ) ataupun mukhtash (مُخْتَصٌّ). Namun ketika dhorof itu berupa isim makan (إِسْمُ مَكَانٍ), maka bisa dii'robi nashob menjadi dhorof haruslah berupa isim makan yang mubham (مُبْهَمٌ), tidak boleh mukhtash (مُخْتَصٌّ). Maksud dari mubham (مُبْهَمٌ) adalah lafadz yang tidak ada cakupan batasannya, seperti lafadz جَيْنَ (zaman), أَمَامَ (arah depan)<sup>2</sup>. Maksud dari mukhtash (مُخْتَصٌّ) adalah lafadz yang ada cakupan batasannya, semisal contoh شَهْرٌ، مَسْجِدٌ، سَوْقٌ<sup>3</sup>.

وَالْتَّصُبُ بِالْفِعْلِ الَّذِي بِهِ جَرَى ⑤ كَسِرَتْ مَيْلًا وَاعْتَكَفَتْ أَشْهُرًا  
 كَسِرَتْ مَيْلًا وَاعْتَكَفَتْ أَشْهُرًا كَسِرَتْ مَيْلًا وَاعْتَكَفَتْ أَشْهُرًا كَسِرَتْ مَيْلًا وَاعْتَكَفَتْ أَشْهُرًا  
 أَوَّلِيلَةٌ أَوْ يَوْمًا أَوْ سِنِينَ ⑤ أَوْ مَدَّةً أَوْ جُمُعَةً أَوْ حِينًا  
 أَوَّلِيلَةٌ أَوْ يَوْمًا أَوْ سِنِينَ أَوْ مَدَّةً أَوْ جُمُعَةً أَوْ حِينًا أَوَّلِيلَةٌ أَوْ يَوْمًا أَوْ سِنِينَ

<sup>2</sup> Ketiga lafadz tersebut tidak terkhusus dalam suatu tempat saja, maka dinamakan mubham.

<sup>3</sup> Ketiga lafadz tersebut hanya khusus pada bulan saja, masjid dan pasar saja tidak mencakup selainnya, oleh karena itu dinamakan mukhtash.

أَوْ قُمْ صَبَاحًا أَوْ مَسَاءً أَوْ سَحَرًا ◉ أَوْ غَدَوَةً أَوْ بُحْرَةً إِلَى السَّفَرِ  
 أَوْ لَيْلَةً الْإِثْنَيْنِ أَوْ يَوْمَ الْأَحَدِ ◉ أَوْ صُمْ غَدًا أَوْ سَرْمَدًا إِلَى الْأَبَدِ

(إِسْمٌ مَكَانٌ) atau isim makan (إِسْمٌ زَمَانٌ) atau isim zaman  
 yang dii'robi nashob menjadi dhorof, 'amil-nya I'rob nashob adalah  
 fi'il atau isim yang menyerupai fi'il, yang mempunyai arti sama  
 dengan makna dari isim zaman atau makan tersebut. Kemudian  
 setiap 'amil-nya dhorof tersebut, pasti menjadi muallaq-nya (مُعَلَّقٌ)  
 (menjadi penyempurna atau sambungan arti dari lafadz tersebut  
 yaitu isim zaman maupun isim makan).

وَاسْمُ الْمَكَانِ نَحْوُ سِرْ أَمَامَهُ ◉ أَوْ خَلْفَهُ وَرَاءَهُ قَدَامَهُ  
 يَمِينُهُ شِمَالُهُ يَلْقَاءُ ◉ أَوْ فَوْقَهُ أَوْ تَحْتَهُ إِزَاءَهُ  
 أَوْ مَعَهُ أَوْ خِذَاءَهُ أَوْ عِنْدَهُ ◉ أَوْ دُونَهُ أَوْ قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ  
 هُنَاكَ ثُمَّ فَرَسًا بَرِيدًا ◉ وَهَهُنَا قِفٌ مَوْقِفًا سَعِيدًا

Perkataan nadzim (وَهَهُنَا قِفٌ مَوْقِفًا سَعِيدًا) memberi isyarat, isim  
 makan begitupun juga isim zaman yang menunjukkan arti tempat  
 atau zaman (waktu)                      ng menggunakan perantara sebab shighot

(صِبْغَةً) atau lafadz, maksudnya diikutkan pada wazan (وَزْنَ) tertentu. Akan tetapi isim zaman dan makan yang semacam ini, yaitu sebab diikutkan pada lafadz atau wazan tertentu, bisa dii'robi nashob menjadi dhorof dengan beberapa syarat, yaitu; isim makan atau isim zaman yang diikutkan pada lafadz tertentu tersebut harus cocok dengan 'amil-nya dalam asal *musytaq*-nya (مُشْتَقِّ) (asal pengambilan lafadz), seperti lafadz مَوْقِفًا . lafad مَوْقِفٌ berasal dari madli وَقَفَ , begitu juga lafadz مَوْقِفًا juga berasal dari madli وَقَفَ . Kalau tidak cocok dengan asal *musytaq*-nya, maka tidak bisa dibaca nashob menjadi dhorof. Jadi, tidak bisa membuat susunan tarkib seperti ini ضَرْبُ مَوْقِفٍ زَيْدٍ sebab 'amil-nya lafadz مَوْقِفٌ yaitu lafadz ضَرْبُ tidak sama dalam perihal asal *musytaq*-nya dengan lafadz مَوْقِفٌ yang menjadi isim makan atau bisa menjadi isim zaman.



Setiap ada isim sifat yang dii'robi nashob, yang datangnnya isim sifat tersebut untuk menjelaskan perbuatan yang belum jelas, isim tersebut dinamakan tarkib hal (حَالٍ). Tarkib hal ini, termasuk ma'mul manshub yang berjumlah tiga belas. Pengertian isim sifat yaitu مَوْقِفٌ وَصَاحِيهِ مَا artinya lafadz yang menunjukkan perbuatan dan orang yang melakukannya, yaitu; isim fa'il, isim maf'ul, amtsilatul mubalaghoh, isim sifat musyabbihah dan isim tafdlil (إِسْمٌ فَاعِلٌ , إِسْمٌ مَفْعُولٌ , أَمَثَلَةُ الْمُبَالَغَةِ , إِسْمٌ صِفَةُ الْمُسَبَّهَةِ لَنْ إِسْمٍ تَفْضِيلٍ). Isim yang perbuatannya dijelaskan oleh tarkib hal dinamakan dzul

hal ذُو الْحَالِ). Jadi, kalau ada tarkib hal pasti disitu juga ada ذُو الْحَالِ seperti contoh رَاكِبًا زَيْدٌ جَاءَ (lafadz زَيْدٌ sebagai dzul hal, sedangkan lafadz رَاكِبًا adalah hal yang didatangkan untuk menjelaskan datangnya zaid dengan naik kendaraan) dan 'amil yang menashobkan tarkib hal tersebut adalah 'amil-nya dzul hal.

وَأَنَّمَا يُؤْتِي بِهِ مُنْكَرًا ﴿٦٠﴾ وَغَالِبًا يُؤْتِي بِهِ مُوَحَّرًا .

Setiap tarkib hal (حَال) tentu berupa isim nakiroh, isim ma'rifat tidak bisa menjadi hal (حَال), ada yang bisa menjadi hal, akantetapi isim ma'rifat tersebut pasti bisa ditakwil isim nakiroh, contoh جَاءَ زَيْدٌ وَخَدَهُ أَيْ مُنْقَرِدًا (lafadz وَخَدَهُ adalah isim ma'rifat yang menjadi hal, akan tetapi bisa dita'wil (dikira kirakan) menjadi isim nakiroh yaitu lafadz مُنْقَرِدًا).

Perkataan Nadzim **وَعَالِيَا... الخ** maksudnya adalah, pada umumnya tarkib hal (حَال) dalam susunan kalam Arab itu diakhirkan dengan mendahulukan dzul hal dan ‘amil-nya, contoh رَاكِبًا جَاءَ زَيْدٌ (Lafad زَيْدٌ adalah dzul hal, didahulukan mengakhirkan tarkib hal yaitu lafadz رَاكِبًا sedangkan lafad جَاءَ adalah ‘amil-nya lafadz زَيْدٌ). Namun, ada yang mendahulukan tarkib hal dan mengakhirkan dzul hal berserta ‘amil-nya, akantetapi hal ini tidak sesuai dengan kaidah. Bahkan ada yang wajib mendahulukan tarkib hal, karena tarkib hal tersebut adalah termasuk lafadz yang wajib berada di depan sebuah kalimat, seperti ketika tarkib hal berupa isim istifham, contoh كَيْفَ جَاءَ زَيْدٌ (lafadz كَيْفَ adalah isim istifham dan menjadi tarkib hal, lafadz جَاءَ adalah ‘amil-nya lafad زَيْدٌ dan lafadz زَيْدٌ adalah dzul hal), hal ini, akan diterangkan dalam bait وَقَدْ يَجِيءُ... الخ.

كَجَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا مَلْفُوفًا ﴿٥﴾ وَقَدْ ضَرَبْتُ عَبْدَهُ مَكْتُوفًا

وَقَدْ يَجِيئُ فِي الْكَلَامِ أَوَّلًا ﴿٥﴾ وَقَدْ يَجِيئُ جَامِدًا مُؤَوَّلًا

Tarkib hal ada yang diletakkan diawal kalam, namun bentuk semacam ini sedikit sekali, seperti contoh; كَجَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا ialah tarkib hal yang didahulukan mengakhirkan dzul hal dan 'amil-nya).

Perkataan Nadzim وَقَدْ يَجِيئُ جَامِدًا مُؤَوَّلًا maksudnya adalah, tarkib hal ada yang berupa isim jamid (إِسْمٌ جَامِدٌ) yang dita'wil isim sifat, contoh كَجَاءَ زَيْدٌ أَسَدًا أَيْ مُشَبَّهًا بِالْأَسَدِ (lafad أَسَدٌ adalah isim jamid, lafad ini dita'wil dengan menggunakan lafad مُشَبَّهًا بِالْأَسَدِ).

وَصَاحِبُ الْحَالِ الَّذِي تَقَرَّرَا ﴿٥﴾ مُعَرَّفٌ وَقَدْ يَجِيئُ مُنْكَرًا

Tarkib dzul hal harus berupa isim ma'rifat, seperti yang telah dicontohkan diatas, dan ada juga yang berupa isim nakiroh, namun berlakunya sedikit dan disamping itu harus ada sawwigh (سَوْغٌ) yaitu perkara yang menjembatani isim nakiroh bisa menjadi dzul hal, seperti isim nakiroh yang jatuh setelah nafi, nahi dan selainnya, seperti contoh; مَا جَاءَنِي أَحَدٌ قَائِمًا (lafad أَحَدٌ isim nakiroh menjadi dzul hal karena didahului nafi berupa lafad مَا).

بَابُ التَّمْيِيزِ

تَعْرِيفُهُ اسْمٌ ذُو انْتِصَابٍ فَسَّرَا ﴿٥﴾ لِنِسْبَةِ أَوْ ذَاتِ جَنْسٍ قُدَّرَا

## Bab Tamyiz

Setiap kalimat isim yang dii'robi nashob, yang datanganya isim tersebut untuk menerangkan belum jelasnya nisbat (نِسْبَةٌ) atau suatu jenis (ذَاتُ جِنْسٍ) yang sudah dipastikan, isim ini dinamakan dengan tamyiz (تَمْيِيز). Nisbat yaitu اَوْ نَفِيًّا عَنْهُ ثُبُوتُ الْمَحْمُولِ لِلْمَوْضُوعِ. Nisbat maksudnya, tetapnya makna fi'il atau khobar pada fa'il atau mu'tada atau nafi-nya makna fi'il atau khobar dari fa'il atau mu'tada. Yang dimaksudkan dzat jinis yaitu isim 'adad (bilangan angka) (اِسْمٌ عَدَدٌ), isim yang mengandung makna ukuran, isim yang mengandung makna timbangan, isim yang mengandung makna takaran.

Jadi, tamyiz dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Tamyiz nisbat (تَمْيِيزُ نِسْبَةٍ). Kalau tamyiz berupa tamyiz nisbat, maka yang menashobkannya adalah fi'il atau isim yang menyerupai fi'il yang tercakup dalam susunan tarkib tamyiz-nya tersebut, seperti contoh, نَصَبَ زَيْدٌ عِرْقًا yang menashobkan lafad عِرْقًا (menjadi tamyiz) adalah lafadz نَصَبَ.
2. Tamyiz dzat (تَمْيِيزُ ذَاتٍ). Kalau tamyiz berupa tamyiz dzat, yang menashobkannya adalah isim yang lafadnya dijelaskan, contoh جَاءَ الْعِشْرُونَ رَجُلًا yang menashobkan lafad رَجُلًا adalah lafad اَلْعِشْرُونَ (lafad اَلْعِشْرُونَ dijelaskan bahwa yang dimaksud duapuluh dari orang laki laki).

Tamyiz yang berupa tamyiz nisbat, pasti mempunyai tahkwil (تَحْوِيلٌ), maksudnya hukum asal tamyiz tersebut adalah menempati tempatnya tarkib lafadz lain. Tamyis yang muhawwal (مُحَوَّلٌ) itu ada yang muhawwal dari fa'il, contoh نَصَبَ زَيْدٌ عِرْقًا aslinya kalimat tersebut adalah نَصَبَ عِرْقُ زَيْدٍ (hukum asal lafad عِرْقًا adalah fa'il dari

lafad تَصَبَّبَ , oleh karena itu, setelah berubah menjadi tamyiz dinamakan tamyiz muhawwal dari fa'il yang menjadi asal tarkib tamyiz tersebut yaitu lafadz عَرَقًا), ada yang muhawwal dari maf'ul, contoh غَرَسْتُ شَجَرًا فِي الْأَرْضِ asal kalimat tersebut غَرَسْتُ (hukum asal lafad شَجَرًا adalah tarkib maf'ul bih-nya lafad غَرَسْتُ , setelah lafad tersebut menjadi tamyiz maka dinamakan tamyiz muhawwal dari maf'ul), dan ada yang muhawwal dari muftada, contoh مَنَزِلٌ زَيْدٌ أَعْلَى مَنَزِلًا asal kalimat tersebut adalah مَنَزِلٌ (hukum asal lafad مَنَزِلًا adalah muftada, setelah menjadi tamyiz maka dinamakan tamyiz muhawwal dari muftada).

كَانَصَبَ زَيْدٌ عَرَقًا وَقَدْ عَلَا ۞ قَدْرًا وَلَكِنْ أَنْتَ أَعْلَى مَنَزِلًا  
 وَكَاشَرْتِ أَرْبَعًا نَعَاجًا ۞ أَوْ اشْتَرَيْتِ أَلْفَ رِطْلٍ سَاجَا  
 أَوْ يَغْتُهُ مَكِينَةٌ أَرْزًا ۞ أَوْ قَدَرٌ بَاجٍ أَوْ ذِرَاعٌ خُرًّا

Kalau tamyiz berupa tamyiz dzat tidak memiliki cabang tamyiz muhawwal.

وَوَاجِبُ التَّمْيِيزِ أَنْ يُنْكَرَا ۞ وَإِنْ يَكُونُ مُطْلَقًا مُؤَخَّرًا

Tarkib tamyiz harus berupa isim nakiroh, tidak boleh dari isim ma'rifat. Dalam penyebutan atau penulisannya diakhirkan dengan mendahulukan 'amil-nya. Tamyiz tidak boleh didahulukan dengan mengakhirkan 'amil-nya.

بَابُ الْإِسْتِثْنَاءِ  
 رَفْعًا لِمُسْتَقْنَى  
 باب Istitsna'

Lafadz **إِسْتِثْنَاءٌ** itu berasal dari masdar-nya lafad **اسْتَقْنَى**, dengan menggunakan makna isim ma'ful yaitu mustatsna (**مُسْتَقْنَى**). Karena yang termasuk sebagian dari ma'mul manshub yang berjumlah tigabelas itu adalah mustatsna **مُسْتَقْنَى** bukan istisna' **إِسْتِثْنَاءٌ**.

أَخْرَجَ بِهِ مِنَ الْكَلَامِ مَا خَرَجَ ۖ مِنْ حُكْمِهِ وَكَانَ فِي اللَّفْظِ أَنْدَرَجَ  
 مخرج من الكلام ما خرج من حكمه وكان في اللفظ اندرج  
 مخرج من الكلام ما خرج من حكمه وكان في اللفظ اندرج

Setiap isim yang dikecualikan (dikeluarkan dari sebuah hukum) dari perkataan atau kalimat sebelumnya dengan menggunakan huruf istisna', dimana kalimat yang dikecualikan hukumnya tersebut masih tercakup (dalam keumuman) kalimat atau perkataan sebelumnya, isim yang dikecualikan tersebut dinamakan mustatsna. Lafad yang mempunyai cakupan makna umum dan terletak di depan dinamakan mustasna minhu (**مُسْتَقْنَى مِنْهُ**), contoh **قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا**. Penjelasananya, lafad **زَيْدًا** kalau tidak jatuh setelah lafad **إِلَّا** maka termasuk golongan dari lafad sebelum **إِلَّا** yaitu lafad **الْقَوْمُ** yang hukum dari lafad tersebut adalah berdiri (lafad **زَيْدًا** ketika tidak dikecualikan dengan istisna' maka zaidun ini termasuk bagian dari kaum yang berdiri, berhubung lafad tersebut dikecualikan, maka **زَيْدًا** ini tidak ikut berdiri). Lafad **زَيْدًا** disebut mustasna, lafad **الْقَوْمُ** dinamakan mustasna minhu, sedangkan lafad **إِلَّا** dinamakan perabot istisna' (lafad untuk mengecualikan) (**أَدَاةُ الْإِسْتِثْنَاءِ**).

وَلَفْظُ الْإِسْتِثْنَاءِ الَّذِي لَهُ حَوَى ۖ إِلَّا وَغَيْرُ وَسْوَى سَوْى سَوْا  
 لفظ الاستثناء الذي له حوى إلا وغير وصى سوى سوا  
 لفظ الاستثناء الذي له حوى إلا وغير وصى سوى سوا

خَلَا عَدَا حَاشَا فَمَعَ إِلَّا أَنْصَبَ ﴿٥﴾ مَا أَخْرَجَتْ مِنْ ذِي تَمَامٍ مُنْجَبٍ  
 كَقَامَ كُلُّ الْقَوْمِ إِلَّا وَاحِدًا ﴿٥﴾ وَقَدْ رَأَيْتَ الْقَوْمَ إِلَّا خَالِدًا

Setiap mustasna (yang dikecualikan) dengan menggunakan lafad istisna' إِلَّا sedangkan kalam tersebut adalah tam dan mujab, maka mustasna dibaca (dii'robi) nashob, contoh قَامَ كُلُّ الْقَوْمِ إِلَّا خَالِدًا . Yang dinamakan kalam tam adalah مَا يُذَكِّرُ فِيهِ الْمُسْتَقْنَى مِنْهُ maksudnya, setiap ada kalam yang disitu menyebutkan salah satu huruf istisna' dan kalam tersebut menyebutkan mustasna minhu. Yang dinamakan kalam mujab adalah مَا لَمْ يَنْسِفُهُ نَقْيٌ أَوْ شِبْهُهُ maksudnya, setiap ada kalam yang tidak didahului dengan huruf nafi atau yang menyerupai huruf nafi.

وَأَنْ يَكُنْ مِنْ ذِي تَمَامٍ أَنْتَقَى ﴿٥﴾ فَأَبْدَلْنِ وَالتَّصْبُ فِيهِ ضَعْفًا  
 هَذَا إِذَا اسْتَنْتَيْتَهُ مِنْ جِنْسِهِ ﴿٥﴾ وَمَا سِوَاهُ حُكْمُهُ بَعْكَسُهُ  
 لَكِنْ يَقُومُ الْقَوْمُ إِلَّا جَعْفَرٌ ﴿٥﴾ وَالتَّصْبُ فِي الْإِلَّا بَعْدَ أَكْثَرِ

Setiap ada mustasna dengan menggunakan huruf istisna' إِلَّا dalam sebuah kalam yang tam dan manfi (kalam yang didahului huruf nafi) (مَنْفِي), maka Istisna' yang semisal ini bisa dilakukan dua perkara, yaitu;

1. Bisa dibaca nashob menjadi istisna', namun hukum ini lemah contoh **لَنْ يَقُومَ الْقَوْمُ إِلَّا جَعْفَرًا**.
2. Bisa diikutkan pada mustasna minhu-nya dalam arti menjadi badal dari mustasna minhu, dan hukum ini yang kuat. Kalau mustasna menjadi badal, maka harus melihat mubdal minhu-nya dalam hal ini adalah mustasna minhu-nya, ketika mustasna minhu dibaca rafa', maka mustasna juga dibaca rafa', ketika mustasna minhu dibaca nashob, maka mustasna juga nashob, dan ketika mustasna minhu-nya dibaca jer, maka mustasna-nya juga dibaca jer, sebagaimana contoh contoh **لَنْ يَقُومَ الْقَوْمُ إِلَّا جَعْفَرُ**.

Seperti itulah hukumnya jika istisna' tersebut adalah istisna' muttasil (استِثْنَاءٌ مُتَّصِلٌ), yaitu **أَنْ يَكُونَ الْمُسْتَنْقَى مِنْ جِنْسِ الْمُسْتَنْقَى مِنْهُ**, maksudnya mustasna masih satu jinis dengan mustasna minhu, sebagaimana contoh diatas yaitu lafad **جَعْفَرُ** (nama orang) adalah satu jenis dengan mustasna minhu sebagaimana contoh diatas yaitu lafad **قَوْمُ** (nama untuk sekumpulan manusia) yaitu sama sama dari jinis manusia. Sedangkan jika istisna'-nya tersebut adalah istisna' munqoti' (استِثْنَاءٌ مُنْقَطِعٌ), yaitu **أَنْ يَكُونَ الْمُسْتَنْقَى مِنْ غَيْرِ جِنْسِ الْمُسْتَنْقَى مِنْهُ**, maksudnya, mustasna tidak satu jinis dengan mustasna minhu, maka hukumnya sama dengan hukum istisna' yang muttasil (istisna' muttasil yang tam dan manfi). Ada dua hukum, yaitu; bisa dibaca nashob dan bisa menjadi badal dari mustasna minhu.

Akantetapi pada mustasna ini (mustasna munqoti') lebih baik dibaca nashob daripada menjadi badal dari mustasna minhu, contoh **لَنْ يَقُومَ الْقَوْمُ إِلَّا بَعِيرًا** (penjelasan; lafad **بَعِيرًا** tidak satu jenis dengan lafad **الْقَوْمُ** maka dibaca nashob pada mustasna lebih baik dari pada badal, hukum ini sebaliknya dari hukum mustasna muttasil yang tam dan manfi).

وَأَنْ يَكُنْ مِنْ نَاقِصٍ فَإِلَّا ﴿٥﴾ قَدْ أُلْغِيَتْ وَالْعَامِلُ اسْتَقْلًا  
 كَلَمْ يَقُمْ إِلَّا أَبُوكَ أَوْ لَا ﴿٥﴾ وَلَا أَرَى إِلَّا أَخَاكَ مُقْبِلًا

Setiap ada mustasna dengan huruf istisna' إِلَّا berada dalam

kalam naqis (كَلَامٌ نَاقِصٌ) (kalam yang tidak menyebut mustasna minhu), maka huruf istisna' yang berupa إِلَّا mulghoh (مُلَغَّهٌ) maksudnya tidak bisa beramal pada mustasna. Maka, I'rob-nya mustasna itu menurut penerapan 'amil yang ada dalam kalam tersebut. Kalau 'amil sebelumnya mempunyai implikasi (penerapan hukum) I'rob rafa' menjadi fa'il, maka mustasna dibaca rafa' menjadi fa'il, kalau 'amil sebelumnya mempunyai implikasi (penerapan hukum) I'rob nashob menjadi maf'ul bih, maka mustasna juga nashob menjadi maf'ul bih, begitu hukum seterusnya. Istisna' yang semacam ini dinamakan istisna' mufarroq (مُفَرَّقٌ). Dan setiap ada Istisna' mufarroq, pasti bertempat pada kalam yang manfi. Yang dinamakan kalam naqis adalah مَنَّهُ الْمُسْتَنْقَى مِنْهُ وهو مَا لَا يَذْكُرُ فِيهِ الْمُسْتَنْقَى مِنْهُ mustasna yang menyebutkan mustasna, dan tidak menyebutkan mustasna minhu-nya (contoh أَبُوكَ dibaca rafa' menjadi fa'il dari لَمْ يَقُمْ, istisna' tersebut tidak menyebutkan mustasna minhu-nya).

وَحَفِظَ مُسْتَنْقَى عَلَى الْإِطْلَاقِ ﴿٥﴾ يَجُوزُ بَعْدَ السَّبْعَةِ الْبَوَاقِ

Setiap mustasna yang menggunakan perabot istitsna' berupa سَوَاءٌ , سَوَى , غَيْرُ , حَاشَا , عَدَا , خَلَا , mustasna menggunakan perabot istitsna' حَاشَا , عَدَا , خَلَا ,

dibaca jer, karena menjadi majrur (lafad yang dijerkan atau dibaca jer). Sedangkan ketika perabot istisna' berupa سَوَى ، سَوَى ، غَيْرٌ mustasna dibaca jer, sebab menjadi mudlof ilaih dari perabot istisna' tersebut, baik dalam susunan istisna' dari kalam tam atau kalam naqis, mujab ataupun manfi. Jadi, huruf (perabot) istisna' yang berupa حَاشَا ، عَدَا ، خَلَا tidak memiliki I'rob. Sedangkan huruf (perabot) istisna' yang berupa سَوَى ، سَوَى ، غَيْرٌ I'robnya sama dengan I'rob mustasna dengan menggunakan huruf (perabot) إِلَّا maksudnya, kalau berada di kalam tam dan mujab, wajib dibaca nashob, kalau berada dalam kalam tam dan manfi bisa dua wajah (ketentuan hukum), kalau berupa istisna' mufarrogh (مُفَرَّغٌ), maka I'rob-nya sesuai dengan penerapan hukum dari 'amil sebelumnya.

Bisa difaham dari perkataan Nadzim yaitu يَجُوزُ ketika huruf istisna' berupa سَوَى ، سَوَى ، غَيْرٌ mustasna boleh seumpama tidak menggunakan I'rob jer. Namun, pengertiannya tidak seperti itu, perkataan Nadzim يَجُوزُ itu terhusus pada huruf istisna' حَاشَا ، عَدَا ، خَلَا . Kalau menggunakan istisna' berupa سَوَى ، سَوَى ، غَيْرٌ maka, dibaca jer pada mustasna hukumnya wajib (karena mustasna menjadi maf'ul bih).

وَالْتَّصُبُ أَيْضًا جَائِزٌ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿٥﴾ بِمَا خَلَا وَمَا عَدَا وَمَا حَاشَا

وَالْتَّصُبُ أَيْضًا جَائِزٌ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿٥﴾ بِمَا خَلَا وَمَا عَدَا وَمَا حَاشَا

وَالْتَّصُبُ أَيْضًا جَائِزٌ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿٥﴾ بِمَا خَلَا وَمَا عَدَا وَمَا حَاشَا

وَالْتَّصُبُ أَيْضًا جَائِزٌ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿٥﴾ بِمَا خَلَا وَمَا عَدَا وَمَا حَاشَا

وَالْتَّصُبُ أَيْضًا جَائِزٌ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿٥﴾ بِمَا خَلَا وَمَا عَدَا وَمَا حَاشَا

Setiap mustasna menggunakan perabot istisna' berupa خَلَا ، maka mustasna tersebut bisa dibaca nashob. Namun, nashobnya mustasna itu karena menjadi maf'ul dari ketiga perabot istisna' tersebut. Maka dari itu, lafadz خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا berlaku padanya fi'il madli, tidak sebagai huruf jer, contoh قَامَ الْقَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا .

Melihat secara tersurat (dhohirnya) perkataan Nadzim yaitu جَائِرٌ dibaca (I'rob) nashob pada mustasna hukumnya tidak wajib, kalau huruf مَا sebelum حَاشَا ، عَدَا ، خَلَا adalah termasuk huruf zaidah (tambahan). Kalau مَا berlaku sebagai masdariyah dhorfiyah, maka nashob-nya mustasna hukumnya wajib (karena menjadi maf'ul dari ketiga perabot istisna' tersebut).

بَابُ لَا الْعَامِلَةِ عَمَلٍ إِنَّ  
 تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ

Bab لَا Yang Beramal Sebagaimana 'Amal-Nya إِنَّ

Amalnya إِنَّ yaitu تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ maksudnya menashobkan isim yang menjadi isimnya إِنَّ dan merafa'kan isim yang menjadi khobarnya إِنَّ, dan لَا ini dinamakan لَا نَفْيِ الْخَبَرِ maksudnya لَا yang bisa menafikan jinis.

وَحُكْمُ لَا كَحُكْمِ إِنَّ فِي الْعَمَلِ ﴿٥﴾ فَإِنْصَبْ بِهَا مُنْكَرًا بِهَا اتَّصَلَ  
 مُضَافًا أَوْ مُشَابِهَ الْمُضَافِ ﴿٦﴾ كَلَّا غُلَامٌ حَاضِرٌ مُكَافِي  
 كَلَّا غُلَامٌ حَاضِرٌ مُكَافِي

Setiap ada lafadz لَا beramal sebagaimana pengamalan إِنَّ, maksudnya ketika لَا ini masuk pada susunan muftada khobar, maka muftada dibaca nashob menjadi isimnya لَا, dan khobarnya muftada dibaca rafa' menjadi khobar dari لَا. Namun, muftada yang bertemu dengan لَا bisa dibaca nashob menjadi isimnya, harus memenuhi beberapa syarat, yaitu;



Setiap ada **لَا** nafi yang masuk pada tarkib (susunan) muftada khabar yang berupa isim nakiroh, yang mana isim nakiroh tersebut berupa isim muftrod, maka isim nakiroh tersebut mempunyai dua ketetapan hukum, yaitu;

1. Mabni sebab murokkab yaitu ketika ada tujuan untuk menafikan jenis.
2. Bisa menyandang harokat tanwin, sebagaimana contoh berikut **لَا رَجُلًا فِي الْبَيْتِ**, **لَا رَجُلٌ فِي الْبَيْتِ**, baik **لَا** tersebut muftrod (tidak diulang) ataupun diulang. Ketika isim nakiroh yang menjadi isimnya **لَا** tersebut dibaca rafa', maka mengandung maksud menafikan perkara satu.

Perkataan Nadzim **وَأَنْصَبَ أَبَا آيَضًا** maksudnya adalah setiap ada **لَا** nafi yang masuk pada tarkib muftada yang berupa isim nakiroh dalam bentuk muftrod sedangkan huruf **لَا** nafi tersebut diulang dalam penyebutannya, maka isimnya **لَا** yang kedua bisa dibaca nashob, contoh **لَا آخٌ وَلَا أَبٌ - لَا آخٌ وَلَا أَبَا**.

Perkataan Nadzim **وَأَنْ تَرْفَعُ...إِنِّ** maksudnya adalah, setiap ada **لَا** nafi masuk pada isim muftrod yang nakiroh dan diulang ulang dalam penyebutannya, maka ketika isimnya **لَا** dibaca rafa', maka isimnya **لَا** yang kedua tidak boleh dibaca nashob, sebagaimana contoh **لَا آخٌ وَلَا أَبَا**. kesimpulannya, **لَا** nafi yang masuk pada isim muftrod yang nakiroh ketika diulang lafadz **لَا** nya, maka bisa lima cara pembacaan, yaitu; **لَا رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ. لَا رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ. لَا رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ. لَا رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ. لَا رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ.**

Yang dimaksudkan muftrod dalam bab ini (**لَا** yang beramal sebagaimana amalnya **إِنَّ**) adalah kalimat yang tidak mudlof atau

yang menyerupai mudlof, walaupun lafadz tersebut berupa tatsniyah ataupun jamak.

وَحَيْثُ عَرَفْتَ اسْمَهَا أَوْ فُصِّلَا ۞ فَارْفَعْ وَتَوَّنْ وَالْتَزِمْ تَدْ كُرَارَ لَا

كَلَا عَلَيَّ حَاضِرٌ وَلَا غُضِرْ ۞ وَلَا لَنَا عَبْدٌ وَلَا مَا يَدْخُرْ

Setiap ada لَا nafi masuk pada kalimat isim ma'rifat atau masuk pada isim nakiroh, namun antar isim nakiroh dan لَا nafi tersebut ada fasil (فَاصِلٌ) (lafadz yang memisahkan antara keduanya), maka isim yang bertemu dengan لَا dibaca rafa' dengan harokat tanwin dan huruf لَا wajib diulang dalam penyebutannya, contoh لَا عَلَيَّ حَاضِرٌ وَلَا غُضِرْ - لَا لَنَا عَبْدٌ وَلَا مَا يَدْخُرْ .

بَابُ التَّنَادَى

خَمِيسٌ تَنَادَى وَهِيَ مُفْرَدٌ عَلَمٌ ۞ وَمُفْرَدٌ مُنْكَرٌ قَضْدًا يَوْمٌ

وَمُفْرَدٌ مُنْكَرٌ سِوَاهُ ۞ كَذَا الْمُضَافُ وَالَّذِي ضَاهَاهُ

Bab Nida'

Tarkib munada (مُنَادَى) yaitu isim yang bertemu dengan salah satu huruf nida'. Huruf nida' yaitu يَا ، هَيَّا ، وَ . Tarkib munada ada lima, yaitu;

1. Mufrod 'alam (مُفْرَدٌ عَلَمٌ) (contoh يَا عَلِيٌّ).

2. Nakiroh maksudah (نَكِيرَةٌ مَقْصُودَةٌ) maksudnya ketika dibuat munada isim tersebut dimaksudkan untuk menetapi (mengandung) satu arti dari beberapa arti dari isim nakiroh (contoh يَا غُلَامُ yang dimaksudkan adalah seorang pemuda yang dituju oleh mutakallim).
3. Nakiroh ghoiru maksudah (نَكِيرَةٌ غَيْرٌ مَقْصُودَةٌ) (contoh يَا غَافِلًا yang dimaksudkan adalah semua orang yang lupa tidak tertentu pada satu orang).
4. Mudlof (مُضَافٌ) (contoh يَا كَاشِفَ الْبَلَوِّ).
5. Sibhul mudlof (شِبْهُ الْمُضَافِ) (contoh يَا لَطِيفًا بِالْعِبَادِ).

Dalam pembahasan di depan, sudah diterangkan tentang apa yang dinamakan dengan isim mufrod, mudlof dan sibhul mudlof.

فَالْأَوَّلَانِ فِيهِمَا الْبِنَاءُ لَزِمَ عَلَى الَّذِي فِي رَفْعٍ كُلِّ قَدْ عَلِمَ  
 مِنَ غَيْرِ تَنْوِينٍ عَلَى الْإِطْلَاقِ وَالْتَّصُبُ فِي الثَّلَاثَةِ الْبَوَاقِ  
 كَمَا عَلَى يَا غُلَامُ بِي انْطِلِقَ يَا غَافِلًا عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ أَفِئ  
 يَا كَاشِفَ الْبَلَوِّ وَيَا أَهْلَ الْقَتَا وَيَا لَطِيفًا بِالْعِبَادِ الْطُفْ بِنَا

Yang dimaksudkan dari perkataan nadzim yang berupa الْأَوَّلَانِ adalah mufrod 'alam dan nakiroh maqsudah. Jadi maksudnya, setiap ada munada yang berupa isim mufrod 'alam atau isim nakiroh maqsudah, maka berlaku mabni, sesuai dengan dengan tanda dari I'rob rafa' yang ada pada munada tersebut, kalau I'rob rafa'-nya



Setiap ada masdar yang mengandung arti alasan (تَعْلِيل), bisa menyandang I'rob nashob menjadi maf'ul lah, harus memenuhi beberapa syarat, yaitu; harus cocok (sama) dengan 'amil-nya baik dalam segi zaman maupun fa'il-nya, kalau zaman dan 'amil-nya berupa zaman madli, maka maf'ul lah juga harus ikut zaman madli, begitupun juga kalau zaman hal (حَال) ataupun mustaqbal. Kalau fa'il-nya merupakan 'amil dari mutakallim, maka fa'il-nya maf'ul lah harus mutakallim juga. Begitupun juga ketika fa'il-nya berupa mukhotob maupun ghoib. Alhasil, syarat isim yang dibaca nashob menjadi maf'ul lah ada empat. Kalau ada satu syarat dari keempat syarat saja tidak dipenuhi, maka tidak bisa dibaca nashob menjadi maf'ul lah. Kalau-pun terpaksa dibuat susunan kalam, maka harus dibaca jer dengan menggunakan perantara huruf jer yang mengandung arti ta'lil (alasan) seperti lam (لَمْ) atau min (مِنْ), contoh جِئْتُ لِلضَّرْبِ - جَاءَ زَيْدٌ مِنْ إِكْرَامِ كَرَمِهِ.

بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ  
فَوَائِدُ الْإِسْمِ الْمَفْعُولِ

### Bab Maf'ul Ma'ah

Maksudnya adalah isim yang maknanya bersamaan dengan makna lain dalam hal tetap dan tidaknya suatu hukum.

تَعْرِفُهُ اسْمٌ بَعْدَ وَאוْ فَسَرَى ﴿٥﴾ مَنْ كَانَ مَعَهُ فَعَلَ غَيْرَهُ حَرَى  
فَوَائِدُ الْإِسْمِ الْمَفْعُولِ مَعَهُ

Yang dinamakan maf'ul ma'ah (مَفْعُولٌ مَعَهُ) adalah isim yang bertemu dengan wawu ma'iyyah (وَإِوْ مَعِيَّةً), didatangkan untuk menjelaskan makna (arti) dari lafadz yang bersama dengan makna dari isim tersebut, yaitu bersama dalam mengandung makna dari fi'il sebelumnya. Dalam menyertai makna dari isim tersebut

(وَجِهَ الْفِعْلِ) (mushohabah) ada yang dengan jalan wajhil fi'li (مُصَاحَبَة) maksudnya, lafadz yang disertai menggunakan makna dari maf'ul ma'ah (yaitu bersamaan), adakalanya dengan jalan wajhil mufa'alah (وَجِهَ الْمُفَاعَلَة) maksudnya makna dari maf'ul ma'ah bersama sama dengan makna lain dalam maknanya 'amil, contoh yang pertama (wajhil fi'li) seperti lafadz جَاءَ زَيْدٌ وَالسَّيَّارَةُ اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةُ (naiknya kayu bersamaan dengan naiknya 'air, zaid dan kendaraannya datangnya bersamaan) dan contoh yang kedua seperti جَاءَ زَيْدٌ وَعُمَرُ (adakala datangnya zaid bersama dengan umar dan adakalanya lebih dulu zaid daripada umar).

فَانْصَبَهُ بِالْفِعْلِ الَّذِي بِهِ اصْطَحَبَ ﴿٥﴾ أَوْ شَبِهَ فَعِلَ كَاسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبُ

Setiap ada isim yang dii'robi nashob menjadi maf'ul ma'ah, pasti dinashobkan oleh fi'il atau isim yang menyerupai fi'il yaitu isim masdar, isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbihah, amtsilatul mubalaghoh dan isim tafdlil (مصدر ، اسم فاعل ، اسم مفعول ، صفة مسببة ، امثلة المبالغة لن اسم تفضيل).

(امثلة المبالغة لن اسم تفضيل).

وَكَا لَأَمِيرٍ قَادِمٌ وَالْعَسْكَرُ ﴿٥﴾ وَنَحْوُ سِرْتِ وَالْأَمِيرِ لِلْقَرَى

بَابُ تَحْقُوظَاتِ الْأَسْمَاءِ

خَافِضُهَا ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ ﴿٥﴾ الْجَرْفُ وَالْمُضَافُ وَالْإِتْبَاعُ

Ma'mul mahfudl atau majrur (تَجْرُونَ) (perkara yang dibaca jer) ada tiga, yaitu;

Isim yang dijerkan dengan perantara huruf (مَرَزْتُ بِرَيْدٍ)

2. Isim yang dijerkan dengan perantara menjadi mudlof, yang berarti isim yang menjadi mudlof ilaih (جَاءَ غَلَامٌ رَيْدٍ).
3. Isim yang ikut pada lafadz isim sebelumnya, bisa menjadi sifat atau ma'thuf atau taukid ataupun manjadi badal. Perkataan Nadzim وَالْإِتْبَاعُ memberikan pemahaman bahwa kalau 'amil-nya ma'mul tāwabi' (ma'mul yang diikutkan pada lafadz lainnya) yang empat tersebut (yaitu sebagaimana sifat مَرَزْتُ بِرَيْدٍ نَفْسِهِ, ma'thuf مَرَزْتُ بِرَيْدٍ وَغَيْرِ, taukid مَرَزْتُ بِرَيْدٍ نَفْسِهِ dan badal مَرَزْتُ بِرَيْدٍ أَخِيكَ) dinamakan 'amil ma'nawi maksudnya 'amil yang hanya bisa ditemui diangan angan saja, yaitu ittiba' atau 'amil maknawi taba'iyah (عَامِلٌ مَعْنَوِيٌّ تَبِيعِيٌّ).

أَمَّا الْحُرُوفُ ههنا فَمِنْ إِلَى ﴿٥﴾ بَاءٌ وَكَافٌ فِي وَلَا مَعْنَى عَلَى

كَذَلِكَ وَأَوْبَا وَتَاءٌ فِي الْخَلْفِ ﴿٦﴾ مُذْ مُنْذُ رَبِّ وَأَوْرَبَ الْمُنْحَذِفِ

كَسِرَتْ مِنْ مِصْرَ إِلَى الْعِرَاقِ ﴿٧﴾ وَجِئْتُ لِلْمُخْبُوبِ بِاشْتِيَاقِ

Huruf yang bisa mengejerkkan kalimat isim dalam kitab imriti ini ada lima belas, yaitu;

1. pada umumnya mengandung arti tab'idli تَبْيِيعُ (sebagian), contoh سِرْتُ مِنْ الْمَالِ "Saya mengambil sebagian uang" atau mengandung arti ibtida (mulai), contoh سِرْتُ مِنْ مِصْرَ "Saya mengawali perjalanan dari Mesir".

1. إِلَى , pada umumnya menggunakan arti intiha' إِنْتِهَاء (sampai), contoh سِرْتُ إِلَى الْعِرَاقِ "Saya pergi ke Irak".
2. بَاءٌ , pada umumnya menggunakan arti ilshok إِنْصَاقٍ (bertemu), contoh أَخَذْتُ بِالْيَدِ "Saya mengambil dengan tangan".
3. كَافٌ , kebanyakan artinya adalah tasybih تَشْبِيه (menyerupakan), contoh زَيْدٌ كَالْبَدْرِ "Zaid tampan bagaikan rembulan".
4. فِي , pada umumnya menggunakan arti dhorfiyah ظَرْفِيَّة (di dalam), contoh لَمَاءٌ فِي الْكَؤُوزِ "Air di dalam gelas".
5. لَامٌ , pada umumnya menggunakan arti milik لِلْمِلِكِ , contoh اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ "Segala puji bagi Allah".
6. عَنْ , pada umumnya mempunyai arti mujawazah مُجَاوَزَةٌ (melampaui), contoh رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ "Saya melepaskan anak panah dari busur".
7. عَلَى , pada umumnya menggunakan arti isti'la' اِسْتِعْلَاء (diatas), contoh رَكِبْتُ عَلَى الْفَرَسِ "Saya naik kuda".
8. وَآوُ قَسَمٌ , artinya wawu yang bermakna sumpah, contoh وَاللّٰهِ لَا أَفْعَلَنَّ الْفَرَائِضَ "Demi Allah, sungguh saya akan menjalankan kewajiban kewajiban".
9. تَاءٌ قَسَمٌ , artinya sumpah, contoh تَاللّٰهِ لَا أَكِيدَنَّ أَضْغَامَكُمْ "Demi Allah, sungguh saya akan menghancurkan berhala kalian semua".
10. بَاءٌ قَسَمٌ , artinya sumpah, contoh بِاللّٰهِ لَا أَفْعَلَنَّ الْكَبَائِرَ "Demi Allah, sungguh saya tidak akan melakukan dosa besar".
11. مِنْذُ

1. اِبْتِدَاءٌ, kedua lafadz tersebut pada umumnya berarti ibtida' (permulaan), contoh مِمَّا رَأَيْتَ زَيْدًا مِذَّ يَوْمِ الْجُمُعَةِ - مِمَّا يَوْمِ الْحَمِيرِ  
"Saya tidak melihat zaid semenjak hari jum'ah yang lalu atau semenjak hari kamis yang lalu".
2. رَبَّ رَجُلٍ كَرِيمٍ لَقِيْتُهُ, umumnya mempunyai arti banyak contoh  
"Banyak sekali lelaki mulia yang aku jumpai".
3. وَأَوْرَبَّ, contohnya sebagai mana dalam sya'ir;

وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ آرَخَى سُدُورَهُ ۝ عَلَى بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لَيْتَلَى

بَابُ الْإِضَافَةِ

وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ آرَخَى سُدُورَهُ ۝ عَلَى بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لَيْتَلَى

مِنَ الْمُضَافِ اسْقِطِ التَّنْوِينَ ۝ أَوْ نُونُهُ كَأَهْلِكُمْ أَهْلُونَا

وَاحْفِظْ بِهِ الْإِسْمَ الَّذِي لَهُ تَلَا ۝ كَقَاتِلَا غَلَامٍ زَيْدٍ قَاتِلَا

### Bab Idlofah

Setiap ada isim yang diharokati tanwin atau diakhiri dengan huruf nun yang jatuh setelah tanda I'rob-nya suatu kalimat, yaitu seperti nun-nya isim tatsniyah (setelah huruf alif atau ya') atau jamak mudzakar salim (setelah huruf wawu, ataupun ya'), maka ketika dimudlofkan, tanwin atau huruf nun tersebut wajib dibuang.

Perkataan Nadziim وَاحْفِظْ...إِلَّا الْمُضَافِ maksudnya adalah, setiap ada isim yang bersanding dengan isim mudlof, maka isim tersebut harus dibaca jer, yang dijerkan oleh mudlof (مُضَافٍ). Sedangkan isim yang bersanding dengan mudlof dinamakan mudlof ilaih (مُضَافٌ إِلَيْهِ).

وَهُوَ عَلَى تَقْدِيرِ فِي أَوَّلَامِ ﴿٥٠﴾ أَوْ مِنْ كَمَرِ اللَّيْلِ أَوْ غُلَامِي  
 وَهُوَ مَنْ تَقْدِيرِ فِي أَوَّلَامِ  
 أَوْ مِنْ كَمَرِ اللَّيْلِ أَوْ غُلَامِي  
 أَوْ مِنْ كَمَرِ اللَّيْلِ أَوْ غُلَامِي

أَوْ عَبْدٍ زَيْدٍ أَوْ إِنَّا زَجَّاجٌ ﴿٥١﴾ أَوْ ثَوْبٍ خُرٍّ أَوْ كِتَابٍ سَاجٍ  
 أَوْ عَبْدٍ زَيْدٍ أَوْ إِنَّا زَجَّاجٌ  
 أَوْ ثَوْبٍ خُرٍّ أَوْ كِتَابٍ سَاجٍ  
 أَوْ ثَوْبٍ خُرٍّ أَوْ كِتَابٍ سَاجٍ

وَقَدْ مَضَتْ أَحْكَامُ كُلِّ تَابِعٍ ﴿٥٢﴾ مَنُشَوِّطَةٌ فِي الْأَرْبَعِ التَّوَابِعِ  
 وَقَدْ مَضَتْ أَحْكَامُ كُلِّ تَابِعٍ  
 مَنُشَوِّطَةٌ فِي الْأَرْبَعِ التَّوَابِعِ  
 مَنُشَوِّطَةٌ فِي الْأَرْبَعِ التَّوَابِعِ

فَيَا إِلَهِي الطُّفْ بِنَا فَتَنَّبِعْ ﴿٥٣﴾ سُبُلَ الرَّشَادِ وَالْهُدَى فَتَرْفَعْ  
 فَيَا إِلَهِي الطُّفْ بِنَا فَتَنَّبِعْ  
 سُبُلَ الرَّشَادِ وَالْهُدَى فَتَرْفَعْ  
 سُبُلَ الرَّشَادِ وَالْهُدَى فَتَرْفَعْ

وَفِي جُمَادَى سَادِسَ السَّعِينَا ﴿٥٤﴾ بَعْدَ انْتِهَائِهَا تَسْعَ مِنَ السَّنِينَا  
 وَفِي جُمَادَى سَادِسَ السَّعِينَا  
 بَعْدَ انْتِهَائِهَا تَسْعَ مِنَ السَّنِينَا  
 بَعْدَ انْتِهَائِهَا تَسْعَ مِنَ السَّنِينَا

قَدْ تَمَّ نَظْمُ هَذِهِ الْمَقْدَمَةِ ﴿٥٥﴾ فِي رُبْعِ أَلْفٍ كَافِيًا مِنْ أَحْكَمِهِ  
 قَدْ تَمَّ نَظْمُ هَذِهِ الْمَقْدَمَةِ  
 فِي رُبْعِ أَلْفٍ كَافِيًا مِنْ أَحْكَمِهِ  
 فِي رُبْعِ أَلْفٍ كَافِيًا مِنْ أَحْكَمِهِ

نَظْمُ الْفَقِيرِ الشَّرَفِ الْعَمْرِي نَظْمُ ذِي الْعِزِّ وَالْتَّقْصِيرِ وَالْتَّغَرُّبِ  
 نَظْمُ الْفَقِيرِ الشَّرَفِ الْعَمْرِي  
 نَظْمُ ذِي الْعِزِّ وَالْتَّقْصِيرِ وَالْتَّغَرُّبِ  
 نَظْمُ ذِي الْعِزِّ وَالْتَّقْصِيرِ وَالْتَّغَرُّبِ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مَدَى الدَّوَامِ ﴿٥٦﴾ عَلَى جَزِيلِ الْفَضْلِ وَالْإِنْعَامِ  
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مَدَى الدَّوَامِ  
 عَلَى جَزِيلِ الْفَضْلِ وَالْإِنْعَامِ  
 عَلَى جَزِيلِ الْفَضْلِ وَالْإِنْعَامِ

وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالْتِسْلِيمِ ﴿٥٧﴾ عَلَى النَّبِيِّ الْمُضْطَقِّ الْكَرِيمِ  
 وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالْتِسْلِيمِ  
 عَلَى النَّبِيِّ الْمُضْطَقِّ الْكَرِيمِ  
 عَلَى النَّبِيِّ الْمُضْطَقِّ الْكَرِيمِ

مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَالْآلِ ﴿٥٨﴾ أَهْلَ الثَّقَى وَالْعِلْمِ وَالْكَمَالِ  
 مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَالْآلِ  
 أَهْلَ الثَّقَى وَالْعِلْمِ وَالْكَمَالِ  
 أَهْلَ الثَّقَى وَالْعِلْمِ وَالْكَمَالِ

تَمَّ النَّظْمُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

## DAFTAR ISI

1. Muqoddimah .....	2
2. BAB Kalam .....	9
3. BAB I'rob .....	14
4. BAB Tanda Tanda I'rob (I'rob Rofa') .....	19
5. BAB Tanda Tanda I'rob Nashob .....	24
6. BAB Tanda Tanda I'rob Jer .....	26
7. BAB Tanda Tanda I'rob Jazem .....	35
8. Fasal .....	40
9. BAB Isim Ma'rifat dan Nakiroh .....	44
10. BAB Kalimat Fi'il .....	49
11. BAB I'rob Kalimat Fi'il .....	52
12. BAB Kalimat Isim yang Dibaca Rafa' .....	61
13. BAB Naibul Fa'il .....	65
14. BAB Muftada' dan Khobar .....	67
15. BAB Kana dan Teman Teman-nya .....	73
16. BAB Inna dan Teman Teman-nya .....	77
17. BAB Dhonna dan Teman Teman-nya .....	80
18. BAB Naat .....	81
19. BAB Athof .....	83
20. BAB Taukid .....	85
21. BAB Badal .....	87
22. BAB Kalimat Isim yang Dibaca Nashob .....	89
23. BAB Masdar .....	92
24. BAB Dhorof .....	93
25. BAB Hal .....	96
26. BAB Tamyis .....	99
27. BAB Istitsna' .....	101
28. BAB Yang Beramal Sebagaimana إِنَّ .....	106
29. BAB Nida' .....	109

30. BAB Maḥḥul li Ajlih .....	111
31. BAB Maḥḥul Ma'ah .....	112
32. BAB Kalimat Isim yang Dibaca Jer .....	113
33. BAB Idlofah .....	116